

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARATER DALAM KITAB ALAALAA
KARYA**

**SYEKH AL-ZARNUJI DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI



OLEH

IHSAN WAHIDDIN

NIM: 210316084

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

MEI 2021

ABSTRAK

Wahiddin, Ihsan. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Pembimbing Prof. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam

Pendidikan karakter di tempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Begitu pula di dalam pendidikan Islam permasalahan pendidikan karakter sudah bertahun-tahun silam menjadi permasalahan di kalangan ulama, diantaranya Syekh Al-Zarnuji *Rahimaullah*. Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat, melalui sekolah proses penanaman nilai-nilai karakter siswa akan diaplikasikan baik. Penelitian ini mengarah pada relevansi antara nilai pendidikan karakter dalam kitab Alaalaa karya Syekh Al-Zarnuji dengan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan apasajakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Alaa laa*. (2) Mendeskripsikan bagaimana relevansi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang berada dalam kitab *Alaa laa* dengan pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan library riseach atau penelitian telaah pustaka. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah studi kepustakaan. Sumber data penelitian pustaka untuk penelitian ini adalah kitab Syair Alala dan Nadham Ta'lim milik Ali Maghfur Syadzili Iskandar serta buku Ilmu Pendidikan Islam milik Dr. Zakiah Daradjat. Dan buku ilmu pendidikan Islam lain.

Adapun hasil penelitian ini menegaskan bahwa 1) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Alala masih sangat relevan dengan pendidikan agama Islam yang menjelaskan tentang 18 nilai karakter bangsa karena antara nilai pendidikan karakter dalam kitab Alala dengan 18 nilai karakter bangsa ini memiliki tujuan yang sama yakni membentuk karakter peserta didik sesuai dengan yang diinginkan. 2) pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Alala masih sangat relevan dengan tujuan dari pendidikan agama Islam mulai dari tujuan umum sampai dengan tujuan operasional semuanya relevan dengan materi dan nasihat akhlak yang terdapat dalam kitab Alala.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

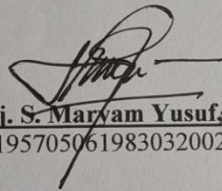
Skripsi atas nama saudara :

Nama : IHSAN WAHIDDIN
NIM : 210316084
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alaalaa karya Syekh Al-Zarnuji dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 20 April 2021

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag
NIP. 195705061983032002

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I
197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : IHSAN WAHIDDIN
NIM : 210316084
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Al-Zamujj dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan pada pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 6 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 31 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Munir, Lc, M.Ag.
96807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.
2. Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag.
3. Penguji II : Prof. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

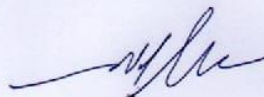
Nama : Ihsan Wahiddin
Nim : 211216018
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Alaa Laa Karya
Syekh Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan
Agama Islam

Menyatakan naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ad.id. Adapun isi dari tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 juni 2021

Penulis



Ihsan Wahiddin

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ihsan Wahiddin
Nim : 210316084
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alaala Karya Syekh Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Ihsan Wahiddin
NIM. 210316084

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk membentuk manusia yang memiliki ilmu pengetahuan untuk menyongsong masadepan diri bahkan masadepan bangsa, pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan lebih luas lagi, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisai).¹ Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berisi tentang sistem pendidikan nasional menyatakan dengan tegas bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”²

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional sudah pasti jika pendidikan di Indonesia ini diselenggarakan dengan sistematis dan tepat sasaran sehingga tercapailah fungsi dan tujuan pendidikan nasional, hal ini erat kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadikan siswa yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur, serta berakhlak mulia, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan siswa akan menjadi cerdas emosinya, sehingga membentuk siswa yang cinta Tuhan, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran amanah dan diplomatis, hormat, santun, dermawan, dan suka menolong³

¹ Tim Tentor B Frist, *100% Lolos SBMPTN*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 5.

² Irwan Gesmi & Yun Hendri, *Pendidikan Pancasila*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 20. 5

³ Tim Tentor B Frist, *100% Lolos SBMPTN*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 5.

Demikian ini sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW, di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi sebagai *uswah hasanah* (contoh yang baik) (QS Al-Ahzab:33:21), sejak itu pula Nabi Muhammad SAW didaulat sebagai makhluk yang paling sempurna akhlaknya (QS Al-Qolam:68:4). Hal ini senada dengan hadst-hadis yang menyebuukan bahwa Nabi Muhammad SAW ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak umat manusia (HR. Baihaqi). Dengan demkian teladan bagi pendidikan karakter telah di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak dulu.⁴

Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat, melalui sekolah proses penanaman nilai-nilai karakter siswa akan diaplikasikan baik melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, maupun kegiatan pengembangan diri. Namun materi pembelajaran yang telah tersedia belum dapat menghasilkan lulusan yang terbilang baik dalam karakternya, memang benar untuk nilai pembelajaran yang lain seperti Bahasa, Sains, Matematika siswa mendapatkan nilai yang bagus namun untuk karakter dari siswa itu masih kurang dari harapan, hal ini berkaitan erat dengan materi ajar yang kurang matang guna membentuk siswa yang berkarakter mulia. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter tersebut, pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai program prioritas pembangunan nasioal. Pendidikan karakter di tempatkan sebagai landasan untuk mewujdkan visi pembangunan nasional, “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”⁵

Berbicara mengenai materi pembelajaran karakter, di kalangan pesantren terdapat sebuah kitab yang menjelaskan mengenai Akhlak ataupun karakter yakni kitab Alaalaa karya

⁴ Abdulloh Hamid, *Pendidkan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: IMTYAZ, 2017), 1.

⁵ Abdulloh Hamid, *Pendidkan Karakter Berbasis Pesantren*, 3-5.

Syekh Al-Zarnuji dengan kitab yang relatif tipis dan materi yang padat disajikan dalam bentuk syair kitab ini sangat mudah dipelajari, dengan demikian jika kitab ini di gunakan untuk menjadi solusi dari materi Pendidikan Agama Islam yang kurang efektif dalam membentuk karakter siswa apakah masih relevan sebagai pelengkap dalam materi PAI.

Syekh Al-Zarnuji *Rahimaullah*. Dalam karya monumentalnya, Ta'lim al-Muta'alim Thuruq al-Ta'allum yang dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern. Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Zarnuji⁶

Dari kitab Ta'lim al-Muta'alim karya Al-Zarnuji muncul nama M Ali Maghfur Syadzili Iskandar, beliau lah yang meringkas kitab Ta'lim Al-Muta'alim dengan di beri nama kitab Alaalaa, dengan kurang lebih Sembilan halaman kitab ini mengajarkan ilmu akhlak, kitab ini banyak digunakan di lembaga pendidikan pesantren maupun di lembaga pendidikan lainnya, awal dari syair Alaa laa itu berbunyi: *alaa laa tanaahul ilma illa bi sittati#saunbika 'an majmu'iha bibayanin. Dzukain wa hirsin washthibarin wa bulghotin#wa irsyadi ustadzin wa thuli zamani*. Artinya kurang lebih; ingatlah, engkau tak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam hal; kecerdasan, semangat, sabar, ongkos (baya), petunjuk (bimbingan) guru dan dalam tempo waktu yang lama.⁷ Syair dalam kitab ini begitu populer di kalangan pesantren, mereka mengenalnya dengan sebutan syair alaa laa. Keenam hal dalam syair inilah kemudia menjadi pola dasar mencari ilmu mereka.⁸ Keunikan dari kitab ini membuat penulis tertarik. Berbeda dengan kitab lain yang memaparkan materi dengan bentuk narasi panjang, kitab ini disusun dengan bentuk syair dan juga artinya yang berbentuk syair pula, sehingga

⁶ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015), 75-76.

⁷ Achmad Sunarto, *syair alala dan nazham ta'limul muta'alim*, (Surabaya: Al-Miftah,tt), 7.

⁸ Lukman Hakim Husnan, *Meniru Watak Tuhan: Deterjen Ruhani 2*, (Palembang: Yayasan Tahfizhul Qur'an Al-Lathifiyyah, 2017), 1-2.

bukan hanya mudah untuk di pahami dan di pelajari namun juga mudah untuk dihafal sehingga syair-syairnya selalu ada dalam pikiran pembaca, dengan demikian penulis tertarik untuk mengetahui kelayakan dari kitab Alaalaa ini untuk menjadi materi PAI dalam membentuk karakter siswa dengan mengangkatnya dalam penelitian dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Alaa Laa Karya Syekh Al-Zarnuji Dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti hendak menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya terhadap pendidikan Islam, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alaa laa*?
2. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alaa laa* pada pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alaa laa*.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alaa laa* pada Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan diatas, penelitian ini dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritik maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan islam, khususnya pada pendidikan karakter, dan dapat digunakan penelitian lebih lanjut secara filosofis dalam membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih rasional, dan sistematis.
2. Secara praktis peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi pendidikan Islam (dosen, guru, dan lain-lain) dalam masalah pendidikan karakter.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya pengulangan dalam penelitian, berikut akan dipaparkan perbedaan dan persamaan tiga peneltian terdahulu dengan penelitian yang sedang penulis susun sejauh yang dapat dilacak oleh penulis. Diantaranya yaitu Skripsi karya M Habib Muttaqien Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2014 dengan judul "*Etika Penuntut Ilmu Perspektif Kitab Alaalaa*". Penelitian M Habib Muttaqien (2014) ini membahas tentang etika-etika bagi penuntut ilmu yang dimana kitab alaalaa ini menjelaskan dengan ringkas dan mudah di fahami, sekripsi ini juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi etika belajar tersebut. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas berkaitan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam kitab Alaalaa serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Sehingga sangat berbeda fokus penelitian dengan M Habib Muttaqien (2014).

Skripsi karya Wahid Riyadi Muhtar Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2018. Dengan penelitian yang berjudul "*Studi Komparasi Etika Belajar Peserta Didik Menurut Kitab Alaalaa Tanalul Ilma Illa Bisittatin Dan Kitab Tanbihull Muta'alim*".

Penelitian Wahid Riyadi Muhtar (2018) ini membahas tentang etika belajar peserta didik menurut kitab *Alaala* dan kitab *Tanbihul Muta'alim* serta mengkomparasikan antara keduanya, dalam penelitian ini dikatakan tidak terdapat banyak perbedaan, dan memiliki persamaan yang banyak. Sedangkan dalam penelitian yang penulis ambil membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Alaala* sehingga berbeda fokus dengan penelitian Wahid Riyadi Muhtar (2018) yang membahas tentang etika belajar peserta didik.

Skripsi karya Zeni Mufida Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Dengan penelitian yang berjudul "*Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'alim dan Ayyuhal Walad Serta Relevansinya Terhadap Dunia Pendidikan Islam*". Penelitian Zeni Mufida 2013 ini membahas tentang relevansi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dan kitab *Ayyuhal Walad* dan di relevansikan terhadap tiga hal yaitu tujuan pendidikan Agama Islam, materi pendidikan Agama Islam, dan metode pendidikan Agama Islam, sedangkan pada penelitian yang penulis ambil yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alaala*, dan berbeda sekali dengan penelitian Zeni Mufida (2013) yang menggunakan kitab *Ta'limul Muta'alim dan Ayyuhal Walad*.

Dari penelitian-penelitian diatas berbeda dengan pembahasan dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Dari penelitian diatas tidak ada yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kitab *Alaala*, sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alaala* dan relevansinya dengan pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian di atas membahas tentang etika menuntut ilmu di dalam kitab *Alaala*, dan nilai pendidikan karakter di dalam kitab *Ta'limul muta'alim*.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian library Riseach atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan pustaka digunakan untuk menggali pemikiran suatu gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada.⁹

2. Data dan Sumber Data

Sumber penelitian untuk penelitian *library riseach* ini dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain.¹⁰

Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter didalam kitab *Alaala* yang merupakan karangan Syekh Al-Zarnuji dan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam:

- 1) Sumber data primer, adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli.¹¹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: kitab *Alaala* karya Syekh Al-

⁹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo 2019), 49.

¹⁰ *Ibid.*, 49-50.

¹¹ Titin Pramiyati, "Peran data primer pada pembentukan skema konseptual yang factual", *Jurnal Simetris Vol 8 No. 2* (November 2017), 679.

Zarnuji. Nama Alaalaa diambil dari nadham pertama dalam kitab Alaalaa ini. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Ta'limul Muta'alim yang di ringkas oleh santri asal lirboyo, Kitab ini memang berisi beberapa syair-syair nasihat yang telah tercantum dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*. Keistimewaannya, semua syair nasihat dalam *Alala* diberi nadham terjemahan dalam versi bahasa jawa.¹²

- 2) Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku ilmu pendidikan Islam milik Dr. Zakiah Daradjat. dan semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa buku, arttikel di surat kabar, majalah, website dan blog internet yang berupa jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.¹³ Metode pengumpulan data yang dipakai dalam peneltian ini adalah studi kepustakaan yaitu suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai macam kajian teori yang sangat di butuhkan peneliti, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen. Penggunaan metode ini dinilai lebih murah dan praktis, seorang peneliti hanya membutuhkan ketekunan untuk mengunjungi tempat-tempat yang menjadi sumber data, seperti perpustakaan dll.¹⁴

¹² https://www.datdut.com/Alala_Kumpulan_Syair_dari_Kitab-Ta'limul-Mutaalim_yang_Mengajarkan_Arti_Penting_Ilmu_dan_Persahabatan, diakses 27 mei 2021.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

¹⁴ Kun Maryati & juju suryawati, *Sosiologi untuk SAM dan MA Kelas XII*, (Jakarta: Esis, 2007), 129.

Karena pentingnya data yang di butuhkan dalam penelitian ini penulis membaca, menlaah dan menatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang seuai dengan pokok bahasan, yang di bagi ke dalam dua sumber data yaitu sember data primer dan sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah suatu proses mencari serta menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, kemudian menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵

Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen.¹⁶ Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan metode content analisis, yaitu analisis ilmiah tentang kontent atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan dengan befikir induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan.

1. Metode deduktif

Metode deduktif adalah apa saja yang dianggap benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas dianggap benar maka secara logika atau teoritik orang dapat menarik kesimpulan bahwa kebenaran sebagai peristiwa yang khusus.

Jadi yang dimaksud dengan metode deduktif adalah suatu pemikiran yang berdasarkan pengamatan dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 334.

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2011), 10.

bersifat khusus. Oleh karena itu penulis menggunakan metode ini untuk mengamati masalah yang bersifat umum berkaitan dengan pembahasan yang penulis angkat dalam skripsi ini, kemudian ditarik kepada kesimpulan yang khusus.

2. Metode induktif

Metode ini berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang memiliki sifat umum. Pengertian lain metode induktif adalah suatu pola berfikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat universal,

Metode ini dimaksudkan untuk membahas suatu masalah dengan jalan mengumpulkan data-data dan fakta yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa kongkrit yang ada hubungannya dengan pokok bahasan kemudian diambil kesimpulan. Pola penalaran induktif di mulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang memiliki ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

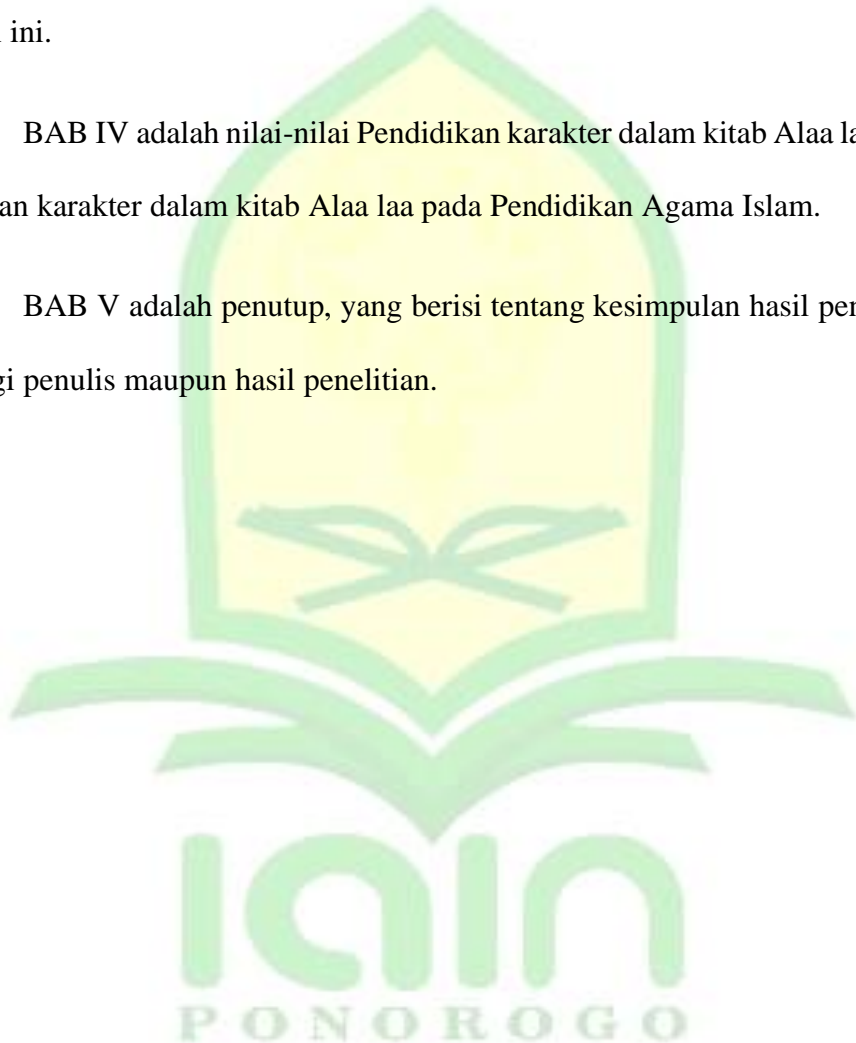
BAB I adalah pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah kerangka teori dan kajian pustaka, yang berisi tentang paparan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang penjelasan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Pendidikan Agama Islam serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III adalah biografi dan pemikiran Al-Zarnuji, yang berisi tentang biografi Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji serta konsep pendidikan Al-Zarnuji yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB IV adalah nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kitab Alaa laa serta Relevansi Pendidikan karakter dalam kitab Alaa laa pada Pendidikan Agama Islam.

BAB V adalah penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan juga saran bagi penulis maupun hasil penelitian.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Senada dengan makna ini Rokeah menyatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sisem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dari apa yang tidak berharga. Sementara Mulyana (2014) menyebutkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, nilai juga didefinisikan sebagai konsepsi dariapa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.¹⁷ Nilai merupakan suatu kepercayaan dari orang lain kepada seseorang, dengan nilai ini seseorang memiliki cirikhas tersendiri, lebih dari itu nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan perinsip akhlak nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka *hakikat* nilai dan makna nilai adalah berupa Norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan Agama.

Kattsoff (Soemargono, 2004) mengungkapkan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara:

- 1) Nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri.

¹⁷ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI PRESS, 2014), 33-34.

- 2) Nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal.
- 3) Nilai-nilai merupakan unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Menurut Soelaeman (2015) terdapat dua jenis nilai, yaitu nilai yang tercernakan dan nilai-nilai yang dominan. Nilai-nilai tercernakan merupakan suatu landasan bagi reaksi yang diberikan secara otomatis terhadap situasi-situasi tingkahlaku eksistensi, sedangkan nilai-nilai tercernakan tidak dapat dipisahkan dari diri individunya, serta membentuk landasan bagi hati nuraninya. Apabila terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut, maka akan timbul perasaan malu atau bersalah yang sulit untuk dihapuskan. Sementara itu, nilai-nilai yang dominan artinya nilai-nilai yang lebih diutamakan daripada nilai-nilai lain. Fungsi nilai dominan ini adalah sebagai suatu latar belakang atau kerangka patokan bagi tingkah laku sehari-hari.¹⁸

2. Pengertian Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani "*Charassian*" yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, berkarakter baik adalah orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral, jujur, sopan dan baik perilakunya. Hal ini sesuai dengan makna karakter yang dimaknai oleh Tilar (dalam Budimansyah, 2014) sebagai sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat

¹⁸ Tim Pengembang, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (PT.IMTIMA, 2007), 46-47.

dikenali dalam berbagai situasi. Dalam kamus Poerwadarminta, yang dimaksud dengan karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya.¹⁹

(Hornby & Parnwell, 1972: 49) karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya (2010: 3) beliau mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan telah mengakar dalam kepribadian individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana manusia untuk bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.²⁰

Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dikirkan lagi.

Sementara Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budipekerti. Koesoema menyebutkan bahwa jika karakter dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter di anggap sama dengan kepribadian.²¹ Karakter merupakan sifat dari diri pribadi seseorang yang relative stabil hal ini menjadi standar nilai dan Norma yang tinggi, karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang, karakter merupakan kekuatan batin, karakter merupakan sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan. Dapat di simpulkan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.²²

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 11.

²⁰ *Ibid*, 11.

²¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI PRESS, 2014), 22-24.

²² Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakart: PT Elek Media Komputindo, 2008),

Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut *Drs. Hanna Djumhana Bastami, M.Psi*: Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya.

Menurut *H. Soemarno Soedarsono*: Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

Menurut *DR. Nani Nurrachman*: Karakter adalah sistem daya juang yang menggunakan nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri semuayang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.

Menurut *Prof. Dr. Conny R. Semiawan*: Karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor endogen dan faktor eksogen atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan.

Dari beberapa pengertian di atas, semuapahami bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai instrinsik dalam diri semuadan mewujud dalam suatu sistem daya juang yang akan melandasi sikap dan perilaku bersama. Karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus semuabentuk, semuatumbuh kembangkan, dan semuabangun secara sadar dan sengaja.²³

²³ Soemarno Soedarsono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakart: PT Elek Media Komputindo, 2008), 16-17.

3. Pendidikan Karakter

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, maka pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri.²⁴

Dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut pada Bab 1 ayat 1 dikemukakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional dan juga sebagai Menteri Pendidikan Republik Indonesia pertama, Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa “pendidikan nasional adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup bangsanya dimana pendidikan nasional ini identik dengan bangsanya dan memiliki tujuan yang di harapkan dapat mengangkat bangsa berguna bagi rakyat, serta dapat bekerjasama dengan bangsa lain demi kemuliaan umat manusia.”²⁵

²⁴ Muhamma Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2015), 19-20.

²⁵ Anselmus JE Toenloe, *teori filsafat pendidikan*, (Malang: Gunung Samudera, 2016), 8-9.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan supaya membentuk sumberdaya manusia terutama generasi penerus bangsa menjadi manusia yang berilmu, cerdas, memiliki kekuatan spiritual, sehingga bukan hanya pandai dan cerdas namun juga memiliki adab dan akhlak yang baik, sehingga berguna bagi nusa bangsa, dan bahkan bagi umat manusia di seluruh dunia. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan karakter yang telah diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter sangatlah berpengaruh dalam membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian luhur serta berakhlak mulia.

Karakter menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan langkah untuk membimbing perilaku manusia kedalam standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus dari pendidikan karakter itu sendiri adalah pada tujuan-tujuan etika, namun dalam praktiknya lebih luas mencakup perkembangan sosial siswa.²⁶

Perilaku baik juga bisa dikatakan sebagai karakter. Karakter itu merupakan asset yang berharga. Bahkan lebih penting dan berharga daripada asset yang lain. Cerdas pun juga asset, namun tanpa karakter cerdas bisa di salah gunakan. Jabatan pun juga bisa di salah gunakan ketika para pejabat tidak memiliki karakter, Negara ini bisa merugi dan terjerumuskan kedalam hutang dan obral murah asset Negara. *Entrepreneurship* adalah sebuah asset.

²⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 11.

Namun jika tanpa karakter, maka apapun yang di bisniskan hanya sekedar uang dan raksasakan kerjaan bisnisnya.²⁷

Berbicara mengenai pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dibahas dan dianalisis baik ditinjau dari segi politik dan birokrasi maupun dari sisi akademik. Didalam sisi birokratis, program 100 hari Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah mengagas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa, dengan demikian pendidikan karakter telah menjadi misi utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.²⁸

Haynes, dkk (2001) mendefinisikan, pendidikan karakter merupakan gerakan yang dilakukan dengan skala besar dengan tujuan membangun sekolah yang membantu mengembangkan budi pekerti, tanggungjawab dan kepedulian anak-anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang disepakati bersama, De Roche, dkk (1999) mendefinisikan, pendidikan karakter adalah sebuah upaya komunitas, dalam hal ini adalah keluarga dan sekolah sebagai pemegang peran utama, dalam mendidik anak-anak dan remaja dengan nilai-nilai kepibadian dan kewarganegaraan yang membuat mereka menjadi pribadi dan warga Negara yang baik.²⁹

Dari dua definisi pendidikan karakter di atas, dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan baik oleh pemerintah lewat lembaga pendidikan atau sekolah dan oleh orang tua sebagai pendidikan dasar anak dan remaja dengan tujuan utama membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak dan kepribadian baik.³⁰

²⁷ Erie Sudewo, *Character Building*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 251.

²⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 3.

²⁹ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 6.

³⁰ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, 6.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dunia pendidikan memiliki tugas penting untuk menanamkan pendidikan moral kepada anak didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar hal ini supaya siswa memiliki dasar atau bekal untuk menghadapi masadepan. Hal ini sejalan dengan Arthur, et al. bahwa karakter merupakan komponen vital dalam dunia pendidikan yang membutuhkan perhatian lebih untuk memberikan persiapan yang baik, antara lain: memiliki etika dan moral yang baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

Dengan demikian tidak salah apabila dikatakan bahwa 'karakter merupakan fondasi'. Maka apapun yang di bangun di atas fondasi karakter akan berkembang dengan baik dan bermanfaat, seperti sebuah bangunan maka fondasi merupakan suatu hal yang harus ada untuk mendirikan bangunan yang kokoh, ketika semakin tinggi dan besar sebuah bangunan maka fondasi dibuat semakin kuat dan kokoh menjadi penompang.³¹

Sedangkan pada diri manusia, karakter yang menjadi fondasi tidaklah nampak. Hal inilah yang menjadi persoalan. Karena tidak nampak karakter pun terabaikan. Karakter manusia bisa terbentuk dengan sendirinya. Dengan menempuh pendidikan mulai dari sekolah dan perguruan tinggi, otomatis karakter bakal terbentuk seiring berjalannya waktu. lalu jenjang selanjutnya bekerja dan memiliki jabatan, dengan sendirinya karakter akan terbina. Belajar karakter, bukan hanya urusan formal. Iamerupakan suatu gerak alami/universal. Karakter bisa terpancar pada siapa saja yang hatinya bersih. Bukan yang berkuasa (saja). Berpendidikan (saja) atau yang kaya (saja). Berjalannya kehidupan anda akan mengantarkan pada pendidikan-pendidikan hebat karakter, asalkan batin anda cukup

³¹ Erie Sudewo, *Character Building*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), 251.

jernih untuk menerima karakter terbaik dari mana pun datangnya. Siapapun adalah guru karakter dan kehidupan ini adalah universitas karakter.³²

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini memiliki beberapa pilar karakter dasar di antaranya: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerjasama; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Dari keseluruhan pilar karakter di atas berorientasi pada pembentukan karakter dengan sumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari empat sumber tersebutlah lahir delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang selanjutnya menjadi landasan dalam melaksanakan kurikulum 2013. Delapan belas nilai-nilai karakter yang dimaksud yaitu: “nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab”.³³

Nilai karakter di atas juga terkandung dalam tujuh karakter inti, ketujuh nilai tersebut adalah nilai religius, nilai rasa hormat, nilai kejujuran, nilai kepedulian (lingkungan dan sosial), nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai patriotisme dan nasionalisme.

Untuk nilai kepedulian merupakan gabungan dari kepedulian lingkungan dan kepedulian terhadap sesama, adapun patriotisme dan nasionalisme merupakan gabungan dari nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan, sedangkan nilai rasa hormat, inilah nilai yang tidak terdapat dalam rumusan Depdiknas. Rasa hormat merupakan suatu sikap saling

³² *Ibid*, 252-235.

³³ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad publishing, 2018), 60-61.

menghormati satusama lain yang muda, hormat kepada yang tua yang tua, menyayangi yang muda. Rasa hormat tidak lepas dari rasa menyayangi satusama lain karena tanpa adanya rasa hormat, takkan tumbuh rasa saling menyayangi yang ada hanyalah selalu menganggap kecil atau remeh orang lain.³⁴

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian pendidikan Islam banyak pengertian yang membahas tentang itu antara lain istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*. Analisis tema ini dimaksudkan untuk mendapatkan konsep yang lebih tepat tentang pendidikan Islam. Pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman. Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup definisi sebagai *al tarbiyah*, *al ta'lim*, *al ta'did*, serta *al riyadhah*.³⁵ Dengan berbagai pengertian akan menambah kedalam makna dari pendidikan Islam.

Pengertian *Ta'lim* kata *Ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Pengertian *Ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia tentang nilai-nilai kognitif dan psikomotorik tanpa nilai efektif. Ini berarti hanya sekedar memberi pengetahuan tanpa melibatkan pembinaan terhadap kepribadian siswa.³⁶

Kata *al Tarbiyah* berasal dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Secara esensial, kata *al Tarbiyah* mengandung dua makna, yaitu (1) merupakan proses transformasi sesuatu sampai pada batas kedewasaan dan dilakukan

³⁴ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI PRESS, 2014), 85-86.

³⁵ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2018), 8.

³⁶ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2016), 11.

secara bertahap. Asumsi ini didasarkan bahwa manusia lahir dengan tidak mengetahui apa-apa, kemudian Allah S.W.T memberikan potensi pendengaran, penglihatan dan hati agar mampu menerima suatu pengaruh dari luar dirinya. (2). Merupakan suatu proses aktualisasi sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan terencana, sampai pada batas kesempurnaan (kedewasaan). Dengan demikian, pendidikan *al Tarbiyah* bukan hanya mencetak pesertadidik dalam satu bentuk namun berusaha menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin dan mengarahkan agar pengembangan potensi sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.³⁷

Selanjutnya penggunaan kata *al Ta'did* Kata *ta'dib* adalah mashdar dari kata *addaba* yang sebenarnya Secara konsisten bermakna mendidik. Berkenaan dengan hal itu seorang guru yang mengajarkan etika dan kepribadian disebut juga *mu'addad*. Setidaknya ada tiga derivasi dari kata *addaba*, yakni *adiib*, *ta'dib*, *mu'adib*. Dari keempat makna itu saling berkaitan. Seorang pendidik (*muaddib*), adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna (*Insan Kamil*) sebagaimana dicontohkan dalam pribadi Rasulullah SAW. Makna beradab secara sederhana adalah, tidak berbuat zalim. Maksudnya, orang beradab adalah orang Yang menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada objek nya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilih pengetahuan-pengetahuan yang salah. Setelah itu, metode untuk mencapai pengetahuan itu harus juga benar sesuai kaidah Islam. Sehingga, seorang yang beradab mengerti tanggung jawab sebagai jiwa yang pernah mengikat janji dengan Allah SWT. Sebagai jiwa yang yang bertauhid.³⁸

³⁷ *Ibid*, 12-13.

³⁸ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2019), 25-27.

Dengan demikian konsep *ta'did* adalah konsep pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu-individu yang beradab, yang melihat segala persoalan duniawi dengan teropong Islam. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu Syariah sehingga apapun yang ia hadapi dan apapun profesinya kelak dan keahliannya Islam tetap merasuk di dalam jiwa sebagai ukuran utama. Individu-individu seperti ini adalah manusia pembentuk peradaban Islam yang bermartabat.³⁹

Kata *al Riyadhah* secara etimologi, memiliki arti pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, Dalam konteks pendidikan memiliki arti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Namun pengertian ini berbeda ketika berkaitan dengan disiplin ilmu tasawuf atau olahraga. Dalam tasawuf berarti berlatih rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu guna beribadah dan berdzikir dan berpikir mengenai hak dan kewajibannya. Sementara *Riyadhah* dalam disiplin ilmu olahraga berarti melatih fisik untuk menyehatkan tubuh.⁴⁰ *Riyadhah* Dalam istilah tasawuf memiliki arti melatih kerohanian dengan selalu beribadah dan menundukkan keinginan nafsu syahwat. Seperti halnya pengertian di atas, *riyadhah* telah dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW ketika berkhalwat di gua hiro dengan melatih diri, mengolah jiwa, berzikir, merenung, memperhatikan kejadian alam dan susunannya, serta memperhatikan kerusakan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.⁴¹

Pandangan Imam Al Ghazali tentang pendidikan Islam digambarkan melalui aktivitasnya yang luar biasa dalam dunia pendidikan. Dasar dari pendidikan Islam adalah menyatukan konsep ilmu dengan 2 energi manusia yakni akal dan hati, sedangkan

³⁹ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, 27

⁴⁰ Afifudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), 29.

⁴¹ Syukriadi Sambas, *Quantum Doa*, (jakarta: HIKMAH, 2003), 135.

Indra banyak menimbulkan keraguan. Oleh sebab itu, semua ilmu harus berudu pada ilmu yang meyakinkan. Dalam pendidikan keimanan, Imam Al Ghazali menjelaskan betapa pentingnya pendidikan keimanan ditekankan sejak anak usia dini. Oleh sebab itu, pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat besar sehingga harus memilih dengan baik baik dimana anak didik itu sekolahkan, agar kekuatan imannya terus bertambah.⁴²

Dari penjelasan panjang di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah pembelajaran yang mempertemukan pendidik untuk secara sadar mencapai suatu tujuan pengajaran yang telah diterapkan, bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴³

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu dasar pokok, dasar tambahan.

a. Dasar pokok

Dasar pokok merupakan dasar yang utama dan menjadi landasan, Al-Qur'an dan Hadist menjadi dasar pokok dari pendidikan Agama Islam dimana Al-Qur'an menjadi dasar tertinggi dan Hdist sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an juga sebagai penjelas dari isi kandungan Al-Qur'an.

⁴² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 227.

⁴³ Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 13.

b. Dasar tambahan

- 1) Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat, para sahabat merupakan seseorang yang paling dekat dengan Rasulullah dan yang paling sering berinteraksi dengan Rasulullah.
- 2) Ijtihad

Ijtihad sebagai instrumen dalam penambatan hukum kepada sumber primer adalah Islam memiliki beberapa bentuk titik ada bentuk yang disepakati para ulama, namun ada juga bentuk yang diperselisihkan di kalangan mereka.⁴⁴

Maksud dari bentuk *Ijtihad* yang disepakati ini adalah bentuk *Ijtihad* yang disepakati oleh Imam mazhab yang empat, yaitu: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin hambal *Ijtihad* yang mereka sepakati ada dua, yaitu.⁴⁵

a) Ijma'

Ijma adalah kesepakatan para ulama dalam menetapkan suatu hukum hukum dalam agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits atas sebuah perkara. kesepakatan yang dihasilkan oleh para ulama bisa dengan cara cara-cara seluruh mengemukakan Penda pendapat tanpa membantah, dalam bentuk ini dinamakan dengan sharih. Tapi ada juga dengan cara sebagian mereka mengemukakan pendapat namun sebagian lain diam dan tanpa mengomentari, Dalam bentuk ini dinamakan *ijma' sukuti*.⁴⁶

⁴⁴ Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*, (Kuala Lumpur: MAZIZA, 2009), 43.

⁴⁵ *Ibid*, 43.

⁴⁶ Sudirman, *Fiqh Kontemporer*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), 231.

b) Qiyas

Qiyas menurut bahasa adalah mengukur maksudnya adalah untuk mengetahui ukuran suatu benda. sedangkan menurut istilah atau secara terminologi adalah menyamakan hukum suatu kejadian yang tidak ada Nash nya dengan hukum suatu kejadian yang ada nashnya karena ada kesamaan illat hukum di antara keduanya.⁴⁷

Al-Amidi dalam kitab *Al-Ihkam* memberi definisi *Qiyas* yaitu mempersamakan *illat* yang ada pada *furu'* dengan *illat* yang ada pada asal yang dinisbatkan dari hukum asli. Seluruh Ulama berpendapat bahwa dalam *qiyas* harus ada *ashl*, *far'u*, *illat*, dan hukum *ashl*. Keempat hal inilah merupakan rukun *qiyas*.⁴⁸

Sedangkan ijtihad yang tidak disepakati oleh para Ulama antarlain ialah *Istihsan*, *Maslahah Mursalah*, '*Urf*, *Istishab* dan *Sid al-Zara'i*.⁴⁹

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ketika membahas Pendidikan Islam maka semuaselayaknya tahu jika ruang lingkup Pendidikan Agama Islam itu sangat luas di antaranya yaitu:

a. Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan mendidik itu sendiri adalah seluruh kegiatan pendidik atau guru untuk menghadapi pesertadidik didalam kelas ataupun di luar kelas yang bertujuan untuk mengarahkan siswa atau membantu siswa dalam mencapai

⁴⁷ Rusdaya Basri, *Ushul Fiqih I*, (Kediri: Iain Parepare Nusantara Press, TT), 60.

⁴⁸ Musthafa Sa'id Al-Khin, *Sejarah Ushul Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 151.

⁴⁹ Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*, (Kuala Lumpur: MAZIZA, 2009), 43.

tujuan pendidikan islam. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan kepada pesertadidik.⁵⁰

b. Anak Didik

Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peserta didik berarti orang, anak didik, siswa atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan. kemudian istilah yang berhubungan dengan peserta didik yaitu muta'alim. kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *'allama, yu'allimu, ta'liman*. Yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. istilah *muta'alim* yang menunjukkan pengertian peserta didik, sebagai orang yang menggali ilmu pengetahuan.⁵¹

c. Pendidik

Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. pendidik ini memiliki peran yang sangat penting dalam berlangsungnya pendidikan baik atau tidaknya pendidikan berpengaruh besar sekali terhadap hasil pendidikan Islam itu sendiri. pendidik ini sering disebut Mu'alim, Muhaab, ustdz, Kyai dan sebagainya.

Disamping itu ada pula yang menyebutnya dengan istilah Mursyid artinya memberikan petunjuk-petunjuk kepada anak didik.⁵² Di dalam makna yang luas guru adalah tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran.⁵³

⁵⁰ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2014),11.

⁵¹ Iwan Aprianto, et al., *Manajemen Peserta Didik*, (Boyolali: Penerbit Lakheisha, 2019), 5-6.

⁵² Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 12.

⁵³ Shilpy A Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Sleman: Cv Budi Utama, 2020), 12.

d. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini seringkali disebut dengan istilah *Maddatul tarbiyah*.

e. Media Pendidikan Islam

Media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan dari pengirim atau guru kepada penerima yaitu siswa dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat Serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar Pendidikan.⁵⁴ Media pembelajaran itu sendiri adalah sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke peserta didik serta dapat merangsang pikiran dan minat belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.⁵⁵

f. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Menurut Abudin Nata Al-Qur'an menawarkan berbagai metode pendidikan islam yaitu; Metode teladan, Metode kisah-kisah, metode nasehat, metode pembiasaan, metode hukum dan ganjaran, metode khutbah, metode lainnya

⁵⁴ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 12.

⁵⁵ Nizwardi Jalinus & Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), 4.

yaitu metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode Taubat dan ampunan dan metode penyajian.⁵⁶

g. Lingkungan Sekitar

Tugas dan tanggung jawab pendidikan agama di sekolah semuanya pada guru agama saja, akan tetapi unsur secara keseluruhan lingkungan sekolah harus mendukung dan menjadi laboratorium bagi pengajaran pendidikan agama. Dengan demikian lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para siswa benar-benar bisa memberi Pendidikan dan Pelatihan tentang bagaimana caranya belajar beragama.⁵⁷

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Jika berangkat dari definisinya, tujuannya adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah.⁵⁸ Namun ada beberapa tujuan yang dapat dijabarkan diantaranya adalah:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh

⁵⁶ Rahmat, *Metode Pembelajaran Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019),9-10.

⁵⁷Ramadhani, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Grasindo, 2007), 2.

⁵⁸ Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 117.

aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.⁵⁹

Tujuan umum pendidikan Agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan Keyakinan akan kebenarannya.⁶⁰

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, Maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir membentuk Insan Kamil dengan pola Taqwa orang yang sudah taqwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.⁶¹ Mati dalam keadaan Berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah yang dianggap sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan itu sendiri Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.⁶²

c. Tujuan Sementara

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014), 30.

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

⁶¹ *Ibid*, 31.

⁶² *Ibid*, 31.

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan pendidikan Islam tersendiri dan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. Sehingga sesuai dengan pernyataan diatas tujuan pendidikan yang berada di Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan pendidikan Islam yang berada di Madrasah Aliyah, dan tentu berbeda pula dengan di SMTP. Meski memiliki pola sama yaitu taqwa di bentuknya sama, yaitu Insan Kamil. yang berbeda hanya bobot dan mutunya saja.⁶³

5. Materi Pendidikan Agama Islam di SMP

Berikut adalah materi pendidikan agama Islam yang ada di jenjang SMP:

- (1) Kelas 7
 - (a) Iman kepada Allah
 - (b) Jujur, amanah dan istiqamah
 - (c) Toharoh
 - (d) Shalat berjemaah
 - (e) Nabi muhammad diangkat menjadi rasul
 - (f) Ilmu pengetahuan
 - (g) Malaikat
 - (h) Berempati dan menghormati
 - (i) Shalat jumat
 - (j) Shalat jamak dan qasar
 - (k) Hijrah ke madinah
 - (l) Khalifah
 - (m) Ikhlas dan pemaaf
- (2) Kelas 8:
 - (a) Kitab Allah

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 31-32.

- (b) Minuman keras, judi dan pertengkar
 - (c) Kejujuran
 - (d) Shalat sunnah
 - (e) Sujud
 - (f) Masa umayyah
 - (g) Rendah hati, hemat dan sederhana
 - (h) Nabi dan rasul
 - (i) Patuh pada orang tua dan guru
 - (j) Berbaik sangka dan beramal saleh
 - (k) Puasa
 - (l) Masa abasiyah
 - (m) Makanan halal dan haram
- (3) Kelas 9:
- (a) Hari akhir
 - (b) Jujur, santun dan malu
 - (c) Qurban dan aqiqah
 - (d) Sejarah Islam di Nusantara
 - (e) Optimis, ikhtiar dan tawakal
 - (f) Qadha dan qadhar
 - (g) Taat kepada orang tua dan guru
 - (h) Zakat
 - (i) Haji dan umrah
 - (j) Ketentuan penyembelihan hewan dalam Islam
 - (k) Toleransi
 - (l) Tradisi Islam di Nusantara⁶⁴

⁶⁴ <https://geograpik.blogspot.com/2020/04/materi-agama-smp-kelas-7-8-9.html?m=1>.

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ALAALAA

A. Riwayat Hidup Syekh Al-Zarnuji

1. Biografi Syekh Al-Zarnuji

Panggilan Syekh merupakan panggilan kehormatan untuk pengarang, sedangkan al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari sebuah nama kota tempat dia berada yaitu kota Zarnuj. Di antara kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama) sehingga menjadi Syekh Burhanuddin al-Zarnuji. Adapun nama personnya, sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menuliskannya. Hal ini mengingat literatur yang mengkaji tentang pemikiran al-Zarnuji sangat terbatas sehingga sangat sulit untuk menemukan secara detail. Namun, sebenarnya nama ini masih diperdebatkan kebenarannya, karena belum ditemukan data yang valid mengenai nama asli Al-Zarnuji.⁶⁵

Sedangkan mengenai tanggal lahir beliau masih belum diketahui secara pasti dari kalangan para ulama maupun ahli sejarah. Adapun tentang kewafatannya, terdapat dua pendapat yang bisa dikemukakan disini. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M. Sementara itu terdapat pula pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Rida Ad-Din An-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.⁶⁶

⁶⁵ Alliy As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), 2.

⁶⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Presada, 2003), 103.

Sama halnya dengan ketidakjelasan kelahiran dan wafatnya, daerah tempat kelahirannya pun tidak terdapat keterangan yang pasti. Grunebaum dan Abel berpendapat mengenai asal muasal al-Zarnuji yaitu seorang sarjana muslim bermadzhab Hanafi yang berasosiasi di timur laut Persia (Khurasan) dan Transoxiana, yang hidup pada akhir abad kedua belas dan awal abad ketiga belas masehi yang berasal dari Persia, pendapat tersebut berbeda dengan pendapat Abd al Qadir Ahmad yang menyatakan bahwa al Zarnuji berasal dari wilayah yang sekarang lebih dikenal sebagai negara Afganistan.⁶⁷

Pendapat ini dibuktikan dengan namanya yang populer Burhan al Din merupakan nama yang umumnya dipakai di negara tersebut. Sedangkan terkait dengan kata al Zarnuji merupakan penyandaran nama daerahnya, dengan bekal *Mu'jam al Buldan* karya Yaqut al Hamawi, Affandi mengaitkan al Zarnuji dengan Zarandj, yakni sebuah kota di Persia yang dahulu merupakan ibukota dan kota antara Sidjistan sampai selatan Herat (sekarang Afghanistan). Penyandaran ini mendukung pendapat bahwa al Zarnuji berasal dari wilayah Persia. Dalam pendapat lainnya, menurut Marwan al Qabbani, salah satu pentahqiq kitab *Ta'lim al Muta'allim*, al Zarnuji berasal dari kata Zarnuj yang merupakan wilayah di negara Turki sebagaimana kata al Qurasyi dalam al Jauhar al Mudhiah atau daerah di seberang sungai Tigris yang termasuk wilayah Turkistan sebagaimana Informasi Yaqut al Hamawi dalam *Mu'jam al Buldan*.⁶⁸

2. Riwayat Pendidikan Al-Zarnuji

Syekh Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Sar Khan, merupakan sebuah kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan dan pengajaran. Masjid yang berada di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang diasuh oleh Burhanudin al

⁶⁷ Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), 73.

⁶⁸ Abdul Ulul Albab, Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim, *Jurnal Pendidikan* (Nomor 2 Tahun 2016), 200-201.

Marghinani, Syamsuddin, Abd Al-Wadji, Muhammad bin Muhammad al-Abd as-Satta, al-Amidi.⁶⁹ Al Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain, seperti disebut dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* karyanya sendiri, adalah sebagai berikut:⁷⁰

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *al-Hidayah*, yaitu kitab fiqh rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593H/1197M.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populernya dengan gelar Khawahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573/1177M.
- c. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqh ahli fiqh bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576H/1180M.
- d. Syaikh Fakhruddin al-kayani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani, ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-i'us Shana-i*. Wafat pada tahun 587H/1191M.
- e. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan al-Quzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/1196M.

⁶⁹ Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 73.

⁷⁰ Arif Muzayin Shofwan, Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim, *Jurnal Riset Dan Konseptual* (Nomor 4 November 2017), 411.

- f. Ruknuddin al-Farghani yang diberi gelar al Adib al-Muktar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594H/1198M

Dan juga Imam Fakr al-Islam Hasan bin Mansur al-Farghani Khadikan serta Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani. Selain itu, al-Zarnuji juga belajar pada ulama'-ulama' lain seperti Taruddin al-Hasan bin Mansyur atau Qadhikhan, dan al-Imam Sadiduddin al-Shirazi.⁷¹

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Al-Zarnuji banyak dipengaruhi oleh faham fiqih yang berkembang pada saat itu, sebagaimana faham yang diajarkan oleh para gurunya, yaitu ilmu fiqih dari aliran Hanafiyah. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya ulama Hanafiyah yang dikutip oleh Al-Zarnuji, termasuk Abu Hanifah misalnya "*al fiqhu ma'rifat al nafsi ma laha wa malaiha. Ma al ilmu illa li al amali bihi wa al amalu bihi tarku al ajili lillajili*". Ide-ide mazhab yang dianutnya ini kemudian mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan.⁷²

Bukti lain bahwa Al Zarnuji bermadzab Hanafiyah, yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh Muid Khan, dalam belajarnya tentang kitab *Ta'lim Muta'alim* mengenai karakter pemikiran Al Zarnuji, yang dikutip oleh Affandi Muchtar bahwa pada kajian tersebut, Muid Khan memasukkan pemikiran A-Zarnuji kedalam pemikiran Madzhab Hanafiyah karena ada sekitar 50 ulama' yang disebut olehnya, dan hanya ada dua saja yang bermadzhab Syafi'iyah, yakni Imam Syafi'i sendiri dan Imam Yusuf al Hamdani. Sehingga Mahmud bin Sulaiman al-Kaffawi kitabnya "*al-A'lamul Akhyar Min*

⁷¹ Khusna Farida Shilviana Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern , *Jurnal Ilmiah* (Nomor 01 Juni 2020), 50-60.

⁷² Nurtadho Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Karya Al-Zarnuji, (Salatiga : IAIN Salatiga, 2016), 43.

Fuqoha 'I Madzhab al- -Nu'man alMukhtar”, menempatkan Al-Zarnuji dalam peringkat ke-12 dari daftar madzhab Hanafi.⁷³

Selain dikenal sebagai ahli pendidikan beliau juga dikenal sebagai ahli tasawuf, ahli bidang sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain sebagainya. Hal itu dibuktikan dengan Al Zarnuji yang pernah belajar kepada Ruknuddin Al-Firginani, yakni seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair, beliau wafat pada tahun 594H/1196M, Muhammad bin Ibrahim merupakan seorang ahli ilmu kalam disamping sebagai sastrawan dan penyair yang wafat pada tahun 594H/1170 M, Rukn Al- Islam Muhammad bin Abi bakar yang dikenal dengan nama Khwatir zada merupakan seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra, dan syair yang wafat pada tahun 573 H/1177M.⁷⁴

Dari sekian banyak guru diatas, Al Zarnuji belajar berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat luas. Puncak karir Al Zarnuji itu sendiri menurut Ahlwardt, diperkirakan terjadi pada tahun 620 H./1223 M. Namun bagi Affandi, Al Zarnuji mengalami masa kejayaan sebelum tahun yang disebutkan oleh Ahlwardt. Sedangkan Plessner mengatakan bahwa kitab *Ta'lim al Muta'allim* yang sangat terkenal dalam dunia pendidikan Islam ditulis oleh Al Zarnuji setelah tahun 593 H./1197 M.⁷⁵

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwasanya Burhandduin Al Zarnuji merupakan seorang ahli dalam bidang fiqih bermadzab hanafi dan juga seorang ahli tasawuf dan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu fiqih, kalam, sastra dan lain-lain, hal ini

⁷³ Hilyatus Saihat, Konsep Memuliakan Guru Menurut Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), 31.

⁷⁴ Baharuddin Dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 73.

⁷⁵ Abdul Fattah Dan Benny Afwadzi , Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Nomor 2 Tahun 2020), 201.

menggambarkan bahwasanya Al Zarnuji merupakan sosok yang memiliki pengetahuan yang sangat luas.

3. Situasi Pendidikan Al-Zarnuji

Prof. Dr. Harun Nasution mengatakan bahwa siklus sejarah peradaban islam terbagi menjadi tiga periode yaitu:⁷⁶

a. Perode Klasik (650-1250 M)

Periode ini adalah masa Nabi Muhammd, Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, dan masa-masa permulaan Daulah Abbasiyah.

b. Periode Pertengahan (1250-1800 M)

Dalam periode ini terjadi dua masa, yaitu masa kemunduran Daulah Abbasiyah dan tiga kerajaan besar, antara lain, Turki Usmani, Daulah Shafawiyah, dan Kerajaan Mongol. Tiga kerajaan besar mengalami kemajuan pada tahun 1500-1700 M dan mengalami kemunduran pada tahun 1700-1800 M.

c. Periode Modern (1800 M-Sekarang)

Pada periode ini, umat islam banyak yang belajar dari dunia barat untuk mengembalikan *balance of power*. Dalam era ini islam mulai bangkit kembali dengan melakukan pembaharuan (*tajdid*).

Sedangkan dalam sejarah pendidikan islam, tercatat lima periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam. Lima periode itu antara lain, masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M), masa Khulafaurrasyidin (632-661 M), masa Bani

⁷⁶ Nurtadho, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Karya Al-Zarnuji, 43-44.

Umayyah (661-750 M), masa Bani Abbasiyah (750-1250 M), dan masa jatuhnya Khalifah di Baghdad (1250-sekarang).⁷⁷

Sedangkan Al-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, yakni antara tahun 750 – 1250 M. Periode keempat adalah masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam masa Abbasiyah, yaitu antara tahun 750-1250 M. Pada masa itu, pendidikan Islam berada dalam masa kejayaannya. Hal ini ditandai dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi, misalnya Madrasah Nidzamiyah al Muluk, Madrasah al Nuriyah al Kubra, dan Madrasah al Mustansiriyah. Meskipun pada masa ini, di lingkungan istana Abbasiyah sedang terjadi kekacauan politik sebagai akibat kekuasaan yang telah diambil alih oleh Bani Saljuk, akan tetapi ilmu pengetahuan dan kebudayaan semakin mengalami kemajuannya hal itu disebabkan khalifah Abbasiyah masa itu, lebih memfokuskan pada ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁷⁸

Meskipun demikian, mulai abad inilah muncul gejala dikotomi ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua, yakni ilmu agama dan ilmu non-agama, serta antara wahyu dan alam. Dengan adanya gejala ini, masa kemunduran nampak jelas terlihat dengan adanya orientasi umat Islam yang lebih mendalami ilmu agama dengan supremasi keilmuan fiqih tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lainnya.⁷⁹

Selanjutnya, kemunduran mulai meruntuhkan pemikiran umat Islam, sehingga stagnasi berpikir terjadi di mana-mana. Dalam banyak kajian, yang dibahas mayoritas

⁷⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 74.

⁷⁸ Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 74.

⁷⁹ Abdul Fattah dan Benny Afwadzi, *Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim*, 202.

hanya ilmu agama dengan dominasi studi fiqihnya dan menghapus pengembangan sains dan teknologi. Dengan keadaan pendidikan yang semacam ini, akhirnya pada abad ke-19 dan 20 terjadi penjajahan oleh beberapa negara Barat atas dunia Islam dan hal ini terjadi dengan mudah akibat keterbelakangan ilmu pengetahuan non-agama tersebut.⁸⁰ Hal ini terjadi ketika abad kedua belas, dimana ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu ilmu agama dan non-agama serta antara wahyu dan alam. Karena adanya gejala ini, masa kemunduran mulai terlihat, dimana umat islam lebih puas dengan ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih tanpa diimbangi belajar ilmu-ilmu lain, dalam berbagai kajian mayoritas di dominasi oleh ilmu agama, ilmu fiqih dan meniadakan sains dan teknologi. Karena keterbelakangan ilmu non-agama tersebut negara Barat dengan mudah menjajah dunia Islam.

4. Konsep Pendidikan Al-Zarnuji

Konsep pendidikan Al Zarnuji tertulis dalam karyanya yang bernama kitab *Ta'lim muta'alim Thuruuq at Ta'allum*, kitab ini diakui oleh kalangan luas dan sangat diakui keberadaanya. Kitab ini juga sering dijadikan sumber bahan penelitian karya ilmiah, terutama bidang pendidikan. Kitab ini selain digunakan oleh ilmuan muslim, juga digunakan oleh penulis barat.⁸¹

Kelebihan lain yang dimiliki kitab ini adalah meskipun kitab ini tipis namun di dalamnya membahas secara detail mengenai pendidikan yang mencakup tujuan, prinsip-prinsip, strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Di Indonesia sendiri kitab ini dikaji dan dipelajari dalam lembaga pendidikan klasik bahkan modern seperti halnya

⁸⁰ Abdul Fattah dan Benny Afwadzi , Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim, 202.

⁸¹ Baharuddin dan Esa NurWahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 75.

pondok pesantren salaf dan modern. Dari pembahasan materi kitab ini, dapat diketahui mengenai konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Zarnuji, yaitu;⁸²

- a) Pengertian ilmu serta keutamaanya,
- b) Niat belajar,
- c) Memilih guru, ilmu dan teman serta ketabahan dalam belajar,
- d) Meghormati ilmu dan ulama',
- e) Ketekunan, konstinuas, dan cita-cita luhur,
- f) Permulaan dan insensitas belajar serta tata tertibnya,
- g) Tawakal kepada Allah swt,
- h) Masa belajar,
- i) Kasih sayang dan memberi nasihat,
- j) Megambil pelajaran,
- k) Wara',
- l) Penyebab hafal dan lupa,
- m) Rezeki dan umur,

Dalam Buku *The Muslim Theories of Education Drin The Middle Ages*, Abdul Muid Khan menyimpulkan ketiga belas bagian tersebut dalam tiga garis besar, yaitu *the*

⁸² *Ibid.*, 75-76.

devesion of knowledge, the purpose of learning, the method of study . Yang akan diuraikan sebagai berikut;⁸³

1) Pembagian Ilmu

Al Zarnuji membagi ilmu pengetahuan dalam empat macam, yang Pertama Ilmu wajib dipelajari bagi setiap muslim secara individu, hal ini didasari pada hukum bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Adapun ketika mempelajari ilmu hal yang pertama kali yang hendak dipelajari adalah ilmu tauhid yaitu ilmu mengenai keesaan Allah swt beserta sifat-sifatNya, kemudian disusul dengan mempelajari ilmu lainnya seperti, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, dan lain-lain yang berkaitan dengan beribadah kepada Allah swt.

Kedua Ilmu fardu kifayah yaitu ilmu yang digunakan dalam keadaan tertentu saja. Contohnya mengenai perawatan jenazah. Ilmu Fardu Kifayah bisa diartikan sebuah ilmu yang sebagian komunitas wajib mengetahuinya, seperti ilmu astronomi, ilmu pengobatan dan lain-lain.

Ketiga ilmu haram, merupakan sebuah ilmu yang mempelajari ilmu nujum atau ilmu perbintangan, kemudian digunakan untuk meramal kehidupan makhlukNya, hal ini tidak dibenarkan karena bisa membawa kemadhorotan dan tidak meyakini takdir Allah swt.

Keempat ilmu jawaz yaitu sebuah ilmu yang ketika dipelajari hukumnya adalah boleh karena mengandung beberapa manfaat bagi manusia, contoh ilmu kedokteran.

2) Niat dan Tujuan Belajar

⁸³ Baharuddin dan Esa NurWahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 76-79.

Berhubungan dengan tujuan pendidikan, Al Zarnuji mengatakan bahwa niat dan tujuan belajar adalah untuk mencari ridho dari Allah swt, mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, berusaha melenyapkan kebodohan yang ada pada diri sendiri maupun orang lain, menjaga dan mengembangkan ajaran Islam yang telah diajarkan Rasulullah saw, serta mensyukuri nikmat dari Allah swt. Berkaitan dengan hal tersebut Al-Zarnuji mengingatkan kepada setiap penuntut ilmu untuk memperbaiki dan menentukan niat dalam belajar.⁸⁴

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan Al Zarnuji diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan bukan hanyalah untuk kepentingan akhirat, melainkan untuk kehidupan dunia dengan syarat bahwa tujuan yang berkaitan pada kepentingan dunia ini, dijadikan sarana pendukung untuk tujuan-tujuan keagamaan atau kepentingan akhirat, sedangkan tujuan untuk menghilangkan kebodohan pada diri sendiri merupakan sebuah tujuan yang bersifat individual, dan tujuan untuk menghilangkan kebodohan dari orang lain merupakan aktivitas menghidupkan nilai-nilai agama, serta menjaga ajaran Islam merupakan tujuan-tujuan sosial.

Dari tujuan-tujuan ini Al-Zarnuji menyimpulkan bahwa kecerdasan dan kesalehan tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan harus mampu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat.

3) Metode Pembelajaran

Dalam kitab *Ala'ala*, Al-Zarnuji menerangkan bahwa metode pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, metode yang etik mencakup niat dalam belajar. Kedua, metode yang bersifat teknik strategi yang meliputi cara memilih pelajaran,

⁸⁴ Baharuddin dan Esa NurWahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 78.

memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar. Untuk lebih mudah dipahami, dapat dijelaskan sebagai berikut;

- Cara memilih pelajaran, untuk penuntut ilmu sebaiknya mendahulukan mempelajari ilmu yang berkaitan dengan agama, contohnya ilmu tauhid, ilmu fiqih.
- Cara memilih guru, dalam memilih guru sebaiknya pilihlah yang lebih ‘alim, wara’, lebih tua umurnya.
- Cara memilih teman, dalam mencari teman pilihlah teman yang rajin, berakhlak baik, wara’, ‘alim atau pandai, tidak malas dan tidak banyak bicara.
- Langkah-langkah dalam dalam belajar, termasuk juga aspek dan tehnik pembelajaran, menurut Grunebaun dan Abel yang dikutip oleh Baharuddin, ada enam hal yang ditekankan oleh Al Zarnuji, yaitu (1) *the curriculum and subject matter* (2) *the choice of setting and teacher* (3) *the time for study* (5) *dynamics of learning* (6) *the the student"s relatinship to other*.⁸⁵

5. Karya Al Zarnuji

Untuk Saat ini hasil karya Al Zarnuji belum diketahui secara jelas tentang jumlah kitab yang telah ditulis olehnya, karya yang diketahui hanya kitab *Ta'lim al Muta'allim* yang sering semuajumpai saat ini. Mengenai persoalan apakah beliau hanya menulis satu kitab saja, ataukah menulis kitab-kitab yang lainnya, sampai sekarang tidak ditemukan informasi tentang hal itu, akan tetapi ada kemungkinan Al Zarnuji menulis kitab lain. namun sudah musnah karena tragedi sejarah yang menyebutkan tokoh Jengis Khan dan

⁸⁵ Wahyuddin, Konsep Pendidikan Al-Gazali Dan Al-Zarnuji, *Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, (Nomor 1 Januari – Juni 2018), 557-558.

tentaranya selama kurang lebih 5 tahun (1220-1225H/ 1617-1622 H) menaklukkan dan menghancurkan Persia timur. Dan ketika masa itu kemungkinan karya Al Zarnuji musnah kecuali kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.⁸⁶

Sedangkan kitan *Alaala* adalah ringkasan atau intisari dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Al Zarnuji yang kemudian disusun dengan lebih menarik dalam bentuk syair oleh salah satu santri dari pondok pesantren lirboyo yang enggan dicantumkan namanya.

B. Gambaran Umum Kitab *Alaala*

Untuk mempermudah pembaca, penulis mengelompokkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Alaala* menjadi 15 tema berdasarkan kesamaan isi kandungan syair, berikut pemaparannya:

1. Syair 1 dan 2 membahas tentang syarat mencari ilmu, berikut syair beserta terjemahannya:

ألا تَنالَ العلمَ إلا بِسِتَّةٍ □ سَأُنبِئكَ عن مَجْموعِها بَيانٍ

دُكَاءٍ و حِرصٍ و اصْطِبَارٍ و بُلْغَةٍ □ و ارشَادٍ اسْتاذٍ و طَوولِ زَمَانٍ

“Ketahuilah engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara, aku akan memberitahumu seluruhnya secara terperinci. Yaitu kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya, nasihat guru, dan masa yang lama”.

2. Syair 3, 4, dan 20 membahas tentang mencari teman, berikut syair beserta terjemahannya:

⁸⁶ Khusna Farida Shilviana, *Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*, 35.

عَبَا لَمْرٍءٍ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ □ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ قَتَدِي

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً □ وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَفَارِنْهُ تَهْتَدِي

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبْ حِبَارَهُمْ □ وَلَا تَصْحَبِ الْأَزْدَى فَتَرْدَى مَعَ الرَّدِي

“Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya. Kalau temannya adalah orang yang buruk perangainya maka segera hindarilah ia; tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah ia, niscaya kamu mendapat petunjuk. Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka, dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka.⁸⁷

3. Syair 5, 17, dan 18 akan membahas tentang keutamaan ilmu serta orang berilmu, berikut syair dan terjemahannya:

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ □ وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

أَخْوَالِ الْعِلْمِ حَتَّى خَالِدٍ بَعْدَ مَوْتِهِ □ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ الثَّرَابِ رَمِيمٌ

وَذُو الْجُهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى □ يُظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

“Tuntutlah ilmu! karena ilmu dapat menjadi perhiasan, keutamaan, dan menjadi tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji bagi orang yang memilikinya, orang yang berilmu

⁸⁷ M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala Dan Nadham Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), 7.

tetap hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya telah hancur lebur di dalam tanah, sedangkan orang yang tidak berilmu dihukumi telah mati meskipun masih berjalan diatas bumi, dia mengira masih hidup namun sebenarnya dia telah mati.”⁸⁸

4. Syair 6 membahas tentang bagaimana menjaga ilmu, berikut syair dan terjemahannya:

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ◻ مِنْ الْعِلْمِ وَأَسْبِحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

*“Dan jadilah kamu seseorang yang mampu mengambil faedah (manfaat) dalam setiap hari atas bertambahnya ilmu# serta arungilah faedah-faedah ilmu laksana lautan.”*⁸⁹

5. Syair 7, 8, dan 9 akan membahas tentang keutamaan ilmu fiqih, berikut syair dan terjemahannya:

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ فَإِذَا نَدِدَ ◻ إِلَى الْبِرِّ وَالْتَفَوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدِ

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى ◻ هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

فَإِنَّ فِقْهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا ◻ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدِ

“Belajarlah ilmu fiqih, karena fiqih adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntutan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan). Ilmu fiqih adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan

⁸⁸ *Ibid.*, 7-8.

⁸⁹ *Ibid.*, 8

(kebodohan). Sesungguhnya seorang ahli fiqih yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syetan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqih)''⁹⁰

6. Syair 10 dan 11 akan membahas mengenai bodohnya orang berilmu, berikut syair serta terjemahannya:

فَأَسَدُ كَبِيرٍ عَلِيمٌ مُتَهَتِّكٌ ◯ وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

هُمَا فِتْنَةٌ لِلْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ◯ لِمَنْ بِهَمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

“Kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu, dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohnya, keduanya adalah cobaan terbesar pada alam ini bagi orang yang berpengalaman pada keduanya dalam hal agama’’⁹¹

7. Syair 12, 13, dan 19 membahas tentang upaya menggapai cita-cita, berikut syair dan terjemahannya:

تَمَنَيْتَ أَنْ تُمَسِيَ فَقِيهًا مُنَاطِرًا ◯ بَعِيرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونُ

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ◯ تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

لِكُلِّ إِلَى شَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ ◯ وَلَكِنْ عَزِيْزٌ فِي الرِّجَالِ ثَبَاتُ

“Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqih yang handal dengan tanpa susah payah? ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam, tidak pernah ada mencari

⁹⁰ Ibid.,9.

⁹¹ Ibid.,10.

*harta tanpa bersusah payah, kalau begitu lantas bagaimanakah dengan mencari ilmu, apakah juga seperti itu? setiap orang pasti bergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menepati cita-citanya”.*⁹²

8. Syair 14, 15, dan 16 akan membahas tentang bahaya lisan, berikut syair dan terjemahannya:

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ □ وَأَبْقِنَ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا

يَمُوتُ الْفَقِيٌّ مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ □ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ □ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

“Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang, maka sedikit perkataannya dan yakinlah kependiran (bodoh) seseorang jika dia banyak berbicara, matinya seorang pemuda adalah disebutkan oleh terpelesetnya mulut dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terpelsetnya kaki, terpelsetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan), namun jika kakinya yang terpeleset lama kelamaan akan bisa sembuh.”⁹³

9. Syair 21, 22, 23, dan 24 akan membahas mengenai nasihat mengagungkan guru, berikut syair dan terjemahannya:

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي □ وَإِنْ نَأَلْنِي مِنَ وَالِدِي الْفَضْلُ وَالشَّرْفُ

فَدَاكَ مُرِّي الرُّوحِ جَوْهَرُ □ وَهَذَا مُرِّي الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّدْفِ

⁹² *Ibid.*, 10.

⁹³ *Ibid.*, 11.

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ □ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كِرَامَةٌ □ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

“Saya mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku, meskipun orangtuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia). Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orangtua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara. Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang islam. Sungguh, untuk memuliakan, seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja”.⁹⁴

10. Syair akan membahas tentang nasihat mengendalikan hawa nafsu. Berikut syair dan terjemahannya:

أَرَى لَكَ نَفْسًا تَسْتَهِي أَنْ تَعْرِهَا □ فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُدَلِّهَا

“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu.”⁹⁵

11. Syair 26 akan membahas mengenai larangan berburuk sangka, berikut syair dan terjemahannya:

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُونُهُ □ وَصَدَقَ مَا يَغْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمِهِ

“Apabila jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan ia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya (Prasangkanya).”⁹⁶

⁹⁴ Ibid., 13-14.

⁹⁵ Ibid., 15.

⁹⁶ Ibid., 15.

12. Syair 27, 28, 29, dan 30 akan membahas mengenai bagaimana tatacara hidup bermasyarakat:

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ◻ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ ◻ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ

وَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْهَمَا ◻ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

وَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلُمُ دَائِبًا ◻ أَصُونُ بِهِ عِرْضِي وَإِنْ لَمْ لَأْنِمُ

“Manusia (yang ada disekitar kita) hanya dengan salah satu dari tiga : mulia dimuliakan, rendah, dan sepadan dengan bersama. Saya mengetahui derajat orang yang mulia, dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, karena haq itu sesuatu hal yang pasti. Dan orang yang sepadan dengan semuabila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya. Adapun orang yang derajatnya di bawahku, maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku meski dicemooh oleh para pencela.”⁹⁷

13. Syair 31 dan 37 akan membahas tentang larangan mendendam dan mendengki, berikut syair dan terjemahannya:

دَعِ الْمَرْءَ لَا تَجْزِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ ◻ سَبِّكَفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ ◻ بَدَارِهُوَإِنْ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

⁹⁷ Ibid.,15-16.

“Tinggalkanlah orang yang jelek (perilakunya), dan jangan kamu balas kejelekannya. Dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya. Matinya seorang pemuda itu lebih baik kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup diantara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki)”⁹⁸

14. Syair 32 akan membahas mengenai bagaimana memanfaatkan waktu dengan baik, berikut syair dan terjemahannya:

أَلَيْسَ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا □ تَمُرُّ بِأَنْفَعِ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang di peroleh, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan.”⁹⁹

15. Syair 33, 34, 35, dan 36 akan membahas mengenai perintah mencari ilmu, berikut syair dan terjemahannya:

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا □ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

تَغَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى □ وَسَافِرْفِي الْأَسْفَارِ خَمْسَ فَوَائِدَ

تَفْرُجُ هَمَّ وَآكْتِسَابُ مَعِيشَةٍ □ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةُ مَا جِدَ

وَإِنْ قَبِيلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَعُرْبَةٌ □ وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدَ

“Belajarlah, karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar). Dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang yang bodoh. Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, dan Berpetualanganlah

⁹⁸ Ibid.,17.

⁹⁹ Ibid., 17.

*karena dalam petualangan itu terdapat faedah. yaitu hilangnya kesusahan, dapat mencari rezeki, mendapatkan ilmu, belajar tata krama, dan memperoleh banyak sahabat mulia. Meskipun dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajahi gurun, dan merasakan hal-hal yang berat”.*¹⁰⁰



¹⁰⁰ *Ibid.*, 17-18.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ALAALAA SERTA RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Alaalaa

Materi yang terdapat dalam kitab Alala berbentuk 35 bait syair dengan tanpa pengklasifikasian tema. Agar mempermudah pembaca, dalam hal ini penulis telah mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam Kitab Alala menjadi 15 tema berdasarkan dengan kesamaan isi kandungan syair. Berikut penjelasan terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Alala, disertakan dengan syair beserta terjemahannya. Penulis juga memaparkan relevansi dengan 18 nilai pendidikan karakter yang di canangkan oleh pemerintah dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

1. Syarat Mencari Ilmu

أَلَا تَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بَسْتَةً ۖ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ

ذُكَاءٍ وَ حِرْصٍ وَ اصْطَبَارٍ وَ بُلْغَةٍ ۖ وَ ارْشَادٍ اسْتَاذٍ وَ طَوْلِ زَمَانٍ

“Ketahuilah engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara, aku akan memberitahumu seluruhnya secara terperinci. Yaitu kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya, nasihat guru, dan masa yang lama”.

Syair ini sejalan dengan kebijakan pemerintah terkait hari sekolah yang mengatur sekolah 8 jam sehari selama 5 hari atau yang disebut *fullday school*. Alasan lain dari adanya kebijakan ini yaitu untuk mengurangi kesempatan anak melakukan kenakalan

dengan penambahan jam di sekolah dan kegiatan lain di luar pelajaran, seperti kegiatan ekstra kulikuler dan lain-lain. Dengan adanya kebijakan ini diharapkan peserta didik dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu lain, hal ini juga untuk melatih kesabaran peserta didik didalam mencari ilmu.

Selain itu guna melatih peserta didik agar terbiasa dengan kerja keras dan perjuangan dalam menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter dalam PPK, yaitu nilai kerja keras. Kerja keras adalah hal yang utama ketika seorang ingin mengubah nasibnya agar menjadi lebih baik dan bagi peserta didik ketika ingin meraih kesuksesan. Dari penjelasan diatas jelas bahwa pendidikan karakter dalam kitab Alaalaa relevan dengan pendidikan Agama Islam.

Berikut merupakan penjelasan dari sya'ir diatas. Agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat maka diperlukan 6 perkara, diantaranya:

a. Kecerdasan

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling cerdas. Kecerdasan yang mereka punya menempatkannya sebagai sebaik-baik ciptaan Tuhan:

لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم

Artinya:

“Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S. At-Tin: 4)¹⁰¹

Didalam Islam telah di jelaskan secara kompeten mengenai kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Dalam bahasa Arab kecerdasan disebut *al-'aql* atau

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*, (Jakarta: Al-Huda, 2016), 597.

'*aqala* dan kata '*aql*. Sedangkan secara bahasa, kecerdasan disebut dengan *al-adzka*, yang berarti kecepatan dan kesempurnaan dalam memahami sesuatu. Oleh karena itu, setiap manusia di anugrahkan kecerdasan oleh Allah dengan beragam untuk mengabdikan kepada-Nya. Sekalipun Allah telah menganugrahi kecerdasan terhadap manusia, akan tetapi Islam telah mengajarkan untuk senantiasa terus belajar seumur hidupnya. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang kecerdasan dalam QS. Ali Imran ayat (3): 190.¹⁰²

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya:

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal”(QS. Ali Imran [3]: 190)

b. Semangat

Kesadaran mungkin menjadi kunci dalam menimbulkan semangat belajar, sadar bahwa semua masih berada dalam lingkaran keawaman.¹⁰³ Dengan demikian semua wajib memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Sehingga, menuntut ilmu dilakukan bukan hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban saja, tetapi semangat dalam menuntut ilmu karena sadar bahwa masih dalam kebodohan dan berusaha untuk mengusir kebodohan.

c. Sabar

¹⁰² Zakaria Hanif, *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majmuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 69.

¹⁰³ *Ibid.*, 71.

Ibnu qoyyim mengungkapkan bahwa, Kesabaran di dalam iman memiliki kedudukan bagaikan kepala bagi seluruh tubuh. Apabila tubuh kehilangan kepala, Maka hilanglah sudah nyawa yang ada di dalam tubuh. Artinya, apabila seseorang dalam keimanannya masih kehilangan kesabaran ketika menjalani ketaatan, menjauhi larangan, dan juga ketika mendapat cobaan, maka sesungguhnya dia banyak kehilangan bagian dari keimanan.¹⁰⁴ Selanjutnya Ibnu Qayyim menerangkan bahwa, kesabaran yaitu menahan diri dari melakukan atau menuruti hawa nafsu, menghindari mengeluh atau keluh kesah, mengendalikan tubuh agar tidak berbuat maksiat.¹⁰⁵

Dalam mempertebal kesabaran mencari ilmu kisah Nabi Musa dan Khidir ialah salah satu contoh pentingnya kesabaran ketika mencari ilmu. Mencari ilmu hukumnya wajib bagi bersama. Tidak boleh berhenti ataupun terputus, selama masih di beri kesempatan hidup. Selama itu pula dalam proses mencari ilmu, kesabaran sangat dibutuhkan. Tanpa kesabaran, semuatidak akan pernah mencapai kesuksesan atau tujuan.¹⁰⁶

Orang yang memiliki sikap sabar, hidupnya bahagia. Untuk itu agar sampai pada tujuan kebahagiaan, semua memerlukan modal kesabaran. Diantaranya dengan melatih diri untuk selalu menanamkan pikiran *Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*. Ungkapan makna dalam peribahasa ini sangat logis dan filosofis. Tidak ada keberhasilan yang instan. Untuk mencapainya membutuhkan proses dan

¹⁰⁴Abdullah Gymnastiar, *Indahnya Kesabaran*, (Bandung: Emqies Publishing, 2017), 13.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 14.

¹⁰⁶ Azizah Hefni, *Sabar itu Cinta*, (Jakarta selatan: Qultum Media, 2017), 21.

perjuangan yang panjang, yang mana dalam proses maupun perjuangan tersebut kesabaran menjadi payung utamanya.¹⁰⁷

d. Biaya

Ketika terdapat perjuangan, maka pasti ada pengorbanan. Begitu pula dengan orang yang menjalani hidup, terutama dalam menuntut ilmu, berjuang dan berkorban haruslah dilakukan. Terutama orangtua, yang telah rela mengorbankan kekayaan bahkan segalanya demi anaknya supaya berpendidikan yang baik. Mereka bukan hanya mengorbankan perasaan sedih ketika jauh dari anaknya, mengorbankan tenaga saat bekerja, namun juga financial atau biaya agar anaknya lancar dalam menuntut ilmu.

Dalam hal ini, mungkin sering menemui anak dari keluarga kurang mampu yang memperoleh bantuan sekolah gratis, namun mereka masih kelabakan dalam memenuhi kebutuhan untuk menyelesaikan pendidikan. Banyak hal yang dibutuhkan untuk mendapatkan pendidikan layak, dalam hal ini berupa sandang, pangan, papan. Seorang anak harus membeli seragam, buku-buku, biaya transportasi kalau jarak jauh dan sebagainya.¹⁰⁸

Biaya, tidak boleh menjadi alasan untuk enggan menimba ilmu. Allah memerintahkan hambanya untuk senantiasa beribadah kepadaNya, sedangkan untuk beribadah semuamemerlukan ilmunya, maka menimba ilmu adalah wajib. Karena Allah telah menjamin setiap makhluk dengan rezeki sesuai dengan kehendakNya. Sebagaimana firman Allah:

¹⁰⁷ Azizah Hefni, *Sabar itu Cinta*, 22.

¹⁰⁸ Ibnu Marzuki Al-Gharani, *Buku Pintar Khutbah Jum'at Tematik*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 100.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya:

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi ini melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz) (Q.S. Hud: 6)¹⁰⁹

Maka dari itu, semuasebagai pelajar harus yakin apabila niat semuamencari ilmu untuk mendapatkan ridha Allah, maka Allah akan mencukupi rezeki semuaselama menuntut ilmu. Salah satu kaidah fiqih mengatakan.¹¹⁰

اليقين لا يزال بالتك

“keyakinan tidak bisa dihilangkan oleh keragu-raguan”

Selama semuamemiliki keyakinan dan mau berusaha, pasti Allah akan selalu memberikan jalan dan mintalah pertolongan kepada Allah. Tidak menutup kemungkinan rezeki dari Allah dengan tidak terduga-duga. Mungkin mendapat pekerjaan yang aik seiring berjalannya masa mnuntut ilmu, mungkin semuamendapat beasiswa, dan masih banyak kmungkinan kemungkinan indah lainnya. Maka yakinlah dengan kuasa Allah. Karena Allah maha bijaksana.

e. Petunjuk Guru

Dalam menuntut ilmu guru memiliki peran yang sangat penting seagai pembimbing, kepada guru lah seorang murid harus bersikap hormat, karena dengan

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*, 222.

¹¹⁰ M. Pudjihardjo dan Nur Faizin Muhith, *Kaidah-kaidah Fiqih Untuk Ekonomi Islam*, (Malang: UB Press, 2017), 51.

sikap itulah ilmunya bisa bermanfaat. Begitu pentingnya seorang guru, hingga nabi Musa saja berguru kepada nabi Khidir as. Dengan begitu tidak ada lagi yang perlu diombongkan hingga merasa bahwa semuatidak lagi membutuhkan guru dalam mencari ilmu.¹¹¹

Guru ibarat seorang dokter yang sedang mengobati pasiennya. Apa yang di berikan oleh seorang dokter tidak boleh di ingkari sedikitpun oleh pasien jika menghendaki cepat sembuh dari sakit. Maka seorang murid harus memperhatikan dan mengikuti bimbingan, arahan, dan konseling yang diberikan oleh gurunya.¹¹²

Ilmu didapat dengan berbagai cara diantaranya, yaitu dengan jalan *al kasi* (diupayakan), atau dengan jalan *as sima'i* (mendenarkan). Berikut penjelasannya:¹¹³

- 1) Ilmu *al kasbi*, adalah ilmu yang didapat melalui proses belajar dengan tekun dan secara terus menerus, serta membacakan atau mendiskusikan dengan guru agar dikoreksi kesalahannya.
- 2) Ilmu *as sima'i*, adalah ilmu yang didaat dengan belajar terhadap ulama dengan mendengar hal-hal yang berhuungsn dengan agama dan dunia. Untuk jalan *sima'i* seseorang tidak akan berhasil kecuali dengan mencintai ulama, bergaul dengan mereka, duduk bersama, serta meminta penjelasan.

Dalam menuntut ilmu, petunjuk guru adalah faktor penting di samping dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Tanpa guru pembimbing bisa jadi pemahaman kamu kliru dalam beragama. Berhati-hatilah jika ilmu tersebut

¹¹¹ Muhammad Gufron Hidayat, *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), 25.

¹¹² M Syakur SF, *Tafsir Kependidikan*, (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2012), 174.

¹¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *13 Cara Nyata Mengubah Takdir*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2010), 141.

datangnya dari setan, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Abu Yazid Al-Busthami tatkala ia berkata, “*siapa yang tidak punya guru, maka gurunya adalah setan*”.¹¹⁴

Pada dasarnya belajar itu tidak dengan cara belajar sendiri melalui kitab, melainkan dengan cara mendengarkan langsung dari mulut para guru dan duduk bersama mereka. Dengan begitu semuadapat mengambil nasab ilmu dari pembaa ilmu yaitu seorang guru. Yang mana nasab ilmu tersebut tidak akan semuadapat dari benda mati seperti kitab. Karena mustahil nasab ilmu akan bersambung dari benda mati.¹¹⁵

f. Waktu yang Lama

Semua orang yang sedang menuntut ilmu memerlukan waktu yang lama dan tertarget. Sehingga tidak ada waktu yang tersia-siakan yang digunakan untuk bermalas-malasan karena semuanya memiliki target yang semuanya sehingga memacu semua untuk senantiasa memanfaatkan waktu.

Dalam sebuah peribahasa, ‘*Berguru kepalang ajar bagai bunga kembang tak jadi*’. Menuntut ilmu yang tidak dituntaskan atau putus di tengah jalan, ibarat bunga yang menguncup tidak sampai mekar alias layu sebelum mekar.¹¹⁶ Maka dari itu seorang yang menuntut ilmu memahami ilmu yang ia pelajari, jika sekolah, jalanilah sampai tamat, mendapat ijazah dan memasuki jenjang selanjutnya, karena hakikatnya, ilmu bagaikan seluas samudra dan tidak akan ada habisnya. Sampai waktu dimana raga semua tidak lagi mengandung nyawa.

¹¹⁴ Zainul AM, *Tasawuf dan Ihsan*, (Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2007), 180.

¹¹⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Niaga Swadya, 2005), 69.

¹¹⁶ Darwis S. N. Sutan Sati, *Keajaiban Pantun Minang; Arti dan Tafsir*, (Bogor: Ar Rahman, 2005), 38.

2. Mencari Teman

عَنْ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَابْصُرْ قَرِينَهُ □ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً □ وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ كَتَدِي

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبْ حِيَارَهُمْ □ وَلَا تَصْحَبِ الْأَرْدَى فَتَرْدَى مَعَ الرَّدِيِّ

“Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya. Kalau temannya adalah orang yang buruk perangainya maka segera hindarilah ia; tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah ia, niscaya kamu mendapat petunjuk. Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman orang yang terbaik dari mereka, dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka.¹¹⁷

Nadhom ini sejalan dengan salah satu nilai pendidikan karakter yaitu komunikatif. Komunikatif adalah sikap yang senang bersahabat dan proaktif, yaitu sikap dan tindakan terbuka dengan orang lain melalui komunikasi yang sopan dan santun sehingga tercipta kerjasama yang baik. Dan komunikasi yang baik santun tidak lain didapatkan dari orang yang memiliki karakter baik. Dalam mencari teman semuasemuaharus mencari teman yang dapat mendekatkan semuakepada kebaikan bukan sebaliknya, yang selalu mendorong untuk menjadi lebih baik sebelumnya.

¹¹⁷ M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Syair Alala dan Nadham Ta'lim*, (Surabaya: AL Miftah, 2015), 7.

Dengan semuaberteman bersama mereka, semuadapat melakukan hal-hal positif bersama mereka seperti kegiatan sosial, beribadah, dan hal-hal positif lainnya. Dengan demikian sangat jelas bahwa pendidikan karakter dalam kitab Alaalaa ini sangat relevan dengan pendidikan Agama Islam.

Nadhom diatas menjelaskan pengaruh teman yang dapat mempengaruhi kepribadian pada setiap peserta didik. Teman tidak hanya mempengaruhi kepribadiannya saja namun teman juga dapat memerikan pengaruh pada motivasi belajar peserta didik, karena teman adalah bagian lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selektif didalam memilih serang teman adalah hal yang penting dalam mencari ilmu. Dikarenakan peran teman dan lingkungan sangatlah berpengaruh kepada pembentukan akhlaq seseorang yang kemudian akan berdampak pada keberhasilan bahkan kegagalan seseorang dalam mencari ilmu. Jika temannya adalah seseorang yang baik, maka akan membantu temannya untuk melakukan hal yang terpuji, mematuhi perintah Allah SWT, dan mendekatkannya kepada syurga. Sedangkan teman yang tidak baik laksana bara api yang akan membakar menjadi abu, hancur lebur tidak berguna. Sebagaimana Allah berfirman:

أَلَّا خَلَاءَ يُوْنَزِدُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوًّا أَلَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: *“Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa”*.(Q.S. Az-Zukhruf: 67)¹¹⁸

¹¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*, 494.

Dengan kata lain, jika semuaberteman dengan orang baik, maka akan menuntun semuakepada syurga. Jika sebaliknya, maka akan membukakan jalan menuju neraka.

Syaikh Bakr Abu Zaid membagi teman menjadi 3 macam:¹¹⁹

- a. Teman Manfaat
- b. Teman Kenikmatan
- c. Teman Kemuliaan

Dua yang pertama akan putus seiring terputusnya sebab-sebabnya, yakni terputus manfaat (kepentingan) pada teman yang pertama. Dalam artian, dia hanya mau berteman dengan semuaselama dia bisa mengambil manfaat, baik manfaat berupa harta, kedudukan, dan lain sebagainya.

Adapun teman yang ketiga ini ibarat mata uang yang langka, sesuatu yang sulit didapat. Terdapat ucapan berharga yang pernah dikatakan oleh Khalifah Hisyam bin Abdul Malik:

*“tidak ada yang tersisa dari kelezatan dunia ini selama teman yang lebih bisa menjaga diri antara saya dengannya”.*¹²⁰

Maka, teman yang ketiga ini adalah teman yang bisa mengajak semuakepada keutamaan dan mencegah semuadari perbuatan yang buruk, serta senantiasa

¹¹⁹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2005), 145.

¹²⁰ Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, 145.

mendorong semua untuk dapat meraih apa yang semua cita-citakan. Teman seperti inilah yang harus semua temani. Berikut beberapa tips dalam mencari teman:¹²¹

a. Memilih teman yang perangainya baik serta perilakunya baik

Bukan bermaksud membedakan. Namun demi kebaikan diri sendiri supaya tidak terpengaruh dengan teman yang berperangai buruk.

b. Memiliki prinsip yang kuat

Meskipun semua berteman dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan semua dalam hal-hal umum, seperti belajar bersama, kegiatan sosial, ataupun olahraga bersama. Namun dalam hal ini, semua tetap harus berpegang pada prinsip agar tidak terikut dengan kegiatan teman yang semua pandang rusak menurut ajaran agama.

c. Pilihlah yang menghargai diri sendiri

Orang yang pandai menghargai dirinya sendiri, biasanya juga pandai menghargai orang lain termasuk semua yang akan menjadi temannya. Untuk mengetahuinya bisa dilihat dengan bagaimana cara dia berpakaian, bagaimana cara dia berbicara dengan orang lain, serta bagaimana dia menghormati orang tuanya.

d. Pastikan dia orang yang bisa dipercaya

Teman yang bisa dipercaya akan bisa menjaga rahasia hidup bersama. Untuk bisa mengetahuinya, bisa dilakukan dengan cara semua membicarakan orang lain dihadapannya. Jika dia berpaling, insya Allah dia teman yang dapat dipercaya.

¹²¹ O. Solihin, *Bangkit Dong Sobot*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 7.

e. Pilih teman yang memiliki semangat juang penuh

Saat semangat semuamulai meredup, maka teman yang seperti ini akan menjelma menjadi penyemangat yang dapat membangkitkan gairah bersama. Bisa dilihat dari aktivitasnya yang tidak mengenal lelah. Dan jika dia tidak pernah mengeluh di hadapan bersama. insyaAllah dia adalah seseorang yang memiliki semangat juang penuh.¹²²

Ja`far Al-Shadiq berkata, „Janganlah kamu bergaul dan berteman dengan lima orang berikut ini:

- a. Orang pembohong, sesungguhnya kamu akan tertipu.
- b. Orang bodoh dan tolol, sesungguhnya kamu tidak akan mengambil manfaat apapun darinya, bahkan akan membahayakanmu.
- c. Orang bakhil, sesungguhnya dia akan memutus keperluanmu yang ada padanya.
- d. Orang penakut, sesungguhnya ia akan berlindung padamu. Dan jika keadaan semakin genting, dia akan melarikan diri.
- e. Orang fasik, sesungguhnya dia akan menjual kamu dengan sepotong makanan atau dengan sesuatu yang lebih sedikit daripada sepotong makanan.¹²³

Dengan demikian dapat disimpulkan, jika teman semuaberakhlak baik, secara tidak langsung semuaakan terikut menjadi pribadi yang berakhlak baik pula. Jika sebaliknya, maka sedikit banyak semua juga akan terikut dalam kepribadiannya

¹²² O. Solihin, *Bangkit Dong Sobat*, 8.

¹²³ Imam Al Ghazali, *Bergaul Ala Penghuni Syurga*, (Jakarta: Mirqat Publishing, 2008), 73.

yang tidak baik. Meskipun begitu, jika semua menemukan teman yang kurang baik, bukan berarti kemudian semua menjauhi dan tidak mau berbuat baik terhadap mereka. Tetapi hendaknya tetap berteman dan berbuat baik dengan mereka serta selalu memegang prinsip untuk tidak mengikuti jejak mereka. Dan senantiasa ingatkan mereka untuk berubah menjadi lebih baik.

3. Keutamaan Ilmu

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ ○ وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

أَخْوَالِ الْعِلْمِ حَتَّى خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ○ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

وَذُو الْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى التُّرَى ○ يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيْمٌ

“Tuntutlah ilmu! karena ilmu dapat menjadi perhiasan, keutamaan, dan menjadi tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji bagi orang yang memilikinya, orang yang berilmu tetap hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya telah hancur lebur di dalam tanah, sedangkan orang yang tidak berilmu dihukumi telah mati meskipun masih berjalan diatas bumi, dia mengira masih hidup namun sebenarnya dia telah mati.”

Syair di atas menjelaskan bahwa orang yang berilmu akan tetap hidup walaupun telah mati, karena ia memiliki ilmu yang bermanfaat dan terus di amalkan oleh orang lain. Namanya dikenang, dan perjuangannya terus dilanjutkan generasi selanjutnya. Keberadaannya selalu terkenang karena ilmu yang ia punya. Seperti contoh para ulama karena ilmunya dan jerih payah dalam menyebarkan ajaran Nabi dan menebarkan manfaat kepada umat, makamnya tidak pernah sepi dari peziarah yang senantiasa mendoakan sebagai bentuk penghargaan dan terimakasih. Hal ini mencerminkan pendidikan karakter

menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka dengan prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat untuk berprestasi. Dengan demikian semua akan selalu belajar dari mereka untuk menjadi seperti mereka atau bahkan melebihi prestasi yang mereka dapatkan.

Keutamaan mencari ilmu telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan beberapa hadits. Banyak sekali dalil yang menerangkan tentangnya, salah satunya yaitu sebagaimana diterangkan dalam QS. AL-Mujadilah Ayat 11;¹²⁴

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

Artinya: Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. (Q.S. Al-Mujadilah: 11).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Karena begitu agungnya ilmu hingga ahli ilmu itu lebih mulia dibandingkan ahli ibadah, hal ini dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW.¹²⁵

وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب ان العلماء ورثة انبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما وانما

ورثوا العلم فمن اخذه اخذ بحظ وافر

Artinya: Keutamaan orang yang berilmu dibanding dengan ahli ibadah, seperti keutamaan bulan purnama dibanding dengan seluruh bintang-bintang, sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewarisi dinar dan

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*, (Jakarta: Al-Huda, 2016), 544.

¹²⁵ Abdur Razzaq Ashadr, *Berzikir Cara Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2007), 116.

dirham, tetapi mereka mewarisi ilmu. Barangsiapa mampu mengambilnya maka dia telah mengambil keberuntungan yang banyak.

Hadits tersebut menggunakan perumpamaan dalam menjelaskan perbedaan antara ahli ilmu dan ahli ibadah. Beliau menggumpamakan bulan purnama untuk seorang ulama, dan bintang-bintang untuk ahli ibadah.

Imam Ibnu Rajab mengatakan “rahasia dalam hal ini adalah bahwasanya Allah SWT Maha Mengetahui bahwa cahaya bintang hanya menyinari dirinya sendiri, sedangkan cahaya bulan apalagi ketika bulan purnama mampu menerangi seluruh penduduk bumi, mereka memanfaatkan cahaya sinar bulan sebagai petunjuk jalan. Rasulullah menggunakan kata “*kawakib*” bukan “*nujum*” karena *kawakib* adalah bintang yang dapat berjalan sehingga tidak dapat dijadikan sebagai petunjuk, sama halnya dengan kedudukan ahli ibadah yang manfaatnya terbatas pada dirinya sendiri.¹²⁶

Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadits lain¹²⁷:

وقال صلى الله عليه وسلم من نظر الى وجه العالم نظرة ففرح بما خلق الله من تلك النظرة ملكا يستغفر له الى يوم

القيامة

Artinya: “*Barangsiapa memandang wajah orang yang ‘alim dengan pandangan yang menyenangkan, maka Allah SWT akan menciptakan dua malaikat dari pandangan tersebut yang akan memohonkan ampunan kepada orang tersebut samapai hari kiamat.*

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa menuntut ilmu merupakan suatu aktivitas yang mulia, bahkan ketika semuasedang menuntut ilmu dan melihat wajah orang yang

¹²⁶ Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi.*, 116.

¹²⁷ Jalaluddin Bin Kamaluddin Asy Syuyuti , *Lubabul Hadits*, (Surabaya: Al- Miftah, 2019), 6.

menyampaikan ilmu (orang yang ‘alim) maka Allah SWT akan menciptakan malaikat yang berdo’a untuk memintakan ampunan terhadap orang yang menuntut ilmu sampai hari kiamat nanti. Sayyidina Ali bbin ABi Thalib juga mengatakan bahwa:¹²⁸

“Memandang pada wajah orang ‘alim itu termasuk ibadah dan menjadi cahaya dihati, dan ketika orang ‘alim itu duduk di majelis ilmu maka baginya adalah gedung di surga dalam setiap suatu pertanyaan dan demikian pula orang yang menjalankannya. Hadits ini memperkuat bahwa menuntut ilmu sangatlah dianjurkan karena merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia dan bermanfaat bagi kehidupan. Selain hadits diatas Rasullulah SAW juga bersabda:¹²⁹

نظرة الى العلم احب الى من عبادة سنة صيامها وقيامها

Artinya: “Sekali melihat ke wajah orang yang berilmu, lebih menyenangkan bagiku dari pada ibadah satu tahun dengan puasa siangnya dan sholat di malam harinya”.

Hadits ini juga menjelaskan bahwa menuntut ilmu lebih mulia dibandingkan ibadah. Namun, hal itu hanya berlaku untuk seorang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Ilmu dan ibadah merupakan satu kesatuan yang melekat, diibaratkan sebuah pohon dan buahnya, ilmu ibarat sebuah pohon dan ibadah diumpamakan buahnya, pohon merupakan bagian yang utama, namun manfaat utama dari pohon terletak pada buahnya, maka manusia seharusnya memang harus memiliki keduanya, yakni ilmu dan ibadah.

Imam Hasan Al- Basri juga mengatakan *“tuntutlah ilmu, tetapi jangan lupakan ibadah dan kerjakan ibadah, tetapi tidak boleh lupa akan ilmu”*.¹³⁰ Dari hadits ini sangat

¹²⁸ Jalaluddin Bin Kamaluddin Asy Syuyuti , *Lubabul Hadits.*, 6.

¹²⁹ Abdullah bin Nuh, *Mendaki Tanjakan Ilmu dan Tobat*, (Jakarta: Mizan, 2014), 29.

¹³⁰ Abdullah bin Nuh, *Mendaki Tanjakan Ilmu dan Tobat.*, 29.

jelas bahwa keduanya harus dimiliki, karena tidak akan sempurna bagi orang yang beribadah tanpa sebuah ilmu.

Ilmu merupakan sesuatu yang lebih baik dan lebih berharga dibandingkan harta dan lainnya, maka usaha dalam menuntut ilmu merupakan suatu perbuatan yang mulia, seperti yang dikatakan Al-Faqih dalam kitabnya *Tanbihul Ghafilin*, beliau mengungkapkan pendapat dari Abdullah Bin Mas'ud RA yaitu ada dua macam kerakusan yang tidak membosankan, yakni menuntut ilmu dan mengumpulkan harta, akan tetapi keduanya tidak sama, orang yang menuntut ilmu semakin rakus semakin ia mendapatkan ridha Allah, sedangkan orang yang mengumpulkan harta semakin bertambah rakus semakin bertambah kesesatannya.¹³¹

Seseorang yang berilmu tetap akan hidup walaupun jasadnya telah mati, ia akan kekal abadi karena ilmunya bermanfaat dan akan terus dimanfaatkan dimanapun dia telah mengamalkannya dan akan terkenang sepanjang masa sementara orang yang tidak memiliki ilmu, walupun masih hidup ia layaknya orang mati yang berjalan diatas bumi, karena tidak ada manfaat yang dapat dia berikan untuk orang lain. Orang yang tidak berilmu bukan hanya orang yang tidak mengenyam ilmu pendidikan melainkan orang yang tidak pernah hadir dalam majelis ilmu, dan tidak pernah belajar ilmu apapun semasa hidupnya, dan termasuk orang yang tidak berilmu jika orang tersebut tidak berakhlak seperti tidak menghormati yang lebih tua, tidak menghargai yang lebih muda. tidak mendengar nasihat dari orang lain dan merasa orang yang paling bisa hebat, maka orang-orang yang memiliki sikap demikian disebut orang yang telah mati sebelum dia mati sesungguhnya karena orang seperti ini akan memungkinkan merusak hidupnya sendiri maupun orang lain.

58. ¹³¹ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019),

4. Menjaga Ilmu

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ◻ مِنْ الْعِلْمِ وَاسْحَاحِ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

“Dan jadilah kamu seseorang yang mampu mengambil faedah (manfaat) dalam setiap hari atas bertambahnya ilmu# serta arungilah faedah-faedah ilmu laksana lautan.”

Syair diatas mencerminkan pendidikan karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca, rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih luas dari apa yang telah dipelajari, dilihat dan didengar. Sedangkan gemar membaca ia akan selalu menyediakan waktu luang untuk membaca dan memperluas pemahaman dan membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya. Dalam syair ini di jelaskan bahwa semua harus senantiasa mengulang-ulang materi yang telah semua dapatkan supaya selalu tertanam dalam ingatan, sedangkan untuk mengulang-ulang semua perlu menjadi orang yang gemar membaca.

Selain itu juga dikatakan bahwa, semakin banyak ilmu yang dipahami seseorang, maka akan lebih banyak ilmu yang belum di pahami. Maka dari itu, jangan merasa puas dengan ilmu yang telah di dapatkan dan senantiasa menambahnya setiap hari, dengan membaca dan ikut dalam majelis-majelis ilmu, dan lain sebagainya. Karena sebarang ilmu yang semua dapat, maka akan lebih banyak ilmu yang belum semua dapatkan. Hal ini mencerminkan pendidikan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.

Allah SWT memberikan kenikmatan menuntut ilmu dan mendapatkan ilmu kepada siapa saja sesuai yang Ia kehendaki, namun tidak semua orang diberi kenikmatan untuk menjaga dan mengamalkan ilmu yang telah mereka miliki. Maka dari itu, seseorang yang berilmu hendaknya berusaha untuk mengamalkan ilmu yang telah dia miliki, sehingga ilmu itu melekat dalam raga dan batin pemiliknya kemudian dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak baik tanpa harus mempertimbangkannya

dahulu, hal ini biasa disebut dengan akhlak. Akhlak merupakan perbuatan yang mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Untuk mendapatkan sebuah ilmu harus dengan usaha yang keras untuk melawan kemalasan, kebodohan dan berdo'a serta niat untuk mendapatkan ridha dariNya. Walaupun ada sebagian orang yang diberi ilmu oleh Allah langsung tanpa usaha, tetapi itu hanya berlaku untuk orang-orang pilihan. Jadi ketika semuaterlah mendapatkan sebuah ilmu, maka semua harus merawatnya dengan sungguh-sungguh sehingga ilmu tersebut tidak hilang begitu saja dari diri bersama.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji memberikan suatu upaya dalam rangka menjaga ilmu, yaitu dengan mengulang-ulang pelajaran yang telah di dapat di malam harinya. Bahkan, beliau mengatakan akan lebih baik lagi apabila pelajar membagi waktunya di malam hari untuk belajar dan beribadah, sepertiga malam pertama untuk beristirahat, kedua untuk beribadah, dan sepertiga terakhir untuk mengulang-ulang pelajaran yang telah ia dapatkan di siang harinya.

Sebagian ulama' telah berpendapat, jika seorang penuntut ilmu mampu membagi waktunya di malam hari untuk beribadah kepada Allah SWT dan belajar, maka banyak kemungkina ia akan sukses di kemudian hari, para ulama' mengajarkan untuk mengulang pelajaran yang diperoleh pada malam harinya karena waktu malam adalah waktu yang tenang, damai dan sunyi dari hiruk pikuk kehidupan dunia, sehingga waktu itu mampu membuat konsentrasi semua menjadi lebih baik, mengingat suatu ilmu itu ibarat air dan ingatan itu ibarat tanaman peliharaan, jika tanaman itu diberi air dengan cukup maka tanaman akan tumbuh subur, sebagaimana ilmu apabila diulang-ulang akan tetap subur layaknya tanaman, begitu sebaliknya jika tidak pernah diulang maka ilmu akan hilang, atau tidak subur seperti tanaman yang tidak disirami akan layu dan mati.

Semakin banyak seseorang dalam memahami suatu ilmu, maka ia akan tersadar betapa kurangnya dia akan sebuah ilmu, karena ilmu bagaikan samudera yang tidak pernah selasai untuk diselami, jadi seberapapun semuatelah mendapatkannya, tetap akan banyak ilmu yang belum semuadapatkan. Maka dari itu janganlah cepat merasa puas dengan ilmu yang sudah didapat, hedaknya semuamenambah ilmu setiap harinya dengan cara membaca, hadir ke majeis ilmu, atau dengan cara lainnya.

5. Keutamaan Ilmu Fiqih

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ ◻ إِلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى ◻ هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

فَإِنَّ فِقِيهَهَا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا ◻ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Belajarlah ilmu fiqih, karena fiqih adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntutan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan). Ilmu fiqih adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan). Sesungguhnya seorang ahli fiqih yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syetan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqih)”

Pada syair diatas dikatakan bahwa, ilmu fiqih adalah ilmu yang penting di samping ilmu tauhid dan ilmu akhlak. Tanpa ilmu fiqih, seseorang akan kesulitan dalam beribadah bahkan tidak dapat beribadah dengan benar, hal ini berdampak pada sah tidaknya ibadah yang ia lakukan. Jika tidak bisa beribadah maka sama halnya ia tidak menggunakan akhlak dalam beribadah. Tanpa ilmu fiqih seorang akan melakukan maksiat tanpa ia sadari. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan karakter nilai religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.

Fiqih merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalilya secara terperinci, atau dengan kata lain ilmu fiqih merupakan kompilasi hukum syara' mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalilnya secara terperinci.¹³² Pada hakikatnya fiqih adalah ilmu tentang hukum Allah SWT yang membicarakan mengenai hal yang bersifat amaliah, fiqih sendiri ditemukan melalui penalaran para mujtahid.

Mempelajari ilmu fiqih berguna untuk menerapkan hukum syari'at terhadap perbuatan manusia. Selain itu, tujuan akhir ilmu fiqih adalah mencapai ridha Allah swt dengan melaksanakan syari'at dan sunnahNya di dunia, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³³

Ilmu fiqih juga merupakan suatu ilmu yang wajib dipelajari, karena tanpa ilmu fiqih semuatidak dapat beribadah dengan benar dan berdampak terhadap ibadah yang semuakerjakan, dan tanpa ilmu fiqih semuadapat melakukan perbuatan maksiat, karena segala sesuatu yang semuakerjakan harus berdasarkan hukum syariat. Maka wajib bagi semuauntuk mempelajari ilmu fiqih, agar aktivitas yang semualakukan sesuai dengan perintah Allah SWT dan kaidah yang benar.

Seperti telah diuraikan diatas bahwasanya ahli ilmu lebih mulia dan lebih utama dibanding ahli ibadah, begitupula ahli fiqih lebih mulia dari pada ahli ibadah yang tanpa dasar ilmu fiqih. seperti syair pada kitab alaala yang berbunyi "*seorang ahli fiqih yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syetan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah(tanpa didasari ilmu fiqih)*". Ahli ilmu atau ahkli fiqih akan selalu memberi manfaat dengan mengamalkannya kepada orang-orang di sekelilingnya, semakin banyak orang yang disekelilingnya semakin banyak pula ilmu tersalurkan dan hal ini sangat

¹³² Abdul Wahhab Khallaf, *Ushul fiqih*, (Semarang: Dina Utama, 2014), 6-8.

¹³³ Saifudin Nur, *Ilmu fiqih* (Bandung: Taffakur, 2007), 22.

dibenci syaitan, sebaliknya seribu ahli ibadah yang tidak didasari dengan ilmu, maka ibadah yang telah ia kerjakan tidak berarti atau isa-sia, karena ada kemungkina besar ibadah yang dilakukan tidak sesuai syariat islam.

6. Bodohnya Orang Berilmu

فَأَسَدُ كَبِيرٌ عِلْمٌ مُتَّهَتِكُ ○ وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِكُ

هُمَا فِتْنَةٌ الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ○ لِمَنْ بِيَمَانِي دِينِهِ يَتَمَسِكُ

“Kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu, dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohnya, keduanya adalah cobaan terbesar pada alam ini bagi orang yang berpengalaman pada keduanya dalam hal agama”

Bodohnya orang berilmu adalah ketika orang yang memiliki ilmu mengenai sesuatu namun dia tidak menjalankan sesuai ilmu yang diperoleh, seperti halnya ilmu mengenai halal haram, sah tidaknya suatu perkara tetapi dia masih melanggarnya. Contoh kasus bodohnya orang berilmu yaitu dita telah mengetahui bahwa hukum mencuri itu haram tapi ketika keadaan sepi ia masih tetep mencuri, maka hal tersebut berdosa besar dan menandakan bahwa ilmu yang dia miliki tidak bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Banyak sekali orang berilmu namun tidak mengamalkan ilmunya, dan terus saja berbuat maksiat dan perbuatan buruk lainnya, hal tersebut dikarenakan beberapa alasan diantaranya adalah:¹³⁴

- a. Ketika menuntut ilmu tidak disertai dengan rasa takut dan mencari ridho Allah SWT, menuntut ilmu hanya dengan tujuan agar mendapat harta yang berlimpah, atau

¹³⁴ Ibnu Qudamah, *Minhaful Qashidin Jalan-Jalan Orang Yang Mendapat Petunjuk*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2009), 20.

kekuasaan atau lainnya. Hal ini disabdakan Rasulullah SAW yang artinya : *Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang dengan ilmu itu sewajarnya dia mencari wajah Allah, dan tidak memperlajarinya melainkan untuk mendapatkan kekayaan dunia, maka tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat*". (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Hibban).¹³⁵ Dari hadits ini dapat dipahami jika semua ingin menuntut ilmu, maka hal yang harus dipersiapkan adalah niat bersama. niat hanya karena Allah SWT.

- b. Tidak bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Zaman sekarang banyak sekali orang mencari ilmu hanya untuk mendapatkan ijazah sehingga dimudahkan untuk mencari pekerjaan, namun setelah ia mendapatkan apa yang dia inginkan, biasanya enggan untuk mengulang kembali menuntut ilmu lagi, padahal ilmu sangat luas untuk dipelajari. Dan ilmu hanya digunakan untuk kepentingan dunia padahal akhirat itu kekal, seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya "*Dunia itu dibanding akhirat tiada lain hanyalah seperti jika seseorang diantara kalian mencelupkan jarinya ke lautan, maka hendaklah dia melihat air yang menempel di jarinya setelah dia menariknya kembali*". (HR. Muslim, AT-Tirmidzi, Ibnu Majah).
- c. Tidak sinkron antara ucapan dan perbuatan, yaitu orang yang pandai berdakwah namun orang tersebut tidak mau mengamalkan apa yang telah ia sampaikan, maka seharusnya semua mengimbangkan antara ucapan dan perbuatan. Allah SWT berfirman QS. As-Shaff ayat 2-3.¹³⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

¹³⁵ *Ibid.*, 20.

¹³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*, 551.

Artinya; Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Ada yang lebih besar dari bodohnya orang berilmu yaitu orang yang menjalani ibadah tanpa ilmu. Contohnya seperti, pak suroso melakukan ibadah haji namun beliau tidak mengetahui ilmu haji, pak suroso menunaikan haji karena dia hanya ingin gelar haji dan meyombongkan diri, contoh hal diatas adalah kerusakan besar. Maka dari itu semuasebagai umat muslim harus menuntut ilmu dengan mendalami serta mengamalkannya, dengan begitu semuatidak mudah untuk disesatkan, maka jangan pernah lelah utuk menuntut ilmu, agar kelak ilmu yang telah semuaperoleh mampu menghindarkan semuadari kebodohan dan mendekatkan semuakepada Allah SWT. Dalam mahfuzat juga dikatakan;¹³⁷

العلم بلا عمل كاشجر بلا ثمر

Artinya; “*Ilmu yang tanpa diamalkan bagaikan pohon tanpa buah*”.


Apabila ada orang yang memiliki ilmu namun enggan mengamalkannya, maka diibaratkan bagaikan pohon yang tak berbuah artinya, tidak ada kemanfaatan terhadap orang yang memilki ilmu bagaikan pohon yang hidup namun tidak menghasilkan buah. Dengan begitu sudah seharusnya orang yang berilmu harus mengamalkan ilmunya dengan baik agar tidak mudah digoyahkan dan senantiasa didekatkan dengan Allah SWT dengan ilmu yang telah dimiliki.

7. Menggapai Cita-Cita

تَمَنَيْتَ أَنْ تَمْسِيَ فَعِيهَا مُنَاطِرًا ۖ بَغَيْرِ عَنَاءٍ وَاجْتُنُونَ فُنُونًا

¹³⁷ Muhammad Natsir, Pendidikan Spiritual melalui Pembelajaran Mahfuzat, *Jurnal Tarbiyah* (N0 2, 2018),

وَلَيْسَ اِكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ  تَحْمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

لِكُلِّ اِلَى شَاؤِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ  وَلَكِنْ عَزِيْزٌ فِي الرَّجَالِ ثَبَاتٌ

“Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqih yang handal dengan tanpa susah payah? ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam, tidak pernah ada mencari harta tanpa bersusah payah, kalau begitu lantas bagaimanakah dengan mencari ilmu, apakah juga seperti itu? setiap orang pasti bergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menepati cita-citanya”.

Untuk meraih sebuah cita-cita dibutuhkan perjuangan, pengorbanan, kesabaran, kerja keras, bahkan penderitaan. Contohnya dalam urusan memakan nasi semuanya membutuhkan kerja keras dan pengorbanan, mulai dari menanam padi merawatnya hingga menua, kemudian memanennya, dan menjemur padi yang telah dipanen, kemudian di pisahkan dari kulitnya hingga berubah menjadi beras, kemudian beras di cuci baru dimasak hingga menjadi nasi, untuk memakan nasi saja membutuhkan usaha keras apalagi jika itu sebuah cita-cita tentu saja membutuhkan pengorbanan dan usaha yang besar. Pengorbanan yang dilakukan berbanding lurus dengan cita-cita yang ingin dicapai, semakin tinggi harapan atau cita-cita semakin besar pula pengorbanan yang harus dikerjakan. Hal ini sesuai dengan nilai pendidikan karakter, yaitu disiplin dan kerja keras. Disiplin dan kerja keras adalah cerminan karakter bahwa semuanya memiliki kepribadian yang kuat dan mental yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan. Demikianlah dengan menggapai cita-cita membutuhkan disiplin dan kerja keras.

Syair ini menjelaskan bahwa dalam meraih cita-cita dibutuhkan pengorbanan yang besar dan bersusah payah. Jika tidak mau bersusah payah namun tetap memimpikan cita-cita yang tinggi maka orang tersebut bisa disebut dengan gila, hal itu diterangkan dalam

syair diatas “*Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqih yang handal dengan tanpa susah payah? ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam*”.

Dan dalam syair diatas dikatakan “*Setiap orang pasti bergerak untuk menjadi mulia, namun sedikit sekali orang yang menepati cita-citanya*”. Dari syair ini dapat diketahui bahwa banyak sekali manusia yang ingin hidup sukses, pintar, pandai, menguasai segala ilmu dunia, atau mempunyai pekerjaan yang mapan, namun semua itu hanya sekedar cita-cita belaka yang tidak diperjuangkan dengan usaha yang keras. Menentukan cita-cita memanglah mudah namun mewujudkannya merupakan suatu usaha yang berat. Maka semuaharus berusaha melewati rintangan yang ada agar dapat mencapai cita-cita yang ingin diwujudkan.

Jika semuamau bekerja keras dalam mencapai cita-cita maka semua yang semuusahakan pasti terwujud. Berikut ini adalah cara agar semuasenantiasa konsisten dalam berusaha mewujudkan cita-cita :¹³⁸

a. Bercita-citalah yang jelas

Cita-cita yang jelas artinya semuamemiliki masa depan yang baik dan terarah yang akan semuacapai semaksimal mungkin dengan semua potensi yang Allah SWT anugerahkan kepada bersama. dengan ini hidup akan optimis dan pikiran akan selalu positif dan akan terus membuat semualebih baik setiap harinya.

b. Kuatkan keinginan

Cita-cita tidak akan terwujud tanpa kemauan dan tekad yang besar, cita-cita harus diperjuangkan dengan pengorbanan yang besar. Selalu bertanya terhadap diri sendiri apa yang harus semualakukan untuk menggapai cita-cita, selalu mengevaluasi apa usaha yang sudah semualakukan untuk menggapainya , dan jangan lupa berdo'a

¹³⁸ Arif Rahman Lubis, *I Have A Dream* (Jakarta; Qultum Media, 2017), 14-42.

terhadap Allah SWT agar memudahkan semuanya mewujudkan cita-cita yang semuanya.

c. Bantuan hebat untuk cita-cita

Jangan lepaskan salah satu bantuan terbesar untuk menggapai cita-cita, yaitu orang tua dan do'a. Maka jangan lupa selalu meminta ridho dalam langkah semuanya menggapai cita-cita, karena ridho Allah SWT terletak pada ridho orangtua. Jika orangtua meridhoi maka Allah akan ridho, jika Allah SWT ridho pasti mudah sekali dalam menggapai cita-cita tersebut.

Selain cara-cara diatas, ada satu hal yang perlu semuanya pegang yaitu usaha maksimal, karena usaha merupakan penentu apa yang semuanya inginkan.

8. Bahaya Lisan

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ○ وَأَيُّقِنُ بِحَقِّ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا

يَمُوتُ الْفَقِيُّ مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ○ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ ○ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِيءُ عَلَى الْمَهْلِ

“Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang, maka sedikit perkataannya dan yakinlah kependiran (bodoh) seseorang jika dia banyak berbicara, matinya seorang pemuda adalah disebutkan oleh terpelesetnya mulut dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terpelesetnya kaki, terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit disembuhkan), namun jika kakinya yang terpeleset lama kelamaan akan bisa sembuh.

Syair ini menjelaskan begitu bahayanya lisan, bahkan lebih berbahaya dari pada tepleset kakinya. Karena jika kaki yang terpelest diobati lama lama akan sembuh, namun jika lisan yang tak sengaja terpeleset menyakiti orang lain, tidak sepenuhnya orang yang

tersakiti bisa memaafkannya. Salah satu bahaya lisan adalah berdusta atau berbohong. Orang yang bohong akan mendapatkan reputasi buruk dan hina. Orang yang suka berbohong tidak akan dipercaya walaupun ia berkata jujur. Kesaksiannya tidak diakui dan janjinya tidak akan dipercaya. Sebaliknya, orang yang senantiasa jujur akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain, dengan demikian ia dianggap memiliki integritas tinggi dan dapat dipercaya, sehingga orang jujur akan lebih sukses dalam hidupnya. Dan sebaiknya semuasenantiasa menjadikan diri semuasebagai orang yang selalu bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter yaitu jujur.

Lisan merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya yang seharusnya selalu disyukuri dengan cara menjaga lisan dari berkata kotor dan perkataan yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, lisan juga dapat menjadi senjata yang sangat tajam untuk pemiliknya, karena luka yang disebabkan oleh lisan melalui perkataan dapat terjadi dan akan sembuh dalam waktu yang lama, maka dari itu semuaharus menjaga lisan sebaik mungkin seperti sabda Rasulullah SAW :¹³⁹

سلامة الانسان في حفظ اللسان

“keselamatan seseorang terletak pada lisannya”

Dari hadits disebut dapat diketahui bahwa keselamatan manusia yaitu dengan lisannya, hal itu menggambarkan bahwa begitu bahayanya lisan sehingga semuaharus menjaganya dengan cara diam dan berkata yang baik-baik saja, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :¹⁴⁰

¹³⁹ Abdullah Gymnasiar, *Bahaya Lisan*, (Bandung; Emqies Publising, 2003),16.

¹⁴⁰ Imam Ghazali, *Bahaya Lisan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 6.

Artinya; “Barang siapa diam, niscaya akan selamat”. (HR. Tirmidzi)

Rasulullah SAW menganjurkan kepada semua untuk diam dari pada berbicara namun tidak berhati-hati. Sikap diam memang bisa menyelamatkan lisan bersama. Namun saat menghadapi kemungkaran diam bukanlah jalan terbaik. Ketika dihadapkan kepada kemungkaran semua harus melakukan suatu tindakan dakwah dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Allah SWT berfirman dalam QS. AL-Maidah ayat 105;¹⁴¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَبِئْسَتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu. Tidak ada orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk, hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Sebagai seorang mukmin dilarang takut dengan kemungkaran, dan seharusnya seorang mukmin merasa gelisah atas kemaksiatan dan kemungkaran yang terjadi, kemudian tergerak untuk memberantas kemungkaran dengan jalan dakwah maupun lainnya. Maka sudah seharusnya semua pandai dalam menggunakan lisan bersama. Seperti perintah dalam maqalah berikut :

لِسَانُكَ حَصَانُكَ ، إِنْ صُنَّتْهُ صَانَكَ ، وَإِنْ هُنَّتْهُ هَانَكَ

¹⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*., 125.

Artinya: “Lidahmu adalah perisaimu, jika kau jaga, ia akan menjagamu, dan jika kau hinakan, ia akan menghinakanmu”.

Lisan memanglah begitu berbahaya bahkan lebih berbahaya dari pada tajamnya sebuah pedang. berikut ini ada beberapa bahaya lisan, agar semuaseantiasa bisa menghindarinya:

a. Ucapan tidak berguna

Ucapan merupakan sebuah do’a, baik itu ucapan baik buruk maupun buruk, ucapkan hendaknya tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Gunakanlah lisan sebaik mungkin karena kelak semua akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang semuaucapkan. Sesungguhnya diamnya orang mukmin adalah berpikir pandangan dan ucapannya adalah dzikir, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW modal seorang hamba adalah waktu yang ia gunakan, ketika seorang menyiakannya untuk hal yang tidak berguna maka dia telah menyiakan modal tersebut.¹⁴²

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

Artinya: “Bagian dari baiknya keislaman seseorang adalah ia meninggalkan apa yang tidak berguna baginya”.

Jagalah lisan semuadari ucapan yang tidak berguna dan janganlah berbicara tentang sesuatu yang berguna bagimu sampai engkau menemukan tempat yang tepat, karena banyak orang yang berbicara berguna namun salah tempat sehingga akan menyulitkannya.

b. Banyak bicara

Banyak bicara merupakan suatu perbuatan yang tercela, banyak berbicara berarti ia telah menyampaikan sesuatu melebihi kadar sewajarnya. Atha ibn Abi

¹⁴² Imam Ghazali, *Bahaya lisan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 21-24.

Rabbah berkata; “ *Orang-orang sebelum kalian tidak suka berlebihan dalam berbicara. mereka menganggap semua adalah berlebihan, selain kitab Allah SWT sunah Rasulullah SAW, ‘amar maruf nahi mungkar atau mengatakan tentang tentang keperluan hidup secukupnya*”. Ibnu Mas’ud juga mengatakan “*aku peringatkan akan ucapan kalian yang berlebihan, hendaknya seorang mengatakan kebutuhannya saja*”. Seorang mujahid juga mengatakan “*semua ucapan itu diacatat meskipun ucapan seseorang untuk mendiamkan anaknya*”

Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadits lain:¹⁴³

ما أوتي رجل شرا من فضل في لسانه

Artinya: “*Sesuatu yang paling buruk yang diberikan kepada seseorang adalah lisan yang berlebihan*”.

Dari keterangan diatas dapat dipahami sebaiknya jika berbicara sewajarnya saja tanpa melebihkan agar semuasenantiasa terhindar dari bahaya lisan.

c. Berbicara Kebathilan

Berbicara mengenai hal-hal yang bathil termasuk dalam kemaksiatan seperti halnya perempuan yang berkumpul biasanya membicarakan hal-hal yang mengandung kebatilan, berbicara tentang tempat-tempat maksiat, acara-acara tercela maupun lainnya. Sedangkan mengucapkan kata-kata tidak berguna atau berlebihan hukumnya adalah lebih baik ditinggalkan, bukan haram. Rasulullah SAW bersabda:¹⁴⁴

اعظم الناس خطايا يوم القيامة أكثرهم خوضا في الباطل

Artinya; “*Manusia yang paling besar doasnya pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak memperbincangkan kebatilan.*”

¹⁴³ Imam Ghozali, *Bahaya lisan.*, 29-32.

¹⁴⁴ Imam Ghozali, *Bahaya lisan.*, 34-36.

Termasuk kebatilan ialah membicarakan mengenai bid'ah, madzab yang merusak, dan menceritakan jalan cerita perjuangan sahabat yang dapat menimbulkan cacian terhadap sebagian dari mereka. Hal itu merupakan suatu kebatilan yang harus di jauhi.¹⁴⁵

d. Berbantahan dan Berdebat

Berbantah dan berdebat merupakan suatu perbuatan yang dilarang dalam agama karena dapat memicu petengkaran, saling menghujat dendam dan kejahatan lainnya. Perbuatan ini dijelaskan Rasulullah SAW dalam sabdanya sebagai berikut :

لا تمارأخاك ولا تمازحه ولا تعده موعدا فتخلفه

“Janganlah membantah saudaramu, janganlah mengejeknya dan janganlah berjanji kepadanya, lalu tidak engkau tepati”.

Dalam hadits lainnya juga diterangkan:

ذروا المرء فإنه لا تفهم حكمته ولا تؤمن فتنته

“Tinggalkanlah saling berbantah-bantahan, karena saling berbantah-bantahan tidak dipahami hikmahnya, tidak dijamin selamat dari fitnahnya”

Rasullah SAW juga menjelaskan lagi:

من ترك المرء وهو محق بني له بيت في أعلى الجنة ومن ترك المرء وهو مبطل بني له في ربح الجنة

“Barang siapa meninggalkan sikap berbantahan, padahal dia dalam posisi yang benar, niscaya dibangun untuknya rumah disurga yang paling tinggi dan barang siapa meninggalkan sikap berbantahan sedangkan ia dalam posisi yang salah, niscaya dibangun untuknya ditengah-tengah surga”.

¹⁴⁵ *Ibid.*, 36.

Berbantah-bantahan maupun perdebatan memang suatu perbuatan tercela dan kerap membuat kemadharatan maka dari itu fadilah dalam meninggalkannya pun sangat besar.¹⁴⁶

e. Ghibah

Ghibah adalah membicarakan saudara sesama dengan cara tertentu yang sehingga dia tidak senang mendengar hal itu, baik mengenai cacat fisik, silsilah keturunan, akhlak, keyakinan atau lainnya sehingga membuat orang yang dighibahkan merasa tidak nyaman atas perbuatannya.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Hujurat Ayat 12,¹⁴⁷

طُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَايِبُهَا الَّذِي نَأْمَنُوا أَحْتَبُوا كَتَبِي رَأَا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعِ الظَّنِّ إِثْمٌ
 إِنَّ اللَّهَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ أَيْبُ أَحَدِكُمْ ۖ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيَّتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۖ هُيَعِ ضُكُمْ ۖ بَعِ ضًا
 تَوَابٌ رَحِي ۖ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (QS. AL- Hujurat Ayat 12).

Dalam ayat diatas Allah SWT mengibaratkan orang yang ghibab terhadap sesama seperti halnya memakan daging manusia yang sudah mati, ibarat ini menggambarkan bahwa ghibah merupakan perbuatan yang sangat tercela dan harus

¹⁴⁶ Imam Ghazali, *Bahaya Lisan.*, 37- 40.

¹⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga.*, 517.

semuahindari, ghibah merupakan dosa besar yang bertentangan dengan perintah Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 83;¹⁴⁸

وَقُولُوا لِنَاسٍ حُسْنًا

Artinya: “Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia”.

Dengan perintah Allah SWT melalui firman ini hendaknya semua berbuat baik dan bertutur kata yang baik, maka dari itu semua harus berusaha untuk menghindari ghibah maupun hal lainnya yang berkaitan dengan lisan.

Dari banyaknya bahaya lisan diatas, semua harus selalu berhati-hati dalam menjaga lisan agar tidak salah dalam menggunakannya, salah satu ciri martabat seseorang dapat dilihat dari bagaimana bersungguh-sungguh untuk menghindarkan dirinya dari sesuatu yang tidak bermanfaat. Dalam hadits Rasulullah SAW dengan tegas melarang semua banyak berbicara sia-sia, “*Janganlah kamu sekalian memperbanyak bicara selain berdzikir kepada Allah sesungguhnya memperbanyak perkataan tanpa dzikir kepadaNya akan mengeraskan hati dan sejauh jauhnya manusi adalah yang hatinya keras.* (HR. Tirmidzi).¹⁴⁹

9. Mengagungkan Guru

أَقْدِمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالِدِي □ وَإِن نَالَيَ مِنْ وَالِدِي الْفَضْلُ وَالشَّرْفُ

فَدَاكَ مَرِي الرُّوحِ جَوْهَرُ □ وَهَذَا مَرِي الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّدْفِ

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ □ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

¹⁴⁸ Ibid, 12.

¹⁴⁹ Adullah Gymnastiar, *Bahaya Lisan.*, 15-16.

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ۖ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

“Saya mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku, meskipun orangtuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia). Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orangtua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara. Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang islam. Sungguh, untuk memuliakan, seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja”.

Seorang murid wajib menghormati guru, berbuat baik terhadap guru hal ini sebagai tanda balas jasa atas kebaikan yang telah diberikan olehnya. Begitu besar jasa seorang guru, Syekh Al Zarnuji menjelaskan pada syairnya dalam kitab Alaalaa tentang mengagungkan guru, bahwa seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham atas satu huruf yang ia ajarkan. Hal ini merupakan gambaran betapa mulianya seorang guru sehingga sangat pantas dihargai dengan 1000 dirham untuk satu huruf. Dengan demikian, sangat relevan dengan nilai pendidikan karakter yaitu menghargai prestasi. Seorang murid haruslah menghargai jasa guru yang telah mendidiknya menjadi orang sukses dan menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Dengan bertutur kata yang baik dan lemah lembut dengan guru merupakan beberapa cara untuk menghargai jasa-jasa seorang guru. Dengan demikian akan timbul rasa saling mengasihi diantara keduanya dan ridho seorang guru adalah salah satu kunci ilmu yang bermanfaat, hal ini sejalan dengan nilai pendidikan yang lain yaitu cinta damai.

Guru merupakan seorang yang sangat berperan penting dalam membangun sebuah bangsa dengan jalur pendidikan dengan cara mengajarkan ilmu pengetahuan untuk memudahkan manusia menjalani kehidupannya dan menjadikan manusia yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain, bahkan guru rela mengorbankan

apapun demi generasi bangsa yang unggul dan berkualitas. Imam Al- Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumudin* menjelaskan bahwa “hak guru lebih besar daripada hak orangtua. Orang tua merupakan sebab kehadiran manusia di dunia fana, sedangkan guru bermanfaat bagi manusia untuk mengarungi kehidupan kekal, kalau bukan karena jerih payah usaha seorang guru, mungkin tidak akan tercipta generasi yang bermanfaat.¹⁵⁰

Begitu mulianya seorang guru hingga dijelaskan dalam syair diatas bahwa guru lebih mulia daripada orang tua, karena memang guru berperan begitu besar, namun bukan berarti orang tua tidaklah mulia, syair ini hanya menggambarkan letak kemuliaan antara orangtua dan guru. Maka dari itu semuawajib memuliakan keduanya melebihi siapapun.

Ibnu Maskawaih juga menyatakan bahwa kedudukan guru profesional menjadi lebih tinggi daripada orang tua kandung, beliau mendudukan kecintaan murid terhadap guru berada diantara orangtua dan Tuhannya. Alasannya adalah bahwa seorang guru merupakan orang yang memiliki peran besar dalam mendidik kejiwaan seorang murid dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru berperan sebagai orangtua dari muridselain itu, guru juga berperan dalam membawa murid ke jalan kearifan dan kebahagiaan hakiki. Namun beliau tidak mengatakan bahwa semua guru menduduki derajat mulia, guru yang menduduki posisi ini adalah guru yang sejati, misalnya guru spiritual, atau guru hikmah.¹⁵¹

Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar melebihi orangtua maupun lainnya, karena guru merupakan penentu dalam keberhasilan suatu bangsa, guru bertugas mentransferkan semua ilmu yang baik terhadap peserta didiknya, ilmu sendiri merupakan suatu yang sangat berharga, tanpa ilmu seorang tidak akan bermanfaat,

¹⁵⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Akbar Media, 2008), 16.

¹⁵¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018),

seperti halnya jika semuanya harta yang banyak namun tidak berilmu itu akan tidak berharga dan sia-sia. Maka dari itu guru memiliki jasa yang besar saking besarnya syekh Az Zarnuji menuliskan dalam syairnya tentang kemuliaan seorang guru, bahwa *“seorang guru seharusnya diberi 1000 dirham atas satu huruf yang ia sampaikan. Karena gurulah yang menjadikan semuaberakhlak baik dan berguna untuk diri sendiri maupun orang lain”*.

Sebagai seorang penuntut ilmu wajib menghormati guru, memuliakannya dengan bentuk ucapan maupun perbuatan sebagai bentuk tanda jasa terhadap usaha yang telah ia lakukan. Hal ini didasarkan atas pemikiran:¹⁵²

a. Memuliakan guru termasuk perintah agama.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya *“Muliakanlah orang yang darinya kamu belajar”*. (HR Abu Hasan Al- Mawardi).

b. Guru merupakan seorang yang begitu mulia.

c. Guru adalah seorang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman dan lainnya terhadap peserta didik, dan apa yang telah ia sampaikan dapat digunakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan, karena orang yang ingin sukses dunia maupun akhirat harus memiliki ilmu. seperti yang disabdakan Rasulullah SAW.

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن ارادهما فعليه بالعلم

Artinya :

“Barangsiapa yang menghendaki dunia, wajib ia memiliki ilmu. Barangsiapa yang menghendaki akhirat, wajib ia memiliki ilmu. dan barangsiapa menginginkan keduanya, wajib juga memiliki ilmu”. (HR. Ahmad).

¹⁵² Tim Dosen PAI, *Bunga Ramapi Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 13.

- d. Jika dilihat dari segi usia, guru pada umumnya berumur lebih tua dari pada peserta didik, sedangkan orang yang lebih tua wajib dihormati, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW :

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويوقر كبيرنا

Artinya: “Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghargai kehormatan yang lebih tua”. (HR. Tirmidzi No. 1843)

Peserta didik memiliki kewajiban untuk memuliakan dan berbuat baik kepada guru, karena guru telah berjasa baginya. Berikut ini cara yang dapat dilakukan peserta didik terhadap guru sebagai bentuk penghargaan:¹⁵³

- a. Menghormati, memuliakan, serta mengagungkannya dengan cara yang wajar dan dilakukan karena Allah SWT.
- b. Menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
- c. Meyenangkan hatinya.
- d. Jangan mendahului jalannya maupun berjalan didepannya.
- e. Jangan berbicara sebelum mendapat izin berbicara darinya.
- f. Jangan melawan apa yang dilakuakn guru.

Selain itu ada beberapa adab dan tugas seorang murid terhadap guru, yang pertama seorang murid terlebih dahulu harus membersihkan jiwa dari segala bentuk akhlak tercela sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW “Agama itu didirikan diatas pondasi nilai-nilai kebersihan”. Yang dimaksud bukan hanya kebersihan yang nampak mata namun juga menyangkut keresahan hati. Yang kedua, mengurangi berbagai ketergantungan yang ada pada hati, sebisa mungkin menjauh dari kampungan

¹⁵³ Tim Dosen PAI, *Bunga Ramapi Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam.*, 15.

halaman supaya hati bisa fokus terhadap ilmu. Sebagaimana firmanNya dalam QS Al-Ahzab ayat 4 yang artinya;¹⁵⁴

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۝

“Allah sekali kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya”

Oleh karena itu sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa *“ilmu tidak akan memberimu walaupun hanya sebagian, sampai engkau memberikan dirimu utuh kepadanya”*. Yang ketiga tidak boleh bersikap sombong terhadap ilmu dan tidak membangkang terhadap aturan yang telah ditetapkan guru. Yang keempat adalah berusaha dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk tidak mencari perselisihan diantara sesama manusia, karena hal itu dapat membuat kegelisahan dan penderitaan baginya. Yang kelima setiap ilmu yang terpuji dan dimiliki harus terus ditekuni, sampai terlihat jelas tujuan atau hasilnya. Yang keenam memfokuskan perhatian terhadap ilmu yang paling penting diantara ilmu-ilmu yang ada, yakni ilmu tentang akhirat.¹⁵⁵

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang yang sangat berjasa dan layak untuk dimuliakan, ada banyak sekali cara untuk memuliakan guru yang telah berjasa bagi semuasalah satunya yaitu dengan cara menghormatinya, memuliakannya dan selalu berbuat baik kepadanya.

¹⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga.*, 418.

¹⁵⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin.*, 14-16.

10. Mengendalikan Hawa Nafsu

أَرَىٰ لَكَ نَفْسًا تَسْتَهْيِي أَنْ تَعْرِضَهَا ۖ فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّىٰ تُدَلِّهَا

“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu.

Apabila seseorang mengikuti hawa nafsu, maka ia akan mendapat aib dari dunia dan jatuh martabatnya dihadapan Allah SWT, dia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, baik berupa rezeki harta, ilmu maupun lainnya. Sebaliknya jika seseorang mampu melawan hawa nafsunya maka ia akan mendapatkan keberkahan baik di dunia maupun diakhirat.

Abu Said Kharaz mengibaratkan nafsu seperti air yang tenang, jernih dan suci, jika ia bergerak maka akan nampak lumpur yang berada tepat dibawahnya. Hal itu sama dengan nafsu, akan nampak nafsu tersebut ketika datang musibah untuknya. Ada tiga macam manusia yang berjuang melawan nafsu, berikut ini adalah penjelasnya:¹⁵⁶

1. Orang yang mudah diperbudak oleh nafsu, disebut orang yang lemah mereka senantiasa menuruti semua kata hawa nafsu tanpa mengelaknya, sebagaimana Allah SWT berfirman QS. Al-Furqon Ayat 43;¹⁵⁷

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا

Artinya: Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya.

2. Seorang yang senantiasa melawan hawa nafsu dengan jatuh bangun, manusia macam ini adalah manusia golongan tengah seperti manusia pada umumnya. Adakalanya ia

¹⁵⁶ Ali Ibn Muhammad Ad Dhimi, *Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 23.

¹⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga.*, 363.

menuruti nafsu dan ada kalanya ia kalah dengan nafsunya, yang terpenting dari golongan ini adalah senantiasa tidak menyerah, karena melawan hawa nafsu merupakan hal tersulit. Seperti sabda Rasulullah SAW; *perang terbesar ialah perang melawann hawa nafsu.*

3. Seorang yang berada dalam derajat nabi dan wali, mereka adalah golongan orang-orang yang telah mampu mengalahkan hawa nafsu, bukan hawa nafsu yang mengendalikan melainkan mereka yang berusaha keras mengendalikannya, QS. An-Naziat ayat 40-41;¹⁵⁸

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّيَ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya; Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).

Hawa nafsu merupakan musuh terbesar dalam kehidupan ini, hawa nafsu sendiri dapat menghalangi semuadari ibadah, hal itu dikarenakan hawa nafsu adalah musuh dari dalam bukan dari luar diri, kedua karena hawa nafsu adalah musuh yang disukai, umunya hawa nafsu bersifat menyenangkan sesat. Hawa nafsu sendiri tidak akan mampu dihilangkan begitu saja karena ia merupakan motor penggerak manusia, maka semuaharus berhati hati dan senantiasa selalu melawannya atau mencerdaskannya. Dalam islam hawa nafsu bisa dilatih agar luluh atau jinak sebagaimana ia juga bisa liar jika dibiarkan begitu saja, jika hawa nafsu dijinakkan atau dicerdaskan maka akal akan mengendalikan perikemanusiaan seseorang.¹⁵⁹

¹⁵⁸ *Ibid.*, 584.

¹⁵⁹ Muhammad Mahdi Al-Ashifi, *Mencerdaskan Hawa Nafsu* (Jakarta: Misbah ,2004), 34.

Hawa nafsu terkadang mengarah kepada kebaikan dan terkadang pada keburukan, sedangkan untuk nafsu syahwat dapat diatasi dengan cara;¹⁶⁰

- a. Mengekang keinginan
- b. Memperbanyak ibadah
- c. Berdo'a dan meminta pertolongan Allah SWT

Muhammad Ibn Fadhl berkata” *Barang siapa dapat mengendalikan hawa nafsu akan menjadi mulia, barang siapa dikuasai hawa nafsunya, akan menjadi hina.*¹⁶¹ Agar semuamampu mengendalikan hawa nafsu hendaknya semuaselalu mengingat Allah dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT karena hawa nafsu merupakan jalan menuju perbuatan maksiat dan perbuatan maksiat merupakan suatu yang haram dan melampaui batas. Jadi semuaharus mampu mengendalikan hawa nafsu untuk mencapai ketaqwaan kepada Allah dan mendapat ridho dariNya. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melawan hawa nafsu;¹⁶²

1. Melawannya dengan mempelajari petunjuk agama yang benar.
2. Mengamalkan ajaran islam setelah mengetahuinya.
3. Melawan dengan mengajak kepada agama yang benar dan mengajarkan pada yang belum mengetahui.
4. Melawan dengan kesabaran dalam setiap musibah yang menghadang.

¹⁶⁰ Muhammad Syukron Maksum, *Suramnya Surga Indahnya Neraka*, (Yogyakarta: Muiara Media, 2010), 52.

¹⁶¹ Ali Ibn Muhammad Ad Dihami, *Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Rido Allah.*, 26

¹⁶² *Ibid.*, 19.

11. Larangan Berburuk Sangka

إِذَا سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَ ظُنُّهُ ۖ وَصَدَقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُّمٍ

“Apabila jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan ia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya (Prasangkanya).

Berburuk sangka merupakan suatu sikap yang telah dilarang oleh agama islam, karena buruk sangka (seudzon) merupakan awal dari penyakit hati, sebab seudzon adalah memandang sesuatu dengan pandangan negatif, Seudzon sendiri bermula karena tidak adanya pengetahuan, kesadaran, dan hidayah darinya. Maka seorang yang mampu menjaga hatinya untuk tidak berprasangka buruk (seudzon) atau merupakan orang-orang yang beruntung, karena dapat dipastikan orang yang seperti ini memiliki pribadi yang mulia terhadap seluruh makhlukNya, kemudian pribadi inilah yang membentuk akhlak kamilah atau akhlak yang sempurna.

Sikap buruk sangka akan mempengaruhi cara bertindak seseorang, karena sikap buruk sangka identik dengan rasa curiga, marah, cemas, benci.¹⁶³ Hal ini senada dengan syair diatas bahwa “jika buruk prasangkanya maka buruk pula perbuatannya”. Maka dari itu seseorang hendaknya berusaha untuk menjauhi perbuatan se’udzon sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S AL- Hujurat Ayat 12,¹⁶⁴

ط ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا ۚ وَلَا يَغْتَبِ بَئِهَا الَّذِي نَنُوءُ بِمَا جَدَّ مِنْهُ لَكُمْ ۚ وَكَيْفَ يُعْلَمُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ

ط ۚ إِنَّ اللَّهَ ط ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ط ۚ أَيُّ حُبِّ أَحَدِكُمْ أَنَّ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مِمَّا فَرَغَ مِنْهُ ۚ وَهُوَ يَكْفُرُ بِمَا كَفَرَ ۚ

تَوَابٌ رَجِي ۖ

¹⁶³ Moh Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), 189.

¹⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*, .S AL- Hujurat Ayat 12, 517.

Artinya; Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Allah SWT dengan tegas melarang perbuatan se'udzon karena se'udzon merupakan perbuatan yang tidak baik dan perbuatan paling dusta seperti yang dikatakan Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Umairah;¹⁶⁵

Artinya: "Ibn Abi Umarah telah menceritakan kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami, dari Abi Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Hindarilah berprasangka, karena prasangka itu adalah omongan yang paling dusta."

Selain merupakan omongan paling dusta buruk sangka juga memiliki beberapa madharat , diantaranya adalah sebagai berikut;¹⁶⁶

- a) Memperoleh dosa, se'udzon berarti telah menganggap orang lain buruk tanpa kenyataan yang jelas, dan selalu mencari-cari kesalahan orang lain. Maka jika melakukan se'udzon semua akan mendapat dosa sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam QS Al Hujurat ayat 12 diatas.
- b) Menimbulkan sifat buruk, se'udzon merupakan jalan pertama untuk mengembangkan sifat-sifat buruk yang berbahaya untuk diri sendiri maupun orang lain, karena seudzon dapat menimbulkan sifat dengki, benci, memutus silaturahmi, ghibah, dan lain-lainnya.

¹⁶⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Turmudzi juz 3* (Beirut: Dar al-Kutub Almiyah, 2005), 398.

¹⁶⁶ Faiqoh Hami Diyah, *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Alaalaa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi*, (Malang; UIN Malang, 2019), 86-87.

Se'udzon merupakan suatu perkara yang sulit untuk dihindari maka dikatakan orang yang beruntung ketika mampu menghindarinya dan mengubahnya menjadi huznudzan. Huznudzan merupakan lawan kata dari se'udzon yang memiliki arti baik sangka. Huznudzan meliputi tiga hal, yaitu: ¹⁶⁷

- a. Husnudzan terhadap Allah SWT. Setiap manusia diwajibkan baik sangka terhadap Allah, karena apapun yang terjadi dalam hidup ini, baik berupa kenikmatan maupun kesusahan merupakan ketetapan dariNya. Dan pasti terdapat banyak hikmah dibalik kejadian yang telah ditetapkan tersebut.
- b. Husnudzan terhadap diri sendiri. Bentuk husnudzan ini adalah dengan meyakini bahwa diri semua adalah yang terbaik bagi bersama. Oleh karena itu, semua harus dapat menikmati hidup ini dengan selalu tersenyum, ringan dalam melangkah, tenang, damai, dan tanpa beban. Artinya, semua tidak boleh berputus asa dengan kemampuan yang telah semua miliki. Kewajiban semua harus terus berusaha dan belajar dengan sungguh-sungguh, serta menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT.
- c. Husnudzan terhadap sesama manusia. Selain husnudzan terhadap diri sendiri, semua juga diharuskan untuk berhusnudzan terhadap orang lain. Semua diharuskan berhusnudzan terhadap orang lain karena mereka seringkali tidak seburuk apa yang semua pikirkan dan huznudzon sendiri mampu membuat hidup menjadi harmonis dan bahagia.

Allah sangat menganjurkan berprasangka baik karena dengannya akan menimbulkan sikap semangat dalam beribadah dan berperilaku baik, sedangkan se'udzon akan membuat perilaku menjadi tidak baik.¹⁶⁸ Selain itu huznudzan sangat dianjurkan karena memiliki beberapa manfaat, yaitu :¹⁶⁹

¹⁶⁷ Purintyas, *28 Akhlak Mulia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2020), 158-160.

¹⁶⁸ Ahmad Rusydi, Konsep Berfikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, (No.7, 2021), 6.

¹⁶⁹ *Ibid.*, 161.

- a. Menjalankan perintah Allah SWT dan sarana mendekatkan diri padaNya.
- b. Membuat hidup menjadi lebih tenang karena terhindar dari keresahan hati.
- c. Dengan manfaat huznudzan maka semua juga akan terhindar dari rasa iri dan dengki.
- d. Membuat semua selalu optimis terhadap diri semua sendiri dan tidak mudah menyerah karena setiap usaha dan do'a pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT.
- e. Huznudzan akan mempererat tali persaudaran antar sesama manusia.

12. Adab Bermasyarakat

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفْ قَدْرَهُ وَاتَّبِعْ فِيهِ الْحَقَّ وَالْحَقُّ لَازِمٌ

وَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنَّ زَلَّ أَوْهَمْنَا تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

وَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلُمُ دَائِبًا أَصُونُ بِهِ عَرَضِي وَإِنْ لَمْ لَأْنِمُ

Manusia (yang ada disekitar kita) hanya dengan salah satu dari tiga : mulia dimuliakan, rendah, dan sepadan dengan bersama. Saya mengetahui derajat orang yang mulia, dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, karena haq itu sesuatu hal yang pasti.

Dan orang yang sepadan dengan semua bila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya. Adapun orang yang derajatnya di bawahku, maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku meski dicemooh oleh para pencela.

Syair di atas sangat relevan dengan nilai pendidikan karakter, yaitu toleransi, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial. Berikut penjelasannya, dalam lapisan masyarakat ini terbentuk dari berbagai macam sifat dan berbagai macam kepribadian. Maka dari itu semua harus senantiasa menjaga diri semua agar tidak terjerumus dalam pergaulan ataupun segala bentuk sikap negative dari mereka. Namun demikian semua tetap memiliki hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dengan tetap

melakukan hak dan kewajiban mereka, Islam telah mengajarkan norma-norma dan aturan tersendiri dalam hidup bermasyarakat atau bertetangga, hak dan kewajiban mereka bisa semuatunahkan dengan berbagai bentuk, mulai dari menjenguk saat sedang sakit, menolong ketika kesusahan, saling berbagi, dan segala bentuk kepedulian lainnya. Dengan begitu maka akan terjalin hubungan yang harmonis dengan tetangga tanpa ada permusuhan dan saling menyayangi.

Manusia adalah makhluk sosial yang antar sesama akan saling membutuhkan, seseorang akan merasa nyaman jika hidup bersama-sama ditengah masyarakat yang harmonis. Dalam hidup bermasyarakat harus memiliki adab yang harus di terapkan diantaranya adalah:¹⁷⁰

a. Berjiwa Pemaaf dan Toleran

Tidak selamanya ketika hidup bersama akan merasakan harmonis kadang kala akan merasakan ketidakdamaian, karena hidup bermasyarakat adalah hidup dengan beberapa manusia dengan karakter yang berbeda-beda, maka sikap toleran dan pemaaf merupakan sikap yang harus dipegang agar sukses dalam menjalani hidup bermasyarakat.

b. Bertutur kata yang baik

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahaya lisan sangatlah fatal, maka dari itu semuadiharuskan bertutur kata yang baik dengan sesama tetangga atau masyarakat agar semuabisa menjalani kehidupan ini dengan harmonis.

c. Sopan Santun dan Ramah

Sopan santun dan ramah merupakan suatu tradisi yang telah ada dari dulu, maka sudah selayaknya semuapertahankan dalam kehidupan semuasekarang, karena sopan santun dan ramah akan membuat hidup bermasyarakat menjadi rukun. Mencintai

¹⁷⁰ Dwi Ananta Devy, *Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta: Alprin, 2020), 20-22.

kebaikan tetangga sebagaimana menyukai kebaikan untuk diri sendiri. Bergembira jika ia mendapat kebaikan dan kebahagiaan, serta menjauhi sikap dengki terhadapnya, sebab sifat inilah yang menyebabkan kerenggangan hubungan diantara manusia. Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW bersabda: “ *Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memulikan tetangganya (HR. Ahmad)*”.¹⁷¹

Tidak menyakiti tetangga baik dengan perkataan dan perbuatan, bahkan Rasulullah SAW mengingkari keimanan seseorang, manakala tetangganya belum merasa aman dari gangguannya. Dalam shahihnya, Imam Bukhari meriwayatkan, dari Abu Syuraih bahwa Nabi saw bersabda: Artinya: “*Demi Allah, tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.*” Ditanyakan kepada beliau; “*Siapa yang tidak beriman wahai Rasulullah?*” Beliau bersabda: “*Yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dengan gangguannya.*”

Perilaku baik terhadap tetangga, yaitu menolongnya ketika ia meminta pertolongan, membantunya jika ia meminta bantuan, menjenguknya jika ia sakit, mengucapkan selamat jika ia mendapat kesenangan, menghiburnya jika ia mendapat musibah, menyapanya, berbicara dengan lemah lembut, menjaga perasaannya, memaafkan kesalahannya, menghormatinya dengan memberikan pemberian yang baik kepadanya, berdasarkan sabda Rasulullah SAW yang artinya : “*Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian meremehkan sesuatu pun dari amal kebaikan. Jika ia tidak mendapatkan sesuatu (untuk berbuat baik), hendaklah ia berwajah ceria terhadap saudaranya. Apabila kamu membeli daging atau memasak makanan di atas periuk, maka perbanyaknya kuahnya dan berikanlah dari makanan itu untuk tetanggamu*”.¹⁷²

¹⁷¹ Tim Guru PAI Madrasah Tsanawiyah, *Aqidah Akhlak*, (Sragen: Rima Pustaka, 2020), 55.

¹⁷² Nur Sriastuti Supriadi, *Hadis Tentang Menghormati Tetangga Dan Aplikasinya Pada Masyarakat* , (Makassar: UIN Alauddin, 2017), 29-30.

Agama islam telah menetapkan aturan dan norma tersendiri dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat yang dibingkai dengan kasih sayang dan keramahtamahan, dikuatkan oleh kebersamaan dan oleh rasa saling menghargai, tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, serta berusaha saling mencegah diri dari perbuatan dosa dan maksiat terhadap Allah SWT. Aturan ini bertujuan agar hubungan sesama tetangga dan masyarakat dapat terjalin harmonis. Allah mengungkapkan setiap hak orang muslim, kerabat serta hak tetangga atas tetangga yang lain. Menurut Rasulullah SAW hak tetangga diantaranya adalah;¹⁷³

1. Mendapat pelayat (besuk) bila dia terkena sakit.
2. Dirumat jenazahnya ketika meninggal.
3. Merahasiakan kemiskinan tetangga.
4. Mendapat perhatian dan hiburan jika terkena musibah.
5. Menerima ucapan suka cita ketika memperoleh kebahagiaan.
6. Menerima masakan lezat yang baunya menusuk hidung.
7. Tidak menyakitinya dengan suara wajan, ketika memasak.
8. Jika kelebihan makanan maka hadiahkan untuknya.

Berikut adalah hak-hak tetangga menurut para ulama yang terbagi menjadi 3 yaitu:¹⁷⁴

- a. Tetangga muslim yang memiliki hubungan kerabat, maka ia memiliki tiga hak, yaitu: hak tetangga, hak Islam dan hak kekerabatan. Kekerabatan adalah hubungan seseorang yang sama secara silsilah, keturunan, maupun adat yang sama. kekerabatan adalah cara yang digunakan untuk mengatur penggolongan orang-orang yang termasuk ke dalam kerabat. Kekerabatan adalah identitas. Kekerabatan bisa digunakan untuk mengelompokkan seseorang. Artinya, melalui hubungan

¹⁷³ Faiqoh Hami Diyah, *KonsepNilai-Nilai Pendidikan Akhaq dalam Kitab AlaaLaa Karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karaktr di Era Globalisasi* (Malang: UIN Malang, 2019), 152.

¹⁷⁴ Nur Sriastuti Supriadi, *Hadis Tentang Menghormati Tetangga Dan Aplikasinya Pada Masyarakat.*, 26-27.

kekerabatan seseorang bisa dikelompokkan ke dalam kelompok sosial. Contohnya, seseorang dikatakan masuk ke dalam kelompok sosial Jawa sehingga kelompok-kelompok tersebut bisa dikatakan memiliki hubungan kekerabatan. Kekerabatan adalah seseorang yang memiliki silsilah yang sama, melalui keturunan biologis maupun budaya.

- b. Tetangga muslim, maka ia memiliki dua hak, yaitu: hak tetangga dan hak Islam. Islam adalah agama yang mengatur hubungan bertetangga secara baik. Islam menempatkan posisi tetangga pada tempat yang tinggi dan terhormat. Ajaran demikian sebelumnya tidak dikenal dalam aturan atau perundangan manapun. Di dalam Islam, tetangga adalah sosok yang memiliki hak yang untuk dijaga.
- c. Tetangga kafir, ia hanya memiliki satu hak, yaitu hak tetangga. Kafir berarti ingkar, menolak atau menutup, menyembunyikan sesuatu atau menyembunyikan kebaikan yang telah diterima atau mengingkari kebenaran.

Dalam syair di atas dituliskan bahwa dalam bermasyarakat, manusia ada tiga kelompok yaitu mulia, rendah dan sepadan. Kelompok pertama adalah orang yang ilmu dan amalnya berada di atas bersama. Orang kelompok ini wajib semuadekati agar semuadapat mempelajari apa yang telah dia laksanakan, ketika memperoleh masalah dialah yang memberi nasihat untuk menyelesaikan dengan jalan terbaik.

Kelompok kedua adalah orang yang ilmu dan amalnya berada di bawah bersama. Orang ini termasuk orang yang seharusnya semuakasihi, berikan perhatain penuh, dan berikan sedikit demi sedikit pemahaman tentang agama, semuaberkewajiban amar ma'ruf dan nahi mungkar atas mereka, maka hendaknya semuaselalu mendekati mereka dan mengajak untuk taat kepada Allah SWT.

Kelompok ketiga adalah orang yang ilmu dan amalnya sama dengan bersama. dengan manusia macam ini hendaknya semuaidup bersama dan saling merangkul untuk berjuang bersama melewati kehidupan dunia ini, dan hendaknya berlomba-lomba dalam kebaikan, agar semuaselalu giat dalam mencari pahala dariNya, Allah SWT juga menjelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 148.¹⁷⁵

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ

اللّٰهُ عَلَمِي كُلِّ شَيْءٍ قَدِي

Artinya; Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah dalam mengerjakan kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian di hari kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Disebutkan dalam ayat lain Al-Hadid ayat 21;¹⁷⁶

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللّٰهِ

وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya””: Berlomba-lombalah kamu dalam mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, itulah karunia Allah SWT, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

¹⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*, 23.

¹⁷⁶ *Ibid.*, 540.

Memuliakan tetangga merupakan salah satu dari akhlak Islami yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, karena memang sebagai manusia dan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, semuatidak mungkin terlepas dari apa yang dinamakan dengan tetangga. Untuk itulah menghormati tetangga dalam Islam mempunyai peran serta arti penting dalam tuntunan hidup bermasyarakat dalam agama semuaini.

Islam memerintahkan ummatnya untuk berbuat baik terhadap tetangga. Allah SWT berfirman yang artinya “*Sembahlah Allah dan janganlah kamempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*”.¹⁷⁷

Rasulullah SAW juga bersabda: *Artinya: “Sahabat yang paling baik di sisi Allah SWT adalah yang paling baik sikapnya terhadap sahabatnya. Tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetangganya*”.¹⁷⁸ Maka jelas sekali bahwa berbuat baik terhadap tetangga adalah akhlak yang sangat mulia dan sangat ditekankan karena merupakan perintah oleh Allah swt dan Rasul-Nya.

Selain penjelasan diatas islam juga menjelaskan adab atau etika ketika bergaul baik dengan oang tua, sesama, bertetangga, maupun bermsyarakat Berikut ini adalah adab atau etika tersebut;¹⁷⁹

1. Mengucapkan salam ketika bertemu saudara sesama muslim.

¹⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*, 84.

¹⁷⁸ Nur Sriastuti Supriadi, *Hadis Tentang Menghormati Tetangga Dan Aplikasinya Pada Masyarakat.*, 25.

¹⁷⁹ Tim Guru PAI Madrasah Tsanawiyah, *Aqidah Akhlak*, (Sragen: Rima Pustaka, 2020), 44-45.

2. Bersikap ramah, sopan, manis muka.
3. Mengutamakan memberi dan menyenangkan orang lain.
4. Berkasih sayang dan saling menyantuni.

13. Jauhi Sifat Dendam dan Dengki

دَعِ الْمَرَّةَ لَا تَجْزِ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ سَبِّكَفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ بَدَارِهِوَانِ بَيْنَ وَاشٍ وَحَاسِدٍ

“Tinggalkanlah orang yang jelek (perilakunya), dan jangan kamu balas kejelekannya. Dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya. Matinya seorang pemuda itu lebih baik kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup diantara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki)”

Dalam hal ini nilai pendidikan karakter religius terdapat banyak relevansi dengan syair-syair kitab Alaalaa, diantaranya syair yang membahas tentang nasihat mengendalikan hawa nafsu, larangan berburuk sangka, serta larangan untuk saling mendendam dan larangan berburuk sangka. Hal-hal di atas berkaitan erat dengan hati seseorang, jika seseorang mampu mengendalikan perasaannya, maka akan mendatangkan rahmat Allah, namun sebaliknya apabila tidak mampu untuk mengendalikannya atau bahkan lali, maka murka Allah yang akan didapatkan. Semua hal-hal buruk baik mengikuti hawa nafsu, berburuk sangka, saling mendendam ataupun mendengki adalah sifat yang harus dijauhi oleh peserta didik. Karena sifat tersebut dapat menjerumuskan dalam kesesatan dan bisa menyebabkan putus hubungan dan permusuhan. Hendaknya peserta didik menjauhi sifat-sifat buruk dan merubahnya dengan hal-hal baik seperti saling tolong-menolong, saling berbaik sangka, saling memaafkan satu sama lain. Maka akan timbul rasa saling mengasihi dan saling menyayangi sesuai dengan nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai.

Akhlak tercela merupakan suatu tingkah laku yang tercela atau perbuatan tidak baik yang dapat merusak iman seseorang dan menjatuhkan kedudukan manusia. Akhlak tercela adalah semua sifat yang bertentangan dengan akhlak terpuji, diantaranya yaitu ghibah, buthan, buruk sangka, boros, kufur, munafik, murtad, takabbur, dengki, riya', bohong, menghasut, dendam, khianat, takabbur, dendam, hasud dan lain-lain

Dalam syair diatas dikatakan. "*Tinggalkanlah orang yang jelek (perilakunya), dan jangan kamu balas kejelekannya*, tinggalkan disini bukan berarti menjauhi orangnya, melainkan menjauhi perilakunya saja dan senantiasa berhati-hati agar selalu terhindar dari perilakunya, terutama perilaku dendam dan dengki.

Dengki merupakan keinginan lenyapnya nikmat dari seseorang yang memilikinya disertai usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut. Dengki juga merupakan perasaan benci terhadap nikmat yang dimiliki orang lain dengan mengharapkan supaya nikmat tersebut berpindah tangan kepadanya maupun tidak. Dengki termasuk kategori penyakit hati yang berbahaya, karena dapat membawa keburukan bagi dirinya maupun orang lain. Setiap manusia sudah mempunyai benih-benih dengki dalam dirinya, namun ada yang bisa mencegah hatinya untuk tidak bersikap dengki dan ada yang membiarkannya melakukan kedengkian terhadap orang lain.¹⁸⁰

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa hasad atau dengki merupakan salah satu penyakit rohani yang paling berbahaya bagi kehidupan manusia. Seseorang dapat dianggap memiliki hati dengki jika tanpa alasan yang jelas tiba-tiba tidak senang kepada segala kelebihan atau keutamaan yang dimiliki orang lain. Kedengkian seringkali mencelakakan

¹⁸⁰ Adkhana Faizzatur Rokhmah, *Dengki Dalam Perspektif Al-Quran Korelasi Dengan Teori Agresi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya 2018), 18.

atau memberi keburukan pada sasaran dengki.¹⁸¹ Karena itu Nabi Muhammad SAW bersabda¹⁸²

“Telah menceritakan kepada kami ‘Uthman bin Shalih al-Baghdadi. Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir yakni Abd al-Malik bin ‘Amr. Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal, dari Ibrahim bin Abi Asid, dari kakeknya, dari Abi Hurairah. Sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jauhilah olehmu sifat dengki, karena dengki memakan segala kebaikan sebagaimana api membakar kayu yang kering atau semak belukar (rumpuk kering).”

Dari hadis itu dapat dipahami jika mendengki seseorang, maka seluruh kebaikan itu habis dimakan oleh kedengkian. Di dalam hati yang terdapat perasaan dengki dengan sendirinya akan muncul niat tersembunyi untuk mencelakakan orang lain. Jadi, kedengkian itu merupakan bukti bahwa seseorang yang memiliki perasaan tersebut tidak memiliki keyakinan serta perbuatan yang baik kepada orang lain. Sebagian ulama’ membagi dengki menjadi tiga:¹⁸³

1. Dengki yang ada pada seseorang dengan mengharap terlepasnya nikmat yang telah diperoleh orang lain disertai dengan mengharap agar nikmat tersebut beralih kepadanya
2. Dengki yang ada pada seseorang dengan mengharapkan terlepasnya nikmat dari orang lain walaupun tidak berharap memperolehnya.
3. Dengki yang ada pada seseorang dengan tidak mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain, namun tidak rela jika terungguli dari segi keberuntungan dan kedudukan dan ridha bila setingkat.

¹⁸¹ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006), 769.

¹⁸² Tim Guru Pai Madrasah Tsanawiyah, *Aqidah Akhlak*, (Sragen: Rima Pustaka, 2020), 34.

¹⁸³ Adkhana Faizzatur Rokhmah, *Dengki Dalam Perspektif Al-Quran Korelasi Dengan Teori Agresi.*, 22.

Dengki bisa menimbulkan keburukan bagi diri sendiri dan orang lain. Bagi diri sendiri, sifat dengki tidak akan pernah merasa tenang dalam hidupnya. Hatinya senantiasa merasa iri dan marah saat melihat orang lain mendapatkan nikmat dari Allah SWT. Sehingga akan senantiasa merasa resah, gelisah serta sulit merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Meskipun telah berhasil mendapatkan yang diinginkan, namun api kedengkian akan terus membakar hatinya. Seseorang yang memiliki sifat ini akan menghalang-halangi datangnya nikmat pada orang lain supaya nikmat itu tidak diterima orang lain. Sifat seperti ini akan menimbulkan permusuhan dan pertentangan individu dan masyarakat.

Selain dengki semuajuga diperintahkan agar menghindari sifat dendam, dendam adalah suatu keinginan yang kadang bersemayam di dalam hati karen ingin membalas kejahatan seseorang , rasa dendam yang bersemayam dihati akan membawa permusuhan, perpecahan, kecemasan serta membawa ketidakbaikan dalam suatu masyarakat dalam islam, dendam merupakan sikap yang tidak diperbolehkan, karena sifat dendam menimbulkan banyak mudhorot, sedangkan dalam islam diajarkan untuk saling memaafkan, penyantun, penyayang dan dilarang menganiyaya terhadap orang lain. Rasulullah SAW bersabda “*Janganlah kamu duga, jangan lah mengintip intip kesalahan orang lain , janganlah saling bersaing dalam keduniaan, hilanglah kamu saling membenci, janganlah saling mendendam, janganlah saling bertolak belakang, jadilah kamu hamba yan bersaudara.*”¹⁸⁴ Dendam memiliki beberapa mudhorot diantaranya adalah,¹⁸⁵

- a. Perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT.
- b. Hilangnya ketenangan jiwa karena selalu gelisah terhadap nikmat orang lain.
- c. Akan kehilangan orang terdekat karena memiliki rasa dendam.

¹⁸⁴ Effendi Zarkasi, *157 Khutbah Jum'at*, (Jakarta: GEMA Insani, 1999), 157.

¹⁸⁵ Tim Guru Pai Madrasah Tsanawiyah, *Aqidah Akhlak*, (Sragen: Rima Pustaka, 2020), 36.

Begitu bahayanya dengki dan dendam maka sudah seharusnya semuaberusaha menghindarinya, berikut ini adalah cara agar terhidar dari sikap dengki dan dendam:¹⁸⁶

- a. Mendekatkan diri kepada Allah swt dengan harapan hati tentram dan tenang.
- b. Mempererat tali silaturrahi guna meningkatkan kerukunan dan kebersamaan.
- c. Menumbuhkan sifat qana'ah dan selalu berfikir positif.
- d. Meninggalkan hal-hal yang menimbulkan permusuhan.

14. Manfaatkan Waktu dengan Baik

أَلَيْسَ مِنَ الْحُسْرَانِ أَنْ لَيْلِيَا □ تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus berlalu tanpa ada manfaat yang di peroleh, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan.”

Syair diatas menjelaskan bahwa semuaharus memanfaatkan waktu, agar umur yang telah Allah berikan tidak terbuang sia-sia. Dengan senantiasa bertambahnya kebaikan pada diri semuasetiap hari, karena umur yang semuadapat akan dipertanggungjawabkan kelak di hari kiamat. Nabi Muhammad telah mengajarkan untuk senantiasa memanfaatkan umur yang diberikan Allah untuk mengabdikan kepadaNya. Karena tidak ada yang tahu sampai kapan umur bersama. Maka semuaharus memanfaatkan waktu muda semuauntuk belajar, beribadah, melakukan hal-hal positif, terus mengembangkan potensi dan bakat yang semuamiliki, sera berusaha menggapai cita-cita sebagai bentuk pertanggungjawaban dan rasa syukur semuaatas umur yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter yang mengajarkan nilai tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

¹⁸⁶ *Ibid.*, 34-36.

Allah SWT berfirman dalam QS AL-Munafiqun;¹⁸⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا ۖ أَوْلَادُكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُو۟لَٔئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

○ وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن

مِنَ الصَّٰلِحِينَ ○

Artinya; “*Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat semacam itu, maka mereka adalah orang-orang yang merugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?”* (QS. Al-Munafiqun: 9-10).

Dalam ayat diatas dikatakan waktu merupakan saat dan tempat untuk belanja dan merupakan modal sesungguhnya bagi manusia, baik individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat, waktu harus digunakan sebaik-baiknya agar tidak termasuk golongan orang-orang yang merugi. Sayyidina Ali Bin Abi Thalib berkata;¹⁸⁸

“*Waktu bagaikan pedang, jika kamu tidak memotongnya, maka dia akan memotongmu*”.

Maksud maqalah diatas adalah jika tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, maka waktu dapat merugikan, dan Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban atas waktu yang telah digunakan”.

¹⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*, 555.

¹⁸⁸ Ardian Mafatihallah Kariem, *Lepas Dari Lapas Hidup*, (Jakarta: Republika,2017), 325

Dalam agama islam pengelolaan waktu merupakan suatu kegiatan mengalokasikan perjanjin yang sesuai dengan prioritas hingga mencapai tujuan yang diaharapkan dalam kurun waktu tertentu. Dengan pengelolaan waktu seseorang akan berusaha memanfaatkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan berdasarkan prioritasnya, sehingga akan menghndari kegiatan yang tidak diinginkan.¹⁸⁹ Oleh karena itu, kewajiban setiap muslim terhadap waktu harus dilakukan adalah sebgai berikut,¹⁹⁰

1. Menjaga manfaat waktu sebagaimana menjaga hartanya, bahkan harus lebih dari itu.
2. Tidak menyia-nyiakan waktu yang ada.
3. Mengisi kekosongan waktu dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi diri maupun masyarakat.
4. Selalu berlomba-lomba dalam kebaikan.
5. Selalu belajar dari perjalanan hari demi hari dan waktu demi waktu.

Waktu sendiri memiliki beberapa karakteristik atau ciri yaitu: pertama, waktu itu cepat berlalunya. Kedua, waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali dan tidak dapat digantikan oleh waktu sebelumnya. Setiap hari berlalu dan setiap jam lewat atau setiap kesempatan pergi, tidak mungkin akan kembali lagi atau dapat digantikan.¹⁹¹

Reza mengatakan “Waktu adalah anugerah terbesar Tuhan kepada semuayang tak pernah tergantikan”. Oleh karena itulah, Rasulullah SAW selalu mengingatkan dan menasehati umatnya melalui sabdanya sebagai berikut: “Dari Ibn Abbas r.a., berkata. Rasulullah SAW bersabda: *pergunakanlah lima keadaan sebelum datang lima keadaan:*

¹⁸⁹ Ahmad Sabri , Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Dfakultas Tarbiyah Iain Imam Bonjol Padang, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1 (No. 3 November 2012), 180-187.

¹⁹⁰ *Ibid.*, 187.

¹⁹¹ Reza, J.J, *Manage Your Time For Success Cerdas Mengelola Waktu Untuk Mencapai Sukses*, (Yogyakarta;Andi, 2010), 14.

hidupmu sebelum matimu, muda-mu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, dan sempatmu sebelum sempitmu” (HR. al-Baihaqi).¹⁹²

Sabda Rasulullah di atas memberikan pesan bagi kaum muslim bahwa setiap manusia pada hakikatnya memiliki waktu yang sangat penting dalam kehidupannya, namun seberapa penting waktu itu tidaklah kekal, sebaliknya waktu itu hanya bersifat sementara dan akan berakhir dalam waktu tertentu sesuai kehendak Allah SWT. Ketika Allah SWT memberikan nikmat hidup, maka hendaknya gunakanlah waktu hidup itu untuk kegiatan yang bermanfaat karena nikmat hidup akan digantikan dengan datangnya kematian sebagai wujud dari akhir kehidupan, apabila kematian itu datang maka seseorang tak akan mampu mengulanginya hingga timbulah penyesalan.

Demikian juga ketika masa muda, maka waktu itu harus dimanfaatkan dengan baik juga sebelum datang masa tua, karena ketika masa muda kondisi fisik dan psikis masih bagus, namun jika datang masa tua kondisi itu akan menurun. Demikian seterusnya waktu sehat sebelum waktu sakit, waktu kaya sebelum miskin, hal itu merupakan nikmat yang paling mahal.

Al-Quran dan Sunnah telah menaruh perhatian khusus terhadap waktu dari banyak aspek dengan berbagai bentuknya. Betapa besarnya karunia Allah kepada hamba-hambanya manusia dijelaskan dalam firman-Nya QS. Surat Ibrahim 33-34;¹⁹³ *“dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya”, dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu*

¹⁹² Reza, J.J, *Manage Your Time For Success Cerdas Mengelola Waktu untuk Mencapai Sukses.*, 14-15.

¹⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga.*, *ibrahim ayat 33-34*, 260.

menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”

Waktu adalah aset termahal yang dimiliki oleh manusia, karena waktu berlalu dengan cepatnya dan tidak akan kembali lagi, bahkan tidak ada waktu pengganti yang bisa diusahakan. Berdasarkan karakteristik waktu di atas, maka pengelolaan waktu merupakan hal yang sangat penting dalam pandangan Islam. Hal ini antara lain disebabkan; pertama, jatah waktu yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia dalam setiap harinya sama. Kedua, waktu adalah sumberdaya yang tidak bisa diperbaharui. Ketiga, perjalanan waktu adalah linear, dan ia adalah kehidupan manusia itu sendiri. Keempat, waktu hidup manusia di dunia tidak bisa dipastikan.¹⁹⁴ Selain penting memahami karakteristik waktu di atas, penting pula memahami beberapa faktor yang seringkali menjadikan waktu terbuang, antara lain;¹⁹⁵

1. Penundaan (procrastination) yang berarti penangguhan yang sengaja dilakukan oleh seseorang dan berlangsung dalam waktu yang lama,
2. Perkiraan waktu yang tidak realistis,
3. Tujuan yang tidak jelas,
4. Kurangnya skala prioritas,
5. Pengorganisasian kerja yang rendah,
6. Manajemen krisis,
7. Pertemuan atau rapat yang tidak efektif,
8. Kegagalan pendelegasian kepada orang lain,
9. Gangguan telepon, SMS dan email

¹⁹⁴ Ahmad Sabri , Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ta'lim*, (Nomor 3 November 2012), 180-187.

¹⁹⁵ Reza, J.J, *Manage Your Time For Success Cerdas Mengelola Waktu Untuk Mencapai Sukses.*, 15-16.

10. Tamu tak diundang, pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai,

11. Stress dan kelelahan.

Diantara ciri-ciri seorang muslim yang diharapkan adalah pribadi yang menghargai waktu. Seorang muslim tidak patut menunggu dimotivasi oleh orang lain untuk mengelola waktunya, sebab hal itu sudah merupakan kewajiban setiap muslim . Ajaran Islam menganggap pemahaman terhadap hakikat menghargai waktu sebagai salah satu indikasi keimanan dan bukti ketaqwaan. Hal ini sebagaimana tersirat dalam firman Allah SWT:¹⁹⁶ *“Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur”*.

Seseorang yang menyadari pentingnya manajemen waktu, tentu ia akan berbuat untuk dunia ini seolah-olah akan hidup abadi, dan berbuat untuk akhirat seolah-olah akan mati esok hari, tentunya doa ini akan menjadi semboyan dalam hidup sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:¹⁹⁷ *“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”* (QS. surat al-Baqarah: 201).

15. Perintah Mencari Ilmu

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُؤَلَّدُ عَالِمًا ◻ وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

تَغَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ◻ وَسَافِرُ فِقْمِ الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدٌ

تَفْرُجُ هَمِّ وَاکْتِسَابُ مَعِيشَةٍ ◻ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةُ مَا جِدَ

¹⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga*, 62.

¹⁹⁷ *Ibid.*, 31.

وَإِنْ قَبِيلٌ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَغُرْبَةٌ ﴿١٠﴾ وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدٍ

“Belajarlah, karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar).

Dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang yang bodoh.

Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, dan Berpetualanglah

karena dalam petualangan itu terdapat faedah. yaitu hilangnya kesusahan, dapat mencari

rezeki, mendapatkan ilmu, belajar tata krama, dan memperoleh banyak sahabat mulia.

Meskipun dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajahi

gurun, dan merasakan hal-hal yang berat”.

Setiap manusia diciptakan dan dilahirkan di bumi ini tanpa sebuah pengetahuan, semuanya dimulai dari ketidaktahuan, kemudian mereka berusaha untuk terus mengetahui dengan jalan belajar hingga manusia memiliki banyak pengetahuan. Maka dari itu manusia harus terus berusaha mengembangkan keilmuannya agar menjadi orang berilmu yang dapat mengamalkan ilmunya dan berguna bagi orang lain. Dengan mengembara atau berpindah tempat dalam mencari ilmu maka manusia akan dapat mengembangkan ilmunya dan memperluas pemahaman. Dengan merantau manusia dapat belajar mandiri dan belajar kesabaran, karena dalam merantau pasti ada banyak cobaan yang menerpa dan disitulan manusia akan di uji tanpa adanya keluarga yang mendampingi, melakukan apapun sendiri dengan tenaganya sendiri. Jika ia dapat tabah dan sabar dalam menghadapi ujian-ujian tersebut, maka hal itu akan membuatnya menjadi manusia yang lebih mulia. Hal ini sangat erat kaitannya dengan nilai pendidikan karakter yang mengajarkan nilai mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah menggantungkan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas ataupun persoalan yang sedang dihadapi.

Allah SWT berfirman dalam QS An-Nahl ayat 78;¹⁹⁸

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah SWT mengeluarkan kamu semua dari perut ibumu dengan keadaan tidak mengetahui sesuatuapapn, dan Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, hati, agar kamu bersyukur. (QS An-Nahl Ayat 78).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia terlahir ke bumi tanpa pengetahuan sama sekali, namun dibekali olehNya potensi-potensi dalam diri mereka, baik potensi intelektual, emosional, maupun spiritual. Untuk menggali potensi –potensi itu maka yang perlu dilakukan adalah menuntut ilmu.

Menuntu ilmu merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia agar bertambah pengetahuan dan pengalaman yang ada pada dirinya, Allah Swt telah memerintahkan untuk menuntut ilmu sebagaimana tertulis dalam Q.S Al-Alaq 1-5.¹⁹⁹

Dalam ayat diatas terdapat kata membaca, mengajar, dan pena, kata tersebut erat hubungannya dengan aktivitas menuntut ilmu. Ayat tersebut juga berbentuk sebuah perintah, maka dapat dipahami bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat islam. Hal ini juga dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya yaitu;²⁰⁰

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya; Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim.

Hadits ini juga menjelaskan begitu pentingnya mencari ilmu, sehingga diwajibkan atasemuat umat muslim. Menurut Al-Ghazali menuntut ilmu merupakan kewajiban manusia,

¹⁹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga.*, 275.

¹⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Wanita dan Keluarga.*, 597.

²⁰⁰ Yeni Angelia dan In'amul Hasan, Merantau dan Menunt Ilmu. *Jurnal Living Hadits* (No. 2 Mei 2017), 77.

baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, anak-anak maupun dewasa dengan cara yang sesuai keadaan, bakat dan kemampuan.²⁰¹

Dalam agama islam dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tidak mengenal waktu dan tempat, seperti yang disabdakan Rasulullah SAW;²⁰²

أُطْلِبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِاصْيَنْ (رواه ابن بردي)

Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri cina (H.R Ibnu Baridi)

أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدَى (رواه احمد)

Carilah ilmu dari buaian ibu (lahir) sampai ke liang lahat (wafat). (H.R Ahmad)

Dalam menuntut ilmu dianjurkan sejauh mungkin dan selama mungkin, hal ini dikarenakan ilmu bersifat sangat luas. Begitu luasnya ilmu sehingga dalam syair dikatakan “Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, dan berpetualanglah karena dalam petualangan itu terdapat beberapa faedah”.

Syair tersebut memerintahkan untuk mengembara dalam menuntut ilmu, dan Rasulullah SAW pun telah memerintahkan mencari ilmu sampai negeri cina, dan tidak cukup hanya dengan satu tempat, pasti dibutuhkan beberapa tempat dengan suasana yang berbeda untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Ilmu itu sangatlah luas dan tidak akan habis, semakin semuabanyak mempelajari ilmu semakin banyak pula semuamengetahui akan kebodohan yang semuamiliki, begitu luasnya ilmu bahkan dapat dikatakan seluas bumi yang telah diciptakan Allah SWT. Maka dari itu seorang penuntut ilmu hendaknya merasakan luasnya dengan mencari tempat untuk mendapatkan ilmu dengan berbedabeda. Imam Syafi’i mengatakan perihal ini dalam syairnya;²⁰³

²⁰¹ Saihu, Etika Menuntu Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim . *Jurnal Kjian Ilmu Dan Budaya Islam* (No. 01 2020), 100 .

²⁰² Saihu, Etika Menuntu Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim., 101.

²⁰³ Faiqoh Hami Diyah, *Konsep Nilai-Nilai Pendidikn Akhlak Dalam Kitab Alaalaa Karya Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi*, (Malang: UIN Malang, 2019), 168-169.

“Sungguh setiap aku melihat air yang tidak mengalir pastilah kotor. Air akan bersih jika mengalir, dan akan kotor jika menggenang.

Jika tidak keluar dari sarangnya, singat tidak akan mendapatkan mangsa

Jika tidak melesat dari busurnya, anak panah tidak akan mengenai sasaran”

Syair ini menjelaskan 5 keutamaan ketika merantau dalam menuntut ilmu yaitu;²⁰⁴

- a) Seorang perantau yang keluar dari tanah kelahirannya, dapat menghilangkan kesedihan dan kesulitan dalam hidupnya, hal itu sering terjadi pada kisah para ulama' mereka merasa sedih ketika ditinggal oleh orang terdekat mereka, kemudian mereka menghibur diri dengan merantau ke negeri sebrang guna melupakan kesedihannya dengan mencari pengetahuan dan pengalaman dari negeri yang mereka rantau, bahkan Nabi panutan semua Nabi Muhammad SAW pernah merantau atau berhijrah dari kampung halamannya menuju kota Madinah Munawarah, kemudian disana beliau sukses mengembangkan syariat yang telah diwahyukan kepadanya
- b) Seorang yang merantau akan memperoleh kehidupan yang lebih layak, karena di tanah rantau tersedia banyak sekali rezeki, tokoh-tokoh islam terdahulu juga melakukan perantauan untuk mencari rezeki.
- c) Seorang perantau akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang begitu berharga, karena ilmu pengetahuan harus dicari tidak bisa jika datang sendiri, seperti telah dijelaskan bahwa ilmu itu luas maka sudah seharusnya semua mendatangi banyak tempat agar memperoleh sebuah ilmu yang sebanyak-banyaknya.

²⁰⁴ *Ibid.*, 169-171

- d) Seorang perantau mengetahui banyak hal mengenai tata krama, karena dengan merantau mereka bertemu banyak orang shalih, ‘alim yang baik akhlaknya, mereka juga berlatih memahami standar etika norma yang dianut oleh masyarakat tiap daerah yang di tempati, sehingga tata krama akan terbentuk dari hal itu.
- e) Dalam perantauan akan mendapatkan banyak teman yang mulia, karena dengan merantau dapat memperluas jaringan pertemanannya, memperbanyak sahabat seta membangun relasi pertemanan yang baik.

Merantau untuk menuntut ilmu merupakan tradisi yang sudah dilakukan oleh para ulama’ terdahulu, karena dengan merantau seseorang akan belajar makna kesabaran dengan berbagai cobaan yang datang dan dituntut untuk menyelesaikannya sendiri, menahan rindu tidak bertemu keluarga dan jauh dari orang-orang yang disayangi. Dari hal ini seseorang akan belajar tabah dan sabar dalam menghadapi segala macam rintangan, demi mendapatkan sebuah ilmu dan menjadi manusia yang lebih sempurna.

Abu Ishaq AL-Ghazali mengatakan bahwa orang yang mencari ilmu dalam lingkup daerahnya, maka mereka bagaikan orang buta yang butuh pelita untuk meneranginya, dikatakan buta karena tidak mangetahui bahwa ilmu itu begitu luas, sehingga menuntut ilmu membutuhkan pengorbanan bahkan mengharuskan keluar dari zona nyaman dan jangan hanya berdiam diri, merantaulah ketempat yang jauh, selamilah ilmu, carilah ilmu seluas-luasnya.²⁰⁵

²⁰⁵ Oki Setiana Dewi, *Sebentang Kearifan Dari Bara*, (Bandung : Mizani, 2018), 227.

Rasulullah Saw bersabda:²⁰⁶

"Barang siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali."

Begitu mulianya ilmu hingga banyak fadilah ketika melakukannya seperti hadits diatas yang mengatakan bahwa Allah SWT akan menjamin orang yang berada dalam perantauan untuk mencari ilmu maka dipastikan berada dijalan nya sampai ia kembali.

Agar pembaca mudah dalam memahami relevansi antara 18 nilai pendidikan karakter dengan syair kitab Alaalaa, penulis akan menyederhanakan sebagai berikut:

- 1) Relevansi syair ke 2 dengan nilai pendidikan karakter kerja keras.
- 2) Relevansi syair ke 3, 4, 20 dengan nilai komunikatif.
- 3) Relevansi syair ke 17 dengan nilai menghargai prestasi.
- 4) Relevansi syair ke 6 dengan nilai pendidikan karakter gemar membaca dan rasa ingin tahu.
- 5) Relevansi syair ke 7, 8, 9 dengan nilai religius.
- 6) Relevansi syair ke 12, 13, 19 dengan nilai pendidikan karakter disiplin dan kerja keras.
- 7) Relevansi syair ke 14, 15, 16 dengan nilai jujur.
- 8) Relevansi syair ke 21, 22, 23, 24 dengan nilai menghargai prestasi dan cinta damai.
- 9) Relevansi syair ke 21, 26, 31, 37 dengan nilai religious.

²⁰⁶ Yeni Angelia dan In'amul Hasan, Merantau Dan Menuntut Ilmu., 79.

- 10) Relevansi syair ke 27, 28, 29, 30 dengan nilai toleransi, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial.
- 11) Relevansi syair ke 32 dengan nilai pendidikan karakter tanggungjawab.
- 12) Relevansi syair ke 33, 34, 35, 36 dengan nilai mandiri.

B. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alaala* pada materi Pendidikan Agama Islam di SMP

NO	Pendidikan Karakter dalam kitab Alaala	Materi Pendidikan Agama Islam di SMP
1	<p>Syarat mencari ilmu</p> <p>Dijelaskan bahwa dalam mencari ilmu jika ingin sukses terdapat beberapa syarat yaitu kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya, nasihat guru, dan masa yang lama.</p> <p>Didalam syair 1 dan 2 yang artinya:</p> <p><i>“Ketahuilah engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara, aku akan memberitahumu seluruhnya secara terperinci. Yaitu kecerdasan, semangat,</i></p>	<p>Terdapat dalam materi patuh pada orang tua dan guru pada kelas 8.</p> <p>Kewajiban menghormati dan mematuhi kedua orang tua termaktub di dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 36 .</p> <p>Begitupula dengan perintah menghormati guru, Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata: <i>“bila kamu melihat ada anak muda yang bercakap-cakap padahal sang guru sedang menyampaikan ilmu, maka berputus-asalah dari kebajikannya, karena dia sedikit rasa malunya”</i></p>

	<p><i>kesabaran, biaya, nasihat guru, dan masa yang lama”.</i></p>	
2	<p>Mencari Teman</p> <p>Tema ini Menjelaskan pengaruh teman yang dapat mempengaruhi kepribadian pada setiap peserta didik. Teman tidak hanya mempengaruhi kepribadiannya saja namun teman juga dapat memberikan pengaruh pada motivasi belajar peserta didik, karena teman adalah bagian lingkungan sekolah dan masyarakat.</p> <p>Terdapat dalam syair ke 3, 4, dan 20 yang artinya:</p> <p><i>“Dalam meneliti seseorang janganlah kamu bertanya tentang orang tersebut, namun lihatlah siapa yang menjadi temannya; karena seorang teman pasti mengikuti perbuatan temannya. Kalau temannya adalah orang yang buruk perangnya maka segera hindarilah ia; tetapi jika temannya adalah orang yang baik maka dekatilah ia, niscaya kamu mendapat petunjuk. Jika kamu berada pada sebuah kaum maka pilihlah teman</i></p>	<p>Tidak ada Relevansi dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMP</p>

	<p><i>orang yang terbaik dari mereka, dan jangan berteman dengan orang yang hina, niscaya kamu akan terhina bersama mereka.</i></p>	
<p>3</p>	<p>Keutamaan Ilmu</p> <p>Syair di atas menjelaskan bahwa orang yang berilmu akan tetap hidup walaupun telah mati, karena ia memiliki ilmu yang bermanfaat dan terus di amalkan oleh orang lain.</p> <p>Terdapat dalam syair 5, 17, dan 18 yang artinya:</p> <p><i>“Tuntutlah ilmu! karena ilmu dapat menjadi perhiasan, keutamaan, dan menjadi tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji bagi orang yang memilikinya, orang yang berilmu tetap hidup selamanya meskipun dia telah meninggal dan tulangnya telah hancur lebur di dalam tanah, sedangkan orang yang tidak berilmu dihukumi telah mati meskipun masih berjalan diatas bumi,</i></p>	<p>Terdapat dalam materi ilmu pengetahuan pada kelas 7 sebagaimana juga isi kandungan Q.S. ar-Rahman ayat 33 menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengetahui benda benda langit. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat menjelajahi angkasa raya. Manusia diberi potensi oleh Allah Swt. Berupa akal. Yang harus terus di asah supaya berguna bagi orang lain.</p>

	<p><i>dia mengira masih hidup namun sebenarnya dia telah mati.”</i></p>	
4	<p>Menjaga Ilmu</p> <p>Dalam syair ini di jelaskan bahwa semuaharus senantiasa mengulang-ulang materi yang telah semuadapatkan supaya selalu tertanam dalam ingatan, sedangkan untuk mengulang-ulang semuaperlu menjadi orang yang gemar membaca.</p> <p>Terdapat pada syair ke 6 yang artinya <i>“Dan jadilah kamu seseorang yang mampu mengambil faedah (manfaat) dalam setiap hari atas bertambahnya ilmu# serta arungilah faedah-faedah ilmu laksana lautan.”</i></p>	<p>Terdapat dalam materi optimis, ikhtiar dan tawakal pada kelas 9 begitu pula dijelaskan dalam H.R. Ahmad, Q.S. an-Najm ayat 39-42, Q.S. Al-Maidah ayat 11 yang berbunyi:</p> <p>a. H.R.Ahmad: <i>“Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada rasa thiyarah (firasat buruk dan kesialan), dan yang lebih baik dari itu adalah rasa optimis. Maka ditanyakanlah kepada beliau: Apa yang dimaksud dengan rasa optimis?, Beliau bersabda: Yaitu kalimat baik yang sering didengar oleh salah seorang dari kalian.”</i></p> <p>b. Q.S. an-Najm: 39-42 <i>“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang</i></p>

		<p><i>paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)”</i></p> <p>c. Q.S. Al Maidah: 11 “<i>Wahai orang-orang yang beriman ! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum` bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal</i></p>
5	<p>Keutamaan Ilmu Fiqih</p> <p>Pada tema ini dikatakan bahwa, ilmu fiqih adalah ilmu yang penting di samping ilmu tauhid dan ilmu akhlak. Tanpa ilmu fiqih, seseorang akan kesulitan dalam beri badah bahkan tidak dapat beribadah dengan benar, hal ini berdampak pada sah tidaknya ibadah yang ia lakukan.</p>	<p>Terdapat dalam materi sholat jamaah, shalat jumat, shalat sunah, sujud, shalat jamak dan qasar dalam kelas 7 dan kelas 8 sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam:</p> <p>Contoh :</p> <p>Membiasakan shalat berjemaah di setiap shalat 5 waktu. Mengajarkan</p>

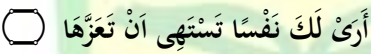

<p>Terdapat pada syair 7, 8, dan 9 yang artinya:</p> <p><i>“Belajarlah ilmu fiqih, karena fiqih adalah ilmu yang lebih utama dalam memberikan tuntutan kebajikan dan ketaqwaan, serta ilmu yang lebih menegakkan kebenaran (keadilan). Ilmu fiqih adalah ilmu yang dapat memberikan petunjuk pada jalan hidayah, sekaligus benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesengsaraan (kebodohan). Sesungguhnya seorang ahli fiqih yang bisa menjauhi perkara haram, bagi syetan lebih berat dari seribu orang yang ahli beribadah (tanpa didasari ilmu fiqih)”</i></p>	<p>hidup disiplin dan saling menghargai dalam melaksanakan shalat berjemaah.</p>
--	--

6	<p>Bodohnya Orang Berilmu</p> <p>Bodohnya orang berilmu adalah ketika orang yang memiliki ilmu mengenai sesuatu namun dia tidak menjalankan sesuai ilmu yang diperoleh, seperti halnya ilmu mengenai halal haram, sah tidaknya suatu perkara tetapi dia masih melanggarnya.</p> <p>Di jelaska dalam syair ke 10, dan 11 yang artinya:</p> <p><i>“Kerusakan yang besar adalah orang yang berilmu tapi tidak tahu malu, dan kerusakan yang lebih besar adalah orang yang bodoh namun tetap bersikukuh menjalankan ibadah dengan kebodohnya, keduanya adalah cobaan terbesar pada alam ini bagi orang yang berpengalaman pada keduanya dalam hal agama”</i></p>	<p>Terdapat dalam materi makanan halal dan haram pada kelas 8</p> <p>Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S.Al-Maidah ayat: 3 <i>“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa</i></p>
---	---	---

		<p><i>karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”</i></p>
7	<p>Menggapai Cita-Cita</p> <p>Dalam tema ini dijelaskan bahwa untuk meraih sebuah cita-cita dibutuhkan perjuangan, pengorbanan, kesabaran, kerja keras, bahkan penderitaan.</p> <p>Tema ini dijelaskan dalam syair ke 12, 13, 19 berikut terjemahannya:</p> <p><i>“Kamu bercita-cita ingin menjadi seorang ahli fiqih yang handal dengan tanpa susah payah? ketahuilah bahwa gila itu bermacam-macam, tidak pernah ada mencari harta tanpa bersusah payah, kalau begitu lantas bagaimanakah dengan mencari ilmu, apakah juga seperti itu? setiap orang pasti bergerak untuk menjadi mulia, namun</i></p>	<p>Terdapat dalam materi optimis, ikhtiar dan tawakal pada kelas 9.</p> <p>a. Optimis, Sifat optimis adalah sifat orang yang memiliki harapan positif dalam menghadapi segala hal atau persoalan. Kebalikan dari optimis adalah pesimis. Orang yang memiliki sifat pesimis selalu berpandangan negatif dalam menghadapi persoalan.</p> <p>b. Ikhtiar adalah berusaha bersungguh - sungguh untuk mencapai harapan, keinginan, atau cita-cita. Ketika seseorang menginginkan sesuatu maka ia harus mau berusaha atau berupaya untuk meraihnya.</p> <p>c. Tawakal artinya berserah diri kepada Allah Swt. atas hasil usaha semuasetelah berusaha</p>

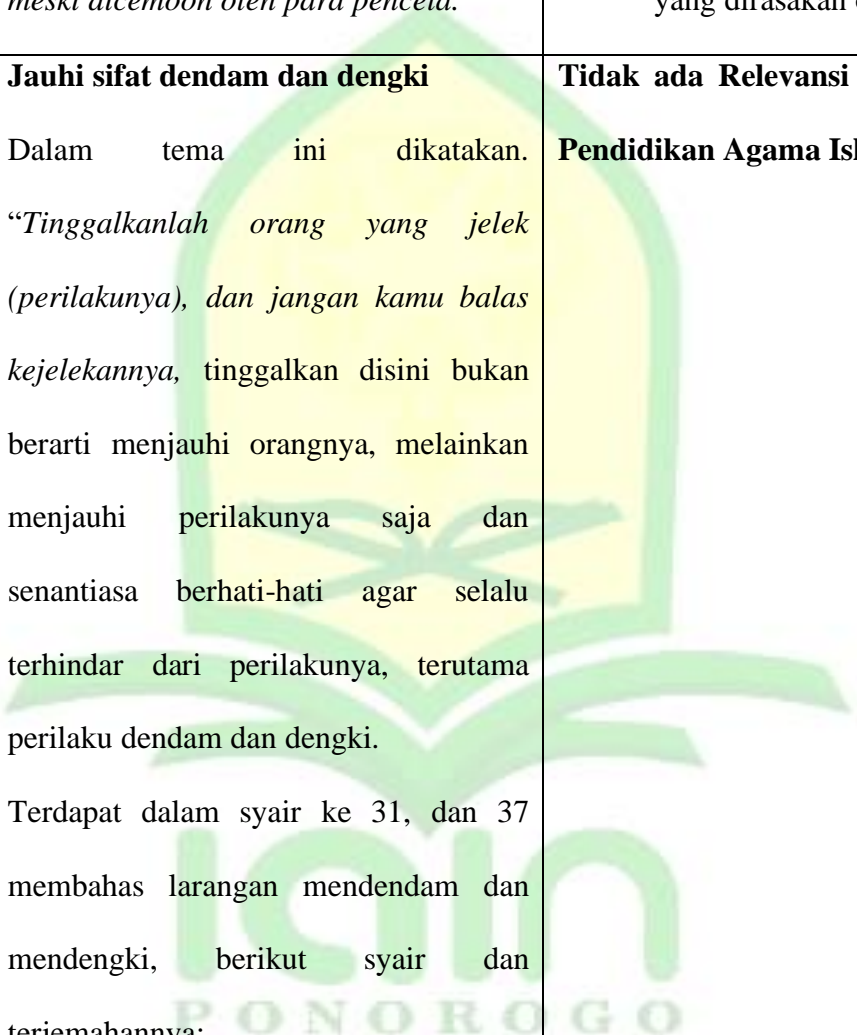

	<p><i>sedikit sekali orang yang menepati cita-citanya”.</i></p>	<p>dengan sungguh-sungguh dan berdo’a.</p>
8	<p>Bahaya Lisan</p> <p>Syair ini menjelaskan begitu bahayanya lisan, bahkan lebih berbahaya dari pada tepleset kakinya. Karena jika kaki yang terpelest diobati lama lama akan sembuh, namun jika lisan yang tak sengaja terpeleset menyakiti orang lain, tidak sepenuhnya orang yang tersakiti bisa memaafkannya. Salah satu bahaya lisan adalah berdusta.</p> <p>Tema ini terdapat dalam syair ke 14, 15, 16. Yang artinya:</p> <p><i>“Ketika sempurna (cerdas) otak seseorang, maka sedikit perkataanya dan yakinlah kepandiran (bodoh) seseorang jika dia banyak berbicara, matinya seorang pemuda adalah disebutkan oleh terpelesetnya mulut dan kematian seseorang bukanlah disebabkan karena terpelsetnya kaki, terpelesetnya mulut bisa mengakibatkan luka dalam kepala (yang sulit</i></p>	<p>Terdapat dalam materi kejujuran pada kelas 8, Semua anggota masyarakat akan hidup rukun dan damai jika masing-masing menjunjung tinggi kejujuran. Kejujuran harus diutamakan dalam setiap pergaulan, baik dirumah, sekolah maupun masyarakat. Seperti dalam hadits riwayat Muslim, Rasulullah Saw bersabda yang artinya:</p> <p><i>“Seorang bendahara muslim yang melaksanakan tugasnya dengan jujur, dan membayar sedekah kepada orang yang diperintahkan oleh majikannya secara sempurna, dengan segera dan dengan pelayanan yang baik, maka ia mendapat pahala yang sama seperti orang yang bersedekah.”</i></p>

	<p>tersembuhkan), namun jika kakinya yang terpeleset lama kelamaan akan bisa sembuh.</p>	
9	<p>Mengagungkan Guru</p> <p>Dalam syair ini dijelaskan bahwa Seorang murid wajib menghormati guru, berbuat baik terhadap guru hal ini sebagai tanda balas jasa atas kebaikan yang telah diberikan olehnya.</p> <p>Mengagungkan guru dijelaskan dalam syair ke 21, 22, 23, 24 yang artinya:</p> <p><i>“Saya mendahulukan kepentingan guruku daripada orang tuaku, meskipun orangtuaku telah memberikan keutamaan (harta) dan kemuliaan (dunia). Karena guru adalah pembimbing jiwa, dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orangtua adalah pembimbing raga, dan raga adalah tempat mutiara. Saya yakin hak guru melebihi dari segala hak yang ada, hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang islam. Sungguh, untuk memuliakan, seorang guru seharusnya</i></p>	<p>Terdapat dalam materi patuh pada orang tua dan guru pada kelas 8 Kewajiban menghormati dan mematuhi kedua orang tua termaktub di dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 36 .</p> <p>Begitupula dengan perintah menghormati guru, Imam Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata: <i>“bila kamu melihat ada anak muda yang bercakap-cakap padahal sang guru sedang menyampaikan ilmu, maka berputus-asalah dari kebaikannya, karena dia sedikit rasa malunya”</i></p>

	<i>diberi 1000 dirham karena telah mengajarkan satu huruf saja”</i>	
10	<p>Mengendalikan Hawa Nafsu</p> <p>Apabila seseorang mengikuti hawa nafsu, maka ia akan mendapat aib dari dunia dan jatuh martabatnya dihadapan Allah SWT, dia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, baik berupa rezeki harta, ilmu maupun lainnya.</p> <p>Tema ini terdapat dalam syair sebagai berikut:</p> <p style="text-align: center;">   </p> <p><i>“Saya melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin engkau muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu.</i></p>	<p>Terdapat dalam materi puasa pada kelas 8</p> <p>Puasa merupakan rukun Islam yang keempat. Puasa berasal dari kata “saumu” yang artinya menahan diri dari segala sesuatu, seperti: menahan makan, minum, nafsu, dan menahan bicara yang tidak bermanfaat. Sedangkan arti puasa menurut istilah adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya, mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat tertentu. Seperti dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”</p>
11	<p>Larangan berburuk sangka</p> <p>Berburuk sangka merupakan suatu sikap yang telah dilarang oleh agama islam,</p>	<p>Terdapat dalam materi berbaik sangka dan beramal shaleh dalam kelas 8</p>

<p>karena buruk sangka (seudzon) merupakan awal dari penyakit hati, sebab seudzon adalah memandang sesuatu dengan pandangan negatif, Tema ini terdapat dalam syair ke 26 yang artinya:</p> <p><i>“Apabila jelek perbuatan seseorang maka jelek pulalah prasangkanya, dan ia selalu menganggap benar terhadap apa saja yang biasa dilakukannya (Prasangkanya).</i></p>	<p>a. Beramal shaleh dijelaskan dalam Q.S. al-Ashr ayat 2-3 yang artinya:</p> <p><i>“ Sungguh manusia berada dalam kerugian (2). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran (3).”</i></p> <p>b. Berburuk sangka dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat:12 yang artinya:</p> <p><i>“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya</i></p>
---	---

		<p><i>yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.”</i></p>
<p>12</p>	<p>Adab bermasyarakat</p> <p>Dalam tema ini membahas adab bermasyarakat supaya senantiasa menjaga diri agar tidak terjerumus dalam pergaulan ataupun segala bentuk sikap negativ dari mereka. Namun demikian semuanya tetap memiliki hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dengan tetap melakukan hak dan kewajiban mereka.</p> <p>Terdapat dalam syair ke 27, 28, 29, 30 yang artinya:</p> <p><i>Manusia (yang ada disekitar kita) hanya dengan salah satu dari tiga : mulia dimuliakan, rendah, dan sepadan dengan kita. Saya mengetahui derajat orang yang mulia, dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya, karena haq itu sesuatu hal yang pasti. Dan orang yang sepadan dengan</i></p>	<p>Terdapat dalam materi berempati dan menghormati pada kelas 7 Perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.s An-Nisa ayat (8) dan hadist terkait sebagai contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan terhadap orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati atau kepedulian terhadap orang lain agar tumbuh dan berkembang pada sikap seorang muslim. b. Q.s An-Nisa ayat 8 dan hadist terkait menerangkan bahwa: <p>“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, maka berilah mereka harta itu (sekedarnya)</p>

	<p><i>semuabila terpeleset atau jatuh maka saya lebih utama darinya. Adapun orang yang derajatnya di bawahku, maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku meski dicemooh oleh para pencela.</i></p>	<p>dan ucapkan perkataan yang baik”. Kepedulian terhadap orang lain perlu ditumbuhkan. Sikap empati ini akan timbul apabila, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.</p>
<p>13</p>	<p>Jauhi sifat dendam dan dengki</p> <p>Dalam tema ini dikatakan. “<i>Tinggalkanlah orang yang jelek (perilakunya), dan jangan kamu balas kejelekannya, tinggalkan disini bukan berarti menjauhi orangnya, melainkan menjauhi perilakunya saja dan senantiasa berhati-hati agar selalu terhindar dari perilakunya, terutama perilaku dendam dan dengki.</i></p> <p>Terdapat dalam syair ke 31, dan 37 membahas larangan mendendam dan mendengki, berikut syair dan terjemahannya:</p> <p style="text-align: center;">  دَعِ الْمَرْءَ لَا تَجِرْ عَلَى سُوءِ فِعْلِهِ  سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ </p>	<p>Tidak ada Relevansi dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMP</p>

	<p>فَمَوْتُ الْفَقِي خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ ﴿١٠﴾ بَدَارِهِوَانِ بَيْنَ وَأَشِي وَحَاسِدٍ</p> <p>“Tinggalkanlah orang yang jelek (perilakunya), dan jangan kamu balas kejelekannya. Dia akan merasa puas terhadap apa yang dilakukan dan apa saja yang dikerjakannya. Matinya seorang pemuda itu lebih baik kehidupannya di dunia tempat kehinaan dan hidup diantara orang yang mengadu domba dan hasud (dengki)”</p>	
14	<p>Memanfaatkan waktu dengan baik</p> <p>Syair ini menjelaskan bahwa manusia harus memanfaatkan waktu, agar umur yang telah Allah berikan tidak terbuang sia-sia. Dengan senantiasa bertambahnya kebaikan pada diri semuasetiap hari, karena umur yang semuadapat akan dipertanggungjawabkan kelak di hari kiamat.</p> <p>Pada syair ke 32 telah di jelaskan berikut terjemahannya:</p> <p style="text-align: center;">“Apakah tidak termasuk kerugian jika malam terus</p>	<p>Tidak ada Relevansi dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMP</p>

	<p><i>berlalu tanpa ada manfaat yang di peroleh, sedangkan umur pasti akan dipertanggungjawabkan.”</i></p>	
15	<p>Perintah mencari ilmu</p> <p>Setiap manusia diciptakan dan dilahirkan di bumi ini tanpa sebuah pengetahuan, semuanya dimulai dari ketidaktahuan, kemudian mereka berusaha untuk terus mengetahui dengan jalan belajar hingga manusia memiliki banyak pengetahuan. Maka dari itu manusia harus terus berusaha mengembangkan keilmuannya agar menjadi orang berilmu yang dapat mengamalkan ilmunya dan berguna bagi orang lain.</p> <p>Penjelasan diatas terdapat dalam syair ke 33, 34, 35, 36 yang membahas mengenai perintah mencari ilmu berikut terjemahannya:</p> <p><i>“Belajarlaha, karena tidak ada seseorang yang dilahirkan dalam keadaan alim (pintar). Dan orang yang berilmu tidak sama bila dibandingkan dengan orang</i></p>	<p>Tidak ada Relevansi dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMP</p>

yang bodoh. Mengembaralah dari kampung halaman untuk mencari keluhuran, dan Berpetualanglah karena dalam petualangan itu terdapat faedah. yaitu hilangnya kesusahan, dapat mencari rezeki, mendapatkan ilmu, belajar tata krama, dan memperoleh banyak sahabat mulia. Meskipun dikatakan bahwa dalam petualangan merasakan kehinaan, asing, menjelajahi gurun, dan merasakan hal-hal yang berat”



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ala'ala* diantaranya: (1) Syarat Mencari Ilmu, (2) Mencari Teman, (3) Keutamaan Ilmu, (4) Menjaga Ilmu, (5) Keutamaan Ilmu Fiqih, (6) Bodohnya orang berilmu, (7) Menggapai Cita-cita, (8) Bahaya Lisan, (9) Mengagungkan Guru, (10) Mengendalikan Hawa Nafsu, (11) Adab Bermasyarakat, (12) Jauhi Sifat Dendam dan Dengki, (13) Larangan Berburuk Sangka, (14) Manfaatkan Waktu dengan Baik, (15) Perintah Mencari Ilmu.
2. Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dalam tujuan umum pendidikan Agama Islam mencakup seluruh aspek sikap, tingkahlaku, penampilan, kebiasaan. Selanjutnya tujuan akhir dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam itu berlangsung seumur hidup, dan apa yang akan di capai dalam hidupnya. Selanjutnya yaitu tujuan sementara, di jelaskan bahwa tujuan sementara adalah apa yang diraih peserta didik setelah menempuh pendidikan di lembaga tertentu Selanjutnya yaitu tujuan oprasional, yakni tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tingkatan belajar dari peserta didik itu sendiri.

B. Saran

Dalam pembentukan karakter terdapat tiga pihak yang sangat berpengaruh yaitu keluarga, masyarakat, dan seluruh perangkat sekolah, jadi dalam membentuk siswa berkarakter bukan hanya menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan namun juga menjadi tanggungjawab semuanya, tidak akan berhasil apabila ketiga lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis dan tidak saling bekerjasama, dengan demikian perlu adanya pengaruh yang baik antara ketiganya. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk guru pendidikan agama Islam serta peneliti yang akan meneliti kasus selanjutnya yaitu:

1. Dalam mendidik siswa guru dituntut untuk memiliki keluasan ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan keagamaan. Disamping itu guru dituntut untuk baik dan lembut dalam bertutur, tidak kalah penting guru harus bersikap baik agar menjadi suri tauladan bagi siswa, dengan menjadikan kitab Alaalaa sebagai salah satu referensi dalam mendidik siswa, guna mengoptimalkan pembelajaran.
2. Bagi peneliti lain, sebaiknya penelitian ini dilanjutkan lebih lanjut lagi supaya pembelajaran karakter kitab Alaalaa terus di lestarikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Dan Benny Afwadzi. "Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim". Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Nomor 2 Tahun 2020.
- Majid, Abdul. Pendidikan Karakter Prespektif Islam. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- Albab, Abdul Ulul. "Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim". Jurnal Pendidikan. Nomor 2 Tahun 2016. 200-201.
- Khallaf, Abdul Wahhab. Ushul fiqih. Semarang: Dina Utama. 2014.
- Nuh, Abdullah bin. Mendaki Tanjakan Ilmu dan Tobat. Jakarta: Mizan. 2014.
- Gymnasiar, Abdullah. Bahaya Lisan. Bandung; Emqies Publising. 2003.
- Gymnastiar, Abdullah. Indahnya Kesabaran. Bandung: Emqies Publishing 2017.
- Ashadr, Abdur Razzaq. Berzikir Cara Nabi .Jakarta: Hikmah. 2007
- Saurah, Abu Isa Muhammad bin Isa bin. Sunan al-Turmudzi juz 3 ,Beirut: Dar al-Kutub Almiyah. 2005.
- Nata, Abuddin Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam.Jakarta: PT Grafindo Presada. 2003.
- Rokhmah, Adkhana Faizzatur. Dengki Dalam Perspektif Al-Quran Korelasi Dengan Teori Agresi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Harisah, Afifudin. Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA. 2018.
- Ahmad Busthomy dan Abdul Muhid. "Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul 'Ilma By Imam Al-Zarnuj". Jurnal Pendidika Islam. Nomor 1 2020.
- Rusydi, Ahmad. "Konsep Berfikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental". Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi. No.7, 2021
- Sabri, Ahmad. "Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam Dfakultas Tarbiyah Iain Imam Bonjol Padang", Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1.No. 3 November 2012.
- Erkan, Ahmed. 4 Shalat Dahsyat: Tahajjud, Fajar, Subuh, Duha. Jakarta: Kaysa Media. 2016.

- Ad Dhami, Ali Ibn Muhammad. Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah. Jakarta: Qisthi Press. 2005.
- As'ad, Alliy. Terjemahan Ta'lim Muta'allim. Yogyakarta: Menara Kudus, 2007.
- Syarifuddin, Amir. Ushul Fiqih Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa. Bandung: pustaka setia, 2013.
- Aeni, Ani Nur. Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD. Bandung: UPI PRESS. 2014.
- Toenlio, Anselmus JE. teori filsafat pendidikan. Malang: Gunung Samudera, 2016.
- Kariem, Ardian Mafatihallah. Lepas Dari Lepas Hidup. Jakarta: Republika, 2017.
- Shofwan, Arif Muzayin. Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim, Jurnal Riset Dan Konseptual. Nomor 4 November 2017.
- Lubis, Arif Rahman. I Have A Dream. Jakarta; Qultum Media, 2017.
- Suhid, Asmawati. Pendidikan Akhlak dan Adab Islam. Kuala Lumpur: MAZIZA, 2009.
- Hefni, Azizah. Sabar itu Cinta. Jakarta selatan: Qultum Media, 2017.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015.
- Rachman, Budhy Munawar. Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban. Jakarta: Mizan, 2006.
- Sati, Darwis S. N. Sutan. Keajaiban Pantun Minang; Arti dan Tafsir. Bogor: Ar Rahman, 2005.
- Devy, Dwi Ananta. Hidup Bermasyarakat. Jakarta: Alprin, 2020.
- Zarkasi, Effendi. 157 Khutbah Jum'at. Jakarta: GEMA Insani, 1999.
- Sudewo, Erie. Character Building. Jakarta: Republika Penerbit, 2011.
- Eriyanto, Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2011.
- Diyah, Faiqoh Hami. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Alaalaa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi. Malang; UIN Malang, 2019.
- Frist, Tim Tentor B. 100% Lolos SBMPTN. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015.

- Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamid, Hamdan. Pengembangan Kurikulum Pendidikan, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012.
- Hamid, Abdulloh. Pendidkan Karakter Berbasis Pesantren. Surabaya: IMTYAZ, 2017.
- Basri, Hasan. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2009 ..
- Heddy Shri Ahimsa dan Putra, Paradigma Profetik Islam. Yogyakarta: UGM Press, 2016.
- Saihat, Hilyatus. Konsep Memuliakan Guru Menurut Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Semarang: IAIN Walisongo, 2008.
- Al-Gharani, Ibnu Marzuki. Buku Pintar Khutbah Jum'at Tematik. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Qudamah, Ibnu. Minhaful Qashidin Jalan-Jalan Orang Yang Mendapat Petunjuk. Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2009.
- Al Ghazali, Imam. Bergaul Ala Penghuni Syurga. Jakarta: Mirqat Publishing, 2008.
- . Ihya' Ulumuddin. Jakarta: Akbar Media, 2008.
- . Bahaya Lisan. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Mohtar, Imam. Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Irwan Gesmi & Yun Hendri. Pendidikan Pancasila. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Aprianto, Iwan et al. Manajemen Peserta Didik. Boyolali: Penerbit Lakheisha, 2019.
- Asy Syuyuti, Jalaluddin Bin Kamaluddin. Lubabul Hadits. Surabaya: Al- Miftah, 2019.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 13 Cara Nyata Mengubah Takdir. Jakarta: PT. Wahyu Media, 2010.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Wanita dan Keluarga. Jakarta: Al-Huda, 2016.
- Shilviana, Khusna Farida. Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. Jurnal Ilmiah .Nomor 01 Juni 2020
- Kun Maryati & juju suryawati, Sosiologi untuk SAM dan MA Kelas XII. Jakarta: E
- Husnan, Lukman Hakim. Meniru Watak Tuhan: Deterjen Ruhani 2. Palembang: Yayasan Tahfizhul Qur'an Al-Lathifiyyah, 2017.

- Sf, M Syakur. Tafsir Kependidikan. Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2012.
- Iskandar, M. Ali Maghfur Syadzili. Syair Alala dan Nadham Ta'lim. Surabaya: AL Miftah, 2015.
- M. Pudjihardjo dan Nur Faizin Muhith, Kaidah-kaidah Fiqih Untuk Ekonomi Islam. Malang: UB Press, 2017.
- Al Jumhuri, Moh Asroruddin. Belajar Aqidah Akhlak . Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015.
- Anwar, Muhamma. Filsafat Pendidikan. Jakarta: KENCANA, 2015.
- Hidayat, Muhammad Gufron. Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman. Yogyakarta: Mutiara Media, 2015.
- Al-Ashifi, Muhammad Mahdi. Mencerdaskan Hawa Nafsu. Jakarta: Misbah ,2004.
- Natsir, Muhammad. Pendidikan Spiritual melalui Pembelajaran Mahfuzat, Jurnal Tarbiyah. N0 2, 2018.
- Maksum, Muhammad Syukron. Suramnya Surga Indahnya Neraka.Yogyakarta: Muiara Media, 2010.
- Yaumi, Muhammad. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Al-Khin, Musthafa Sa'id. Sejarah Ushul Fiqih. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Haryanti, Nik. Ilmu Pendidikan Islam. Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2014.
- Nizwardi Jalinus & Ambiyar, Media dan Sumber Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2016.
- Supriadi, Nur Sriastuti. Hadis Tentang Menghormati Tetangga Dan Aplikasinya Pada Masyarakat. Makassar: UIN Alauddin, 2017.
- Nurtadho. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Karya Al-Zarnuji. Salatiga : IAIN Salatiga, 2016.
- Solihin, O. Bangkit Dong Sobot. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Dewi, Oki Setiana. Sebentang Kearifan Dari Bara, Bandung : Mizani, 2018
- Purintyas, 28 Akhlak Mulia. Jakarta : PT. Gramedia, 2020.
- Rahmat, Metode Pembelajaran Agama Islam Konteks Kurikulum 2013. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- Ramadhani, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Grasindo, 2007.

- J.J, Reza, *Manage Your Time For Success Cerdas Mengelola Waktu Untuk Mencapai Sukses*. Yogyakarta; Andi, 2010.
- Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2016.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta, CV Budi Utama, 2018.
- Basri, Rusdaya. *Ushul Fiqih 1*. Kediri: Iain Parepare Nusantara Press, TT.
- Nur, Saifudin. *Ilmu fiqih*. Bandung: Taffakur, 2007.
- Saihu, "Etika Menuntu Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim". *Jurnal Kjian Ilmu Dan Budaya Islam*. No. 01 2020.
- Octavia, Shilpy A. *Etika Profesi Guru*. Sleman: Cv Budi Utama, 2020.
- Soedarsono, Soemarno. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakart: PT Elek Media Komputindo, 2008.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad publishing, 2018.
- Sudirman, *Fiqih Kontemporer*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: KENCANA, 2019.
- Al 'Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2005.
- Yahya, Syekh Syarifuddin. *Al 'imriti Kediri: Ceria Al Falah*
- Sambas, Syukriadi. *Quantum Doa*. jakarta: HIKMAH, 2003.
- Tim Dosen PAI, *Bunga Ramapi Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Tim Guru PAI Madrasah Tsanawiyah. *Aqidah Akhlak*. Sragen: Rima Pustaka, 2020.
- Tim Pengembang. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. PT.IMTIMA, 2007.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo 2019.

- Pramiyati, Titin “Peran data primer pada pembentukan skema konseptual yang factual”, Jurnal Simetris Vol 8 No. 2 .November 2017.
- Wahyuddin, “Konsep Pendidikan Al-Gazali Dan Al-Zarnuji”, Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan. Nomor 1 Januari – Juni 2018.
- Arifin, Yanuar. Pemikiran-Pemikiran emas Para Tokoh Pendidikan Islam. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Yeni Angelia dan In’amul Hasan, “Merantau dan Menunt Ilmu”. Jurnal Living Hadits. No. 2 Mei 2017.
- Am, Zainul. Tasawuf dan Ihsan. Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Hanif, Zakaria. Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majmuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2014.

